

My Handsome Devil

(Sequel Of Sexy Fiancee)

By : roxxi94

Prolog

Setelah gagal mendapatkan Daniel, Citra harus terpaksa menebus semua kesalahannya dengan menjadi budak seks dari Tommy sampai pria itu merasa bosan.

Menderita adalah kata yang paling pantas untuknya setelah dengan kejamnya ia membuat hubungan Bella dan Daniel selalu berantakan.

Tommy tak pernah merasa kasihan sedikitpun padanya, pria itu selalu bermain kasar dan tak segan melayangkan tamparannya ketika Citra mencoba melawan.

Tak ada yang tahu betapa kejamnya pria itu terhadap Citra, wajah malaikatnya selalu mampu menutupi segala macam perbuatan kejamnya terhadap orang lain.

Citra memang pantas dihukum, wanita jahat sepertinya memang pantas untuk menerima segala konsekwensi atas semua perbuatannya. Namun jika menjadi budak seks apalagi untuk laki-laki yang tak punya hati seperti Tommy, rasanya Citra sudah tidak sanggup lagi.

Ia lemah dan rasanya ingin menyerah, ia hanya ingin sedikit saja merasakan kebahagiaan namun kenapa rasanya selalu saja sulit untuk ia dapatkan. Hingga suatu hari wanita nerd tersebut merasakan perasaan lain terhadap Tommy karena terbiasa, yaitu perasaan cinta yang sayangnya harus bertepuk sebelah tangan dan malah mendapatkan pembalasan yang semakin menyakitkan.

Lagi-lagi... Wanita jelek seperti dirinya memang tak pantas untuk dicintai, dunia memang sangat kejam, apakah cinta memang hanya diperuntukkan untuk wanita-wanita cantik saja?

Mengapa rasanya begitu tak adil baginya?

BAB 1

Tommy Andreano adalah pria tampan yang begitu sangat baik dimata banyak orang, namun tidak bagi seorang Citra Amelia, Tommy ibarat iblis berwajah malaikat, senyumnya begitu manis dan juga memikat, namun dibalik senyuman manis tersebut, ada kelakuan sadis yang dapat ia lakukan ke siapapun orang yang mengusik ketenangan hidupnya.

Setelah dipecat dari pekerjaannya, Citra kini harus rela terusir dari kontrakannya karena tak mampu lagi membayar cicilan. Uang tabungannya tinggal sedikit, sedangkan ia baru tiga bulan bekerja di kantor Daniel namun sudah dipecat tanpa pesangon sama sekali.

Citra sungguh menyesal, ia amat menyesal karena sudah menjadi wanita yang jahat. Ia pantas dibenci oleh semua orang dan ia rela untuk menjalani semua hukuman ini.

Dan hukuman yang paling kejam yang pernah ia rasakan adalah melayani nafsu bejat Tommy. Citra bahkan rela diperlakukan kasar oleh pria itu karena ia amat merasa bersalah dengan Bella dan juga Daniel. Tommy tak pernah main-main dengan ucapannya, ia merealisasikannya dengan menjadikan Citra budak seks yang harus siap ia pakai kapan saja dan dimana saja selama ia mau.

Citrapun hanya bisa pasrah, karena kalau dia melawan, Tommy tak akan segan-segan untuk melayangkan tamparan bahkan pukulannya ke tubuh Citra.

Tommy bahkan selalu memakai penutup mata supaya tak bisa melihat wajah jelek Citra. Sebegitu mengerikannya kah wajah Citra sampai Tommy bahkan tak pernah menatapnya sama sekali. Tommy hanya menginginkan liang Citra dan tidak pernah lebih, serta Tommy hanya akan menganggap Citra sebagai pelacurnya sampai kapanpun.

Lagipula jika Citra pergi, memang ia mau pergi kemana? Sudah bagus Tommy mau memberinya tumpangan gratis bahkan makanan gratis pula, jadi Citra terpaksa melakukan semua ini karena ia tak punya pilihan lain.

"Lusa adalah hari pernikahan bos Daniel dan juga mbak Bella, saya memberi kamu kesempatan untuk bertemu dengan mereka sekali dan gunakan kesempatan itu sebaik mungkin." Ujar Tommy pada Citra yang kini tampak bersimpuh diatas lantai dapur dengan tubuh bergetar.

Siapa lagi pelakunya kalau bukan Tommy yang sudah menyerang Citra secara tiba-tiba, bahkan mereka berdua melakukan gaya doggy style dan membuat Citra berkali-kali merintih kesakitan karena Tommy melakukannya dengan kasar, pria itu bahkan tak segan memukul pantatnya dengan sangat keras jika mendengar tangisan Citra.

"Minta maaf yang benar, dan jangan sampai kamu bertingkah bar-bar disana atau saya akan menjual kamu ke club malam."

"I-i-ya mas..." Cicit Citra dengan suara bergetar dan hal itu langsung mengundang murka Tommy.

"Kh, jangan sok lugu kamu! Kamu hampir saja menyerahkan diri ke bos Daniel dan untung saja hal itu nggak pernah terjadi. Wanita jelek seperti kamu mau mendapatkan pria tampan sepertinya? Jangan pernah bermimpi." Seru Tommy dengan nada mengejek.

"Ma-ma-maafin saya mas... Saya tau saya salah... Saya sudah berkali-kali minta maaf sama mas Tommy, tapi kenapa mas masih belum puas juga untuk siksa saya." Ungkap Citra dengan nada terbata-bata karena tak kuasa menahan isak tangisnya.

"Saya memang belum puas, sebelum melihat kamu hancur lebur, saya nggak akan pernah lepasin kamu."

"Saya udah hancur mas, mas udah ambil semuanya dari saya, hidup saya udah nggak ada artinya lagi."

"Itu bagi kamu. Tapi bagi saya belum, kamu harus lebih hancur lagi dari ini, dan ini adalah konsekuensi karena kamu sudah berani-beraninya bermain api dengan atasan saya. Bos Daniel sudah seperti kakak bagi saya, dan keluarga Wijaya sudah seperti keluarga bagi saya. Jika ada salah satu orang yang berani mencoba mengusik mereka, maka dia harus berhadapan dengan saya. Termasuk kamu!" Jelas Tommy seraya menatap

Citra dengan tatapan membunuh membuat Citra benar-benar bergetar ketakutan. Ia tak menyangka jika Tommy bisa sekejam ini padanya, Tommy benar-benar iblis, pria itu bahkan tak punya rasa belas kasihan sedikitpun terhadap wanita.

"Mas Tommy jahat! Kenapa mas kejam banget sama saya! Saya udah sehancur ini lebih baik mas bunuh saya aja sekalian kalau mas pengen balas dendam." Seru Citra dengan nada histeris, namun Tommy tetap tak peduli. Rasa ibunya sudah mati bagi wanita gila seperti Citra.

"Bunuh kamu? Memang itu tujuan saya, saya akan membunuh kamu secara perlahan. Kamu harus membayar semuanya dan menebus segala dosa-dosa kamu sebelum kamu pergi dari dunia ini untuk selamanya. Wanita sampah seperti kamu, nggak seharusnya ada di dunia ini." Setelah mengatakan hal itu Tommypun segera berdiri, lalu membetulkan jasnya yang sedikit berantakan.

"Bereskan semua kekacauan ini, jangan sampai mbok Darsi curiga dan jangan sekali-kali kamu mencoba untuk mengadu padanya, jika hal itu sampai terjadi, maka kamu akan tau akibatnya." Imbuhnya sebelum benar-benar pergi meninggalkan Citra yang langsung menangis sampai tergugu seraya meremas bagian sensitifnya yang terasa amat sakit karena ulah Tommy.

Sudah hampir sebulan Tommy membuatnya seperti ini dan pria itu masih belum puas juga. Citra benar-benar lelah, rasanya ingin sekali ia kabur dari sini tapi tidak bisa. Banyak

sekali cctv dan penjaga di rumah ini. Citra tak bisa lari, ia tak bisa kabur dari cengkeraman Tommy.

Pria itu terlalu kuat, dan Citra tak mampu melawannya sama sekali.

"Ya Tuhan... Tolong beri satu aja kesempatan, hamba janji akan jadi manusia yang lebih baik, hamba tidak akan menyakiti orang lain lagi. Hamba mohon..." Doa Citra dengan penuh permohonan. Jika Tommy sudah tak memiliki belas kasihan lagi padanya, ia yakin jika Tuhan masih mempunyai belas kasihan untuknya.

Citra yakin Tuhan tidak tidur, Ia pasti akan mengampuni setiap dosa-dosa hambanya sebanyak apapun dosa hamba tersebut kepadaNya.

Pagi menjelang namun Citra tak kunjung keluar dari kamarnya padahal sudah pukul delapan pagi membuat Mbok Darsi sangat khawatir. Karena tak biasanya Citra belum bangun padahal hari sudah semakin siang.

"Mbak Citra kok belum keluar-keluar dari kamar ya! Apa dia baik-baik aja?" Tanya mbok Darsi entah pada siapa di depan kamar Citra. Karena makin cemas, akhirnya wanita enam puluh lima tahun itupun segera masuk ke dalam kamar Citra yang ternyata tidak di kunci.

"Mbak! Mbak Citra!" Panggilnya, namun tak ada sahutan. Mbok Darsipun mendekat kearah ranjang Citra dan menemukam wanita itu masih bergelung dibawah selimut.

"Mbak udah siang mbak! Nanti mas Tommy bisa marah kalau mbak nggak bangun-bangun! Mbak!" Mbok Darsi terus mengguncangkan tubuh Citra namun Citra masih tetap tak mau bangun. Lalu iapun membuka selimut Citra dengan hati-hati, dan betapa terkejutnya mbok Darsi ketika melihat wajah Citra yang tampak begitu amat pucat sepucat mayat.

"Ya ampun Gusti!!! Mbak Citra!"

BAB 2

Tommy saat ini tengah berada di kamar Citra, pria tampan itu tak henti-hentinya menatap Citra yang sampai saat ini belum sadarkan diri padahal waktu sudah menunjukkan hampir pukul satu siang.

Wanita itu sudah diperiksa oleh dokter dan kata dokter Citra mengalami dehidrasi serta kelelahan berat akibat terlalu sering melakukan hubungan seks.

Sebenarnya Tommy enggan memanggil dokter karena ia tak mau orang lain berpikiran yang tidak-tidak tentangnya, namun mbok Darsi terus memaksa karena takut Citra kenapa-kenapa, dan benar saja, ternyata kondisi wanita itu jauh lebih parah dari yang ia duga.

"Ck, merepotkan." Keluh Tommy seraya menghembuskan nafas kasar.

Gara-gara Citra sakit Tommy jadi memutuskan untuk mengambil cuti karena mbok Darsi sudah berpamitan akan pulang kampung untuk menjenguk anaknya yang tengah sakit selama beberapa hari. Dan Tommy tak mungkin membiarkan Citra sendirian di rumah dalam kondisi sakit, meski ia sangat membenci Citra, namun ketika melihat kondisi Citra, Tommy jadi tak tega.

Tommy kembali mengambil handuk yang tadi sempat ia letakkan di kening Citra untuk mengompres tubuh wanita itu, Tommy mencelupkan handuk tersebut ke dalam baskom

berisi air hangat, lalu memerasnya dan meletakkan kembali di kening Citra.

Tommy lantas mengusap wajahnya dengan kasar, tersadar akan tindakan biadabnya terhadap Citra selama ini adalah salah, ia sudah sangat keterlaluan, namun jika ia berhenti dan malah meminta maaf kepada Citra, Tommy tak ingin melihat wanita itu besar kepala dan akhirnya lepas dari cengkeramannya.

Tommy lantas memandang wajah oriental itu lekat-lekat, Citra sebenarnya tidak jelek-jelek amat, cuma dandanannya saja yang selalu norak, jika Citra dipoles sedikit saja pasti akan terlihat sangat cantik dengan dandanan yang modern dan natural.

"Hhh..." Tommy langsung menggelengkan kepalanya, menyadarkan dirinya dari pikiran bodoh yang sempat ia bayangkan barusan. Citra adalah budak seksnya, wanita yang seharusnya tak perlu ia pikirkan dan pedulikan sampai seperti ini. Citra pantas mendapatkan balasan atas segala perbuatan jahatnya kepada Daniel dan Bella, jadi Tommy tak boleh sampai luluh serta melepaskan Citra begitu saja.

"Mas Tommy..." Panggil Citra dengan suara seraknya membuat Tommy langsung menoleh kearah Citra dengan tatapan tajam.

"Sudah sadar kamu?"

"Ma-ma-mas Tommy yang merawat saya?" Tanya Citra seraya memegang handuk yang ada di keningnya.

"Sa-bukan! Mana mungkin saya melakukan hal konyol seperti itu. Tadi mbok Darsi yang merawat kamu sebelum dia pergi." Dusta Tommy membuat harapan di wajah Citra langsung sirna. Namun melihat wajah Tommy yang tampak gugup, Citra yakin jika pria tampan itu tengah berdusta.

"Oh sa-"

"Karena mbok Darsi pulang kampung, jadi selama dia tidak ada di rumah, kamu yang harus menggantikannya bekerja." Sahut Tommy dengan tegas.

"Ta-tapi mas, badan saya masih meriang. Perut saya juga nggak enak sejak kemarin malam, kayaknya saya masuk angin, rasanya mual bang-"

"Kamu pikir saya peduli? Kamu tau? Gara-gara kamu sakit, saya harus terpaksa ambil cuti karena nggak ada yang jagain kamu. Harusnya kamu lebih bisa menjaga kondisi tubuh kamu, minum vitamin atau apa kek biar nggak sampai sakit. Hhh... Kayak anak kecil, nyusahin." Ungkap Tommy dengan nada ketus.

"Maafin saya mas... Harusnya mas berangkat kerja aja, nggak usah jagain saya, saya nggak apa-apa sendiri." Citra mulai terisak, ucapan Tommy sungguh membuat hatinya sakit, apalagi akhir-akhir ini dirinya mudah sekali menangis dan sensitif.

"Dan membiarkan kamu meregang nyawa di rumah saya gara-gara demam? Hhh... Nggak semudah itu, saya mungkin senang kalau kamu pergi untuk selamanya, tapi nggak

semudah itu, karena saya belum puas untuk membuat kamu menderitanya." Setelah puas mengatakan hal menyakitkan itu, Tommypun segera beranjak menuju pintu kamar Citra. "Cepat makan dan masak makan malam untuk saya! Jangan manja, karena saya nggak suka wanita manja dan pemalas." Imbuhnya sebelum benar-benar pergi meninggalkan Citra yang masih terisak-isak.

Citra masih tak menyangka jika Tommy bisa sejahat ini padanya, setidaknya biarkan Citra sembuh dulu baru Tommy bisa kembali menyiksanya, tapi Tommy seakan tak punya belas kasihan sedikitpun kepada Citra, sehingga pria itu masih saja menyiksa Citra dalam kondisi sakit seperti ini.

Esoknya adalah hari pernikahan Bella dan Daniel, kondisi Citra masih belum begitu pulih karena mual yang ia alami tak kunjung membaik malah semakin parah. Tapi bukan Tommy namanya jika membiarkan Citra bermalas-malasan begitu saja. Tommy tetap memaksa Citra untuk melakukan pekerjaan rumah, lalu sorenya ia mengajak Citra untuk hadir ke acara pernikahan Daniel dan Bella.

Namun sebelum itu, Tommy terlebih dahulu membawa Citra ke salon untuk memperbaiki penampilannya, apalagi Tommy tak ingin semua orang melihat ada bekas luka di wajah Citra akibat ulahnya.

"Minta maaf yang benar dan nggak usah banyak basa-basi, saya nggak mau semua orang curiga saat melihat wajah

kamu." Ucap Tommy pada Citra yang masih tampak diam seraya memilin-milin dress yang ia kenakan.

"Setelah dari sini, saya boleh istirahat kan? Saya benar-benar pusing, tubuh saya lemas mas." Pinta Citra dengan wajah memelas. Tubuhnya memang terasa sakit semua, apalagi selama sakit Tommy terus menyuruhnya ini dan itu, kondisi Citra bukannya membaik malah semakin memburuk, namun Citra terus berusaha untuk tetap terlihat kuat di depan Tommy.

"Terserah. Tapi jangan lari dari tanggung jawab, lakukan tugas-tugas kamu seperti halnya kemarin." Ujar Tommy tanpa mau diganggu gugat lagi. Sebenarnya Tommy tak tega, tapi lagi-lagi egonya membuat ia harus tega kepada Citra.

Tommy pun segera keluar dari dalam mobilnya, berjalan terlebih dahulu masuk ke dalam hotel tanpa mempedulikan Citra yang kini tengah berlari tertatih-tatih mengejar dirinya.

BAB 3

Setelah meminta maaf kepada Daniel dan Bella beberapa hari yang lalu, perasaan Citra terasa begitu sangat lega meskipun Daniel masih belum bisa memaafkannya, namun setidaknya Bella sudah memberikan maaf kepadanya. Wanita itu memang sungguh berhati malaikat, pantas saja Daniel begitu memujanya, bila dibandingkan dengannya, Citra memang kalah telak, ia tak ada apa-apanya dan Bella memang jauh lebih segalanya dibandingkan dengan dirinya.

Citra malu dan merasa sangat hina dengan dirinya sendiri, ia sangat menyesal karena sudah berbuat jahat kepada Daniel dan Bella. Dan Citra rela bila akhirnya ia harus menerima semua hukuman ini karena ia memang pantas mendapatkannya.

Beberapa hari ini, Citra tak melihat Tommy sama sekali, mbok Darsi bilang, Tommy pamit pergi ke Surabaya untuk menggantikan Daniel yang sedang pergi berbulan madu. Kenapa pria itu tak pamit padanya dan memilih pergi begitu saja? Tapi untuk apa juga Tommy melakukan itu semua? Citra bukanlah orang sepenting itu sehingga Tommy harus repot-repot untuk berpamitan padanya, Citra harus sadar diri jika dirinya hanyalah seorang budak seks yang tak ada artinya sama sekali bagi Tommy.

Entah mengapa Citra merasa sangat sedih bila mengingat itu semua, Tommy memang memberinya tempat tinggal dan makan, tapi setiap hari pria itu membuat hidup

Citra seperti di neraka. Namun kenapa ketika Tommy melakukannya dengan lembut, Citra begitu sangat menikmatinya, Tommy memang sering menyetubuhinya dengan sangat kasar, namun tak jarang pria itu juga melakukannya dengan lembut jika sedang berbaik hati.

Citra adalah wanita normal penyuka lawan jenis, dan diapun akan memberikan nilai yang hampir sempurna ketika melihat betapa indahnya pahatan yang tercipta ditubuh Tommy. Pria itu begitu lihai untuk membuat Citra supaya memohon-mohon dan meminta lebih padanya, namun setelahnya Tommy selalu saja menyiksa fisik Citra hingga membuat tubuh wanita itu penuh luka.

Mungkin karena sudah biasa, makanya Citra sampai terbawa suasana, Tommy adalah iblis berwajah malaikat yang sepantasnya harus ia benci untuk selama-lamanya. Dan ia tak boleh jatuh begitu saja pada pesona pria yang sudah menghancurkan hidupnya itu. Harusnya ia masih menyukai Daniel, tapi sayangnya entah kenapa rasa itu mudah sekali menghilang seiring dengan berjalannya waktu, dan semua itu gara-gara ulah Tommy, sang penjahat kelaminnya.

Citra kembali memuntahkan isi perutnya, bahkan pagi ini sudah tiga kali dan ia tak mengerti kenapa akhir-akhir ini ia sering mual dan muntah, badannya juga lemas sekali, sakitnya bahkan tak sembuh-sembuh membuat Tommy malas untuk menjamahnya, meski Citra merasa lega karena Tommy enggan menyentuhnya, akan tetapi pria itu tak henti-hentinya

menyuruhnya ini dan itu membuat Citra benar-benar merasa sangat lelah. Sakit tidak sakit, tak ada bedanya bagi Tommy, dan pria itu akan selalu senantiasa menyiksa Citra dalam kondisi apapun meskipun dalam kondisi sakit sekalipun.

"Mbak Citra baik-baik aja?" Tanya mbok Darsi dengan wajah cemas.

"Ah eh... Nggak apa-apa mbok, saya cuma masuk angin mungkin." Jawab Citra gelagapan. Wajahnya tampak begitu pucat dan terlihat amat kurus membuat mbok Darsi merasa sangat prihatin.

"Mbak... Mbok tau semuanya, bahkan semua pekerja di rumah ini tau apa yang sedang mas Tommy lakukan ke embak, tapi semuanya tutup mulut karena takut sama mas Tommy." Jelas mbok Darsi membuat kedua mata Citra sukses membulat sempurna, bahkan wajahnya tampak ketakutan.

"Mbok... Kenapa bisa? Mbok tau dari ma-"

"Mbak... Kita semua disini itu emang cuma pembantu, tapi kita juga nggak bodoh-bodoh amat. Kita ini sudah hampir sepuluh tahun kerja sama mas Tommy, dan setahu kita mas Tommy itu nggak pernah bawa perempuan ke rumah ini apalagi sampai disuruh tinggal disini. Terus mas Tommy bawa mbak Citra untuk tinggal disini, makanya kita semua curiga. Apalagi setiap hari mbok lihat wajah mbak Citra sering murung, pucat dan tertekan, lalu kapan hari si Ujang nggak sengaja lihat mas Tommy maaf mbak... Anu... Merkosa mbak Citra." Penjelasan mbok Darsi langsung sukses membuat pertahanan diri Citra runtuh seketika, wanita itu langsung

menangis tersedu-sedu dan membuat mbok Darsi memeluknya dengan erat.

"Mbok..." Citra terus menangis, bahkan sampai meraung-raung karena tak kuasa menahan seluruh rasa sesak di dalam dadanya, bahkan mbok Darsi sampai ikutan menangis karena tak tega melihat Citra.

"Sssttt... Mbak nggak sendiri, ada mbok Darsi yang siap dengerin setiap curhatan mbak Citra. Mbok janji nggak akan pernah ngomong ke siapapun tentang masalah mbak Citra sama mas Tommy. Mbok dan semuanya pasti bakalan tutup mulut." Ujar mbok Darsi membawa angin sejuk bagi diri Citra. Mungkin dengan menceritakan segalanya pada wanita paruh baya itu, maka seluruh bebannya bisa terangkat, tapi Citra tak ingin menceritakan semuanya, ia terlalu takut, takut jika Tommy akan mengetahuinya dan membuat mbok Darsi serta yang lainnya celaka. Citra tak ingin mengambil resiko.

"Makasih mbok... Tapi saya nggak bisa, maaf..." Ungkap Citra pada mbok Darsi dan mbok Darsi untungnya bisa memaklumi itu semua.

"Mbok ngerti mbak... Nggak apa-apa, mbok paham. Nggak masalah kalau mbak nggak mau cerita, tapi mbak harus tau, kalau mbok selalu ada untuk mbak, kapanpun mbak mau cerita mbok pasti akan siap dengerin mbak Citra."

"Makasih mbok makasih."

"Sama-sama mbak, kalau gitu sekarang mbak istirahat dulu, biar mbok buatin wedang jahe buat mbak." Ujar mbok

Darsi pada Citra dan dibalas anggukan oleh wanita itu, mbok Darsi pun segera melaksanakan tugasnya, sedangkan Citra kini menuju ruang tengah untuk mengistirahatkan tubuhnya yang terasa begitu lemas.

Selang beberapa menit kemudian, mbok Darsi akhirnya telah selesai membuatkan wedang jahe untuk Citra, wanita paruh baya itupun segera membawanya ke hadapan Citra.

"Maafin saya karena udah repotin embok." Ungkap Citra dengan penuh rasa bersalah.

"Nggak masalah mbak Citra, mbok udah anggap embak kayak anak mbok sendiri, sama halnya seperti mas Tommy, mbok nggak pernah beda-bedain. Mbok bukannya belain mas Tommy, mbok tau kalau kelakuan mas Tommy udah sangat keterlaluan sama mbak Citra, bahkan kelakuannya bisa dibilang mirip kayak binatang. Tapi mbok yakin dibalik itu semua mas Tommy sebenarnya peduli sama mbak, cuma dia nggak tau bagaimana cara mengungkapkannya. Mas Tommy itu... Orangnyanya sebenarnya baik banget, santun, dermawan, bahkan sangat penyayang, makanya mbok nggak percaya kalau dia bisa lakuin hal sekeji itu sama mbak Citra." Jelas mbok Darsi membuat Citra benar-benar tercengang, apa katanya barusan? Seorang iblis seperti Tommy adalah orang yang baik dan penyayang? Apa Citra tak salah dengar?

"Nyatanya dia lakuin hal itu sama saya mbok." Ujar Citra dengan nafas tercekat, airmatanya selalu saja jatuh ketika mengingat seluruh kekejaman yang Tommy lakukan padanya.

"Mbok kasihan sama mbak Citra, tapi maafin mbok karena nggak bisa lakuin apa-apa buat mbak." Ungkap mbok Darsi dengan nada penuh sesal.

"Nggak apa-apa mbok, saya... Saya nggak mau mbok terlibat sama masalah saya dan terbebani dengan saya. Mbok cukup jadi pendengar aja, itu sudah lebih dari cukup bagi saya. Makasih mbok karena udah peduli sama saya."

"Sama-sama mbak... Mbak nggak boleh putus asa, setelah datangnya gelap pasti terbitlah terang. Mbok yakin suatu saat nanti mas Tommy pasti akan sadar dan menyesali perbuatannya sama mbak."

"Ya mbok, semoga aja." Ungkap Citra penuh harap, yah... Ia akui meskipun Tommy teramat kejam padanya, namun cuma pria itulah satu-satunya orang yang saat ini ia butuhkan untuk tetap bertahan hidup meskipun ia hidup di dalam neraka jahanam.

BAB 4

Beberapa hari berlalu, Tommy akhirnya telah kembali dari perjalanan bisnisnya ke Surabaya untuk menggantikan sang atasan yang tengah berbulan madu.

Demi Tuhan Tommy sangat luar biasa lelah, ia bekerja sangat keras sampai lupa makan dan waktu, dan semua itu ia lakukan demi Daniel, supaya Daniel selalu merasa puas dengan hasil kinerjanya. Apalagi kini jabatan Tommy sudah dinaikan menjadi seorang Direktur Eksekutif yang gajinya sebulan bisa ia gunakan untuk membeli sebuah mobil buatan Jepang. Maka dari itu, Tommy tak ingin mengecewakan Daniel, karena selama ini pria baik hati itu sudah sangat berjasa bagi kehidupan Tommy.

Tommy adalah anak yatim piatu, hidupnya selama ini ia habiskan di panti asuhan selama belasan tahun. Setelah lulus dari sekolah menengah atas, ia memutuskan untuk keluar dari panti asuhan dan memilih untuk hidup mandiri. Kehidupannya yang keras mengajarkan Tommy untuk menjadi orang yang keras pula.

Tak jarang ia bahkan sering hidup luntang lantung di jalanan karena tak memiliki uang, sampai suatu saat, ketika usianya menginjak sembilan belas tahun, Tommy mengalami sebuah kecelakaan lalu lintas, Daniel yang saat itu mengendarai mobil dalam kondisi mengantuk tak sengaja menabraknya sampai ia terluka cukup parah.

Disitulah awal mula pertemuan mereka, awal dimana Tommy bertemu dengan sang malaikat yang menyelamatkan hidupnya dan membuatnya berada sampai dititik ini. Maka dari itu Tommy akan melakukan berbagai cara untuk membalas segala kebaikan Daniel, bahkan mungkin sampai matipun ia tak akan pernah bisa membalas semuanya.

Segalanya sudah Daniel lakukan dan beri untuknya, kehidupan mewah, tempat tinggal, bahkan sampai ia bisa menyandang gelar sarjana dan bekerja di perusahaan milik keluarga Wijaya.

Dulu hidupnya begitu menderita dan jauh dari cita-cita yang selalu ia impikan yaitu menjadi orang yang sukses serta berguna bagi panti asuhan yang sudah merawatnya selama ini, namun karena Daniel, akhirnya seluruh impian Tommy bisa terwujud.

Maka dari itu, Tommy ingin selalu membalas semua kebaikan Daniel dan melihat pria yang sudah ia anggap seperti saudara itu hidup bahagia tanpa ada satu orangpun yang mengganggu.

"Ya ampun mas Tommy! Mas Tommy pulang-pulang kok pucet banget, mas Tommy sakit?" Tanya mbok Darsi dengan nada panik.

"Saya cuma kecapekan aja mbok. Mbok Darsi nggak perlu panik gitu." Balas Tommy dengan nada lelah.

"Gimana mbok nggak panik mas, mbok takut mas Tommy kenapa-kenapa."

"Saya nggak apa-apa. Saya mau istirahat dulu, nanti suruh Citra buatin saya minuman dan tolong suruh dia antar ke kamar saya."

"Iya mas, nanti mbok sampaikan ke mbak Citra."

Setelah mengatakan hal itu, Tommypun segera menyeret tubuhnya menuju kamar yang sangat ia rindukan, Tommy sangat butuh sekali istirahat, dan rasanya ia juga sangat membutuhkan sentuhan Citra mungkin.

Selang beberapa saat, Tommy akhirnya telah tiba di kamarnya, kamar mewah yang selama sebulan lebih menjadi saksi bisu atas tindakan kejinya terhadap Citra, Tommy rasanya belum puas, jika melihat wajah Citra, hanya ada rasa dendam dan benci yang selalu Tommy rasakan terhadap wanita itu.

Tommy sebenarnya sadar jika seluruh tindakannya adalah dosa, tapi mau bagaimana lagi, rasa benci dan dendam sudah menguasai dirinya dan Tommy masih belum puas juga untuk menyiksa Citra, Tommy ingin membuat wanita itu hancur sehancur-hancurnya hingga tak tersisa sama sekali.

Tommy lantas membuka laci yang ada di samping tempat tidurnya, mengambil dua lembar buku kecil berwarna merah dan hijau. Tommy terus menatap buku tersebut dengan tatapan yang tak dapat diartikan, ada sedikit rasa menyesal namun segera ia tepis dengan kuat rasa itu sebelum tumbuh menjadi sangat besar.

Tommy yang baik dan lembut bak malaikat tanpa sayap kini sudah menjelma bagaikan sesosok iblis yang mengerikan, Tommy sebenarnya ingin berhenti tapi ia belum bisa, rasa sakit yang ia berikan terhadap Citra masih belum seberapa bila dibandingkan dengan perbuatan gila yang sudah wanita itu lakukan terhadap bosnya.

"Mbak Citra mas Tommy kayaknya sakit, tadi mbak disuruh mas Tommy buatin minuman. Dia sekarang ada di kamar." Ujar mbok Darsi pada Citra yang tampak terkejut ketika mendengar kata 'sakit'.

"Sakit? Nggak biasanya..." Gumam Citra dengan wajah khawatir.

"Mbok udah buatin bubur, kali aja mas Tommy mau makan, nanti mbak bawa aja ke kamarnya ya!"

"Iya mbok. Kalau gitu biar saya buatin minuman dulu buat mas Tommy."

"Iya." Angguk mbok Darsi dengan senyuman hangat.

Citrapun lantas segera membuatkan minuman berupa susu yang dicampur dengan jahe dan madu kesukaan Tommy, sejak Citra pertama kali membuatnya minuman tersebut, Tommy selalu saja memintanya setiap hari seolah-olah pria itu sudah ketagihan dengan minuman buatan Citra.

Selang beberapa saat, Citrapun akhirnya selesai dan membawa minuman tersebut ke kamar Tommy beserta bubur

yang dibuatkan oleh mbok Darsi. Citra mengetuk-ngetuk kamar Tommy tapi tak ada sahutan, alhasil iapun langsung masuk saja ke dalam kamar tersebut tanpa meminta izin terlebih dahulu.

Dan bisa Citra lihat, sosok malaikat pencabut nyawa itu tengah terlelap dengan begitu damai diatas tempat tidurnya dengan masih mengenakan setelan jas lengkap. Kulitnya yang memang terlihat pucat kini semakin pucat dan memerah mungkin karena demam. Apalagi nafas Tommy begitu memburu dan sesekali pria itu tampak mengerang kesakitan.

"Dia beneran sakit. Pasti karena kecapekan." Gumam Citra dengan nada cemas yang bahkan belum pernah ia rasakan sebelumnya. Citra lantas menyentuh kening Tommy, dan alangkah terkejutnya wanita itu ketika merasakan jika suhu tubuh Tommy begitu panas. "Demamnya tinggi, aku harus panggil dokter." Ujar Citra seraya ingin beranjak dari tempat tidur Tommy, namun ada sebuah tangan yang dengan sigap segera menarik tangannya, membuat Citra akhirnya berbalik dan kembali mendudukkan tubuhnya disebelah Tommy.

"Nggak usah panggil dokter." Ungkap Tommy dengan suara parau.

"Tapi-"

"Saya bilang nggak usah!" Sahut Tommy dengan penuh penekanan seraya meremas tangan Citra membuat sang empunya meringis kesakitan. Meskipun tengah sakit namun tenaga Tommy masih tetap sama saja seperti orang yang tidak sakit.

"Iya-iya maaf." Akhirnya Citra pun mengalah, karena percuma jika ia melawan, Tommy pasti akan semakin gencar menyiksanya.

Tommy pun lantas terdiam, lalu melepaskan cengkramannya dari tangan Citra. Sedangkan kedua mata Citra kini mulai berair seraya menatap dua buku kecil yang ada di samping Tommy dengan tatapan nanar.

BAB 5

Menikah paksa, dijadikan sebagai budak seks oleh suaminya sendiri tak pernah terbayangkan sebelumnya sama sekali oleh seorang Citra Amelia. Pernikahan mereka berdua dilakukan secara diam-diam dan hanya disaksikan oleh dua orang saksi. Tujuan Tommy menikahinya hanyalah karena pria itu tak ingin berbuat zina, dan setelah pria itu merasa puas untuk membuat Citra menderita, baru ia akan menceraikan Citra dan membuangnya dari rumah miliknya.

Meski amat menyakitkan, namun Citra yang merasa sangat bersalah pada Daniel dan Bella agaknya mau-mau saja menuruti segala keinginan Tommy, asalkan Tommy puas dan bila semua hal yang ia lakukan bisa menghapus segala dosa-dosanya selama ini, maka Citra akan rela melakukan apa saja.

Tommy memang menikahinya secara sah, namun selama ini pria itu tak pernah menganggapnya sebagai istri sama sekali. Tommy hanya memakainya jika pria itu butuh untuk memenuhi nafsu birahinya saja, itupun Tommy lakukan dengan sangat kasar tanpa belas kasihan.

Sudah dua bulan lebih, dan Citra merasa benar-benar sangat menderita selama menjadi istri yang tidak diakui oleh seorang Tommy Andreano, sang mantan asisten yang begitu sangat menyayangi tuannya yang selama ini sudah menjadi sesosok malaikat tanpa sayap untuknya.

Meski rasanya sangat ingin melawan dan pergi meninggalkan Tommy, namun Citra selalu sadar diri jika segala macam usaha yang ia lakukan untuk kabur dari pria itu akan sia-sia saja karena penjagaan di rumah Tommy begitu amat ketat, bahkan pria itu memasang cctv dimana-mana membuat pergerakan Citra begitu sangat terbatas. Entah sampai kapan ia akan hidup dalam neraka ini, apa memang ia akan mati disini secara perlahan seperti keinginan Tommy? Entahlah.

Yang pasti setiap hari Citra selalu dibayang-bayangi oleh rasa bersalah dan penyesalan terhadap Daniel dan juga Bella, Citra bahkan rela berlutut dihadapan kedua orang itu jika memang diperlukan supaya Daniel dan Bella bisa memaafkannya. Setiap hari hanya ada air mata yang selalu menemani hari-hari nya, tak ada sedikitpun kebahagiaan yang selama ini selalu menjadi impiannya. Hanya sedikit saja, kenapa rasanya begitu sangat sulit untuk bisa mendapatkan kebahagiaan itu? Apakah Citra memang tak pantas untuk bahagia?

"Mbak Citra! Itu mas Tommy mbak! Mau berangkat ke kantor, tapi tiba-tiba muntah-muntah, itu masih di depan, mbok mau nyamperin tapi takut ninggal gorengan nanti gosong." Ujar mbok Darsi pada Citra yang tengah memasukkan pakaian ke dalam mesin cuci.

Seketika itu wajah Citra pun berubah menjadi cemas dan khawatir. Kondisi Tommy pasti semakin parah, sudah tiga hari pria itu sakit namun selalu menolak untuk dipanggilkan

dokter olehnya. Bahkan Citra sudah bersedia untuk merawatnya namun Tommy tetap tidak mau. Yang ada Citra selalu mendapatkan perlakuan kasar dan hinaan dari pria berwajah bak porselen itu. Itu sebabnya mengapa Citra lebih memilih untuk mengalah dan membiarkan Tommy bertindak sesuka hatinya. Namun sejujurnya dalam hati Citra, ia begitu sangat mencemaskan kondisi pria itu.

"Biar saya lihat dulu mbok." Ucap Citra.

"Iya mbak, mbok bingung lihat kondisi mas Tommy, karena biasanya kalau sakit mas Tommy pasti gampang sembuhnya dan nggak pernah butuh orang lain, tapi sekarang kok mbok malah kasihan lihatnya, nggak tega rasanya. Mas Tommy selalu nolak kalau mbok kasih perhatian, kali aja kalau mbak Citra yang coba bujuk terus, akhirnya mas Tommy mau nurut." Jelas mbok Darsi.

"Iya mbok, biar saya coba. Saya lihat mas Tommy dulu!"

"Iya mbak!"

Citrapun akhirnya beranjak menuju halaman depan untuk melihat kondisi Tommy, dan benar saja, pria maskulin itu masih tampak terlihat disana, tepatnya disamping Hammer miliknya. Pria itu sedang bersandar disamping mobil sembari meremas perutnya dengan wajah yang sangat pucat.

"Sial!" Umpatnya seraya mengusap bibirnya dengan kasar.

Sudah tiga hari ini Tommy sering mual dan muntah di pagi hari tanpa sebab yang jelas, membuatnya lemas, membuatnya kesal

dan membuatnya marah karena sakitnya tak kunjung sembuh karena ia tak bisa memakan makanan seperti biasanya.

"Mas! Apa nggak sebaiknya mas libur dulu? Kalau mas terus maksain buat kerja dalam kondisi sakit begini, bukannya sembuh tapi kondisi mas Tommy bakalan makin parah. Apa mas mau dirawat di rumah sakit?" Ujar Citra dengan nada takut-takut. Tommy memang sedang tak berdaya, namun tatapan matanya yang tajam selalu saja membuat Citra ketakutan meski pria itu dalam kondisi sakit seperti ini.

Tommy sendiri hanya terdiam, lelah untuk terus memaki-maki Citra padahal istrinya itu begitu sangat peduli padanya. Ngomong-ngomong soal istri, mengapa Tommy selalu saja dirundung rasa sesal yang begitu sangat mengganggu ketika mengingat satu kata itu?

"Mas boleh benci saya, mas boleh balas dendam sepuas mas Tommy, saya rela jika hal itu bisa membuat mas merasa puas dan bisa menebus segala dosa saya. Tapi tolong izinkan saya untuk bisa menjadi istri yang baik meskipun mas Tommy nggak suka akan hal itu. Saya hanya ingin memberikan kesan baik, sebelum mas Tommy benar-benar menginginkan saya pergi untuk selamanya dari muka bumi ini." Jelas Citra dengan air mata yang sudah berderai kemana-mana dan hal itu benar-benar membuat Tommy merasakan sesak yang begitu sangat mengganggu.

Gengsi Tommy terlalu tinggi, ia sebenarnya memang sedang membutuhkan uluran tangan orang lain saat ini, tapi

pria itu selalu saja sok jual mahal. Sok tidak butuh padahal ia sangat butuh, dan sok kuat padahal ia begitu rapuh.

Namun sekarang, Tommy sudah tak bisa mengelak lagi, ia memang sedang butuh sandaran karena tubuhnya sudah sangat luar biasa lelah. Dan untuk sementara waktu, pria itu harus mengesampingkan dendamnya terhadap Citra, sang istri rahasianya.

"Terserah." Gumam pria itu dengan nada pasrah, membuat senyuman dibibir Citra tiba-tiba terbit begitu saja. Hal itu membuat wanita itu begitu sangat lega luar biasa. Ia tak menuntut banyak, bisa diterima oleh Tommy seperti ini saja sudah membuatnya begitu sangat senang.

"Terimakasih mas." Ungkap Citra dengan sangat tulus seraya menyentuh tangan Tommy. Awalnya Tommy begitu sangat terlena, entah mengapa tiba-tiba pria tampan itu bisa bersikap bodoh seperti ini dengan terus memandangi wajah Citra yang menurutnya hari ini terlihat begitu berbeda. Meskipun tubuhnya kurus, tapi wanita itu terlihat semakin manis dan tampak berseri-seri.

Plak

Suasana romantis itu langsung berubah dengan sekejap karena Tommy tiba-tiba menepis tangan Citra dengan kasar sampai membuat wanita itu mundur beberapa langkah dengan wajah terkejut.

"Jangan mentang-mentang saya luluh, lalu kamu bisa dengan seenaknya untuk menyentuh tubuh saya. Kamu

memang istri saya, tapi hanya dalam kertas, dan selebihnya, kamu hanyalah sampah busuk bagi saya."

Deg

Sakit sekali rasanya hati Citra, rasanya seperti diremas-remas. Setelah mengucapkan kata-kata penuh hinaan itu, Tommypun segera pergi meninggalkannya dengan berjalan tertatih-tatih. Hal seperti ini memang sudah biasa Citra terima, namun barusan ia tak menyangka saja, karena sebelumnya ia pikir Tommy sudah mau menerimanya, akan tetapi tiba-tiba pria itu kembali menghempaskannya begitu saja.

"Maaf mas." Ungkap wanita itu dengan penuh rasa sesal.

Citra benar-benar sudah berubah menjadi wanita lemah dan cengeng, wanita rapuh yang sangat butuh uluran tangan orang lain.

Ia bukan lagi Citra yang dulu, yang penuh ambisi dan obsesi, penuh dengan rencana licik dan jahat. Namun sekarang, wanita itu memang sudah benar-benar berubah. Membuat semua orang begitu amat iba saat melihat penderitaannya.

BAB 6

Merawat Tommy yang tengah sakit benar-benar membutuhkan kesabaran yang sangat besar untuk Citra, bagaimana tidak, pria itu memang sakit, tapi badannya yang sakit bukan mulut pedasnya. Bibir tipis nan seksi itu tak henti-hentinya mengomel dan berkata kasar jika Citra bertindak tak sesuai dengan keinginannya.

Namun wanita yang kini tengah berubah itu selalu bersikap lembut kepada Tommy, Citra tak ingin ikutan terbawa emosi karena jika hal itu sampai terjadi, maka perlakuan yang akan ia terima dari Tommy pasti akan lebih buruk lagi.

Citra yakin suatu saat nanti Tommy pasti akan bisa luluh dan bersikap lembut juga padanya, jika batu yang keras saja lama-lama bisa terkikis karena terkena tetesan air, lantas kenapa hati tidak bisa?

Citra terus berusaha mensugesti dirinya jika semuanya pasti akan berakhir indah pada waktunya, meskipun saat ini dirinya sedang berada di dalam titik keputusasaan.

"Makan buburnya dulu mas! Mumpung masih hangat, mas Tommy sejak tadi muntah terus pasti sekarang lemes dan butuh tenaga." Ujar Citra sembari mengambil semangkuk bubur yang baru saja ia bawa dari dapur.

Tommy yang melihat itu hanya bisa menghembuskan nafas jengah, jika saja Citra mau melawan dan memberontak seperti yang ia harapkan, mungkin acara balas dendam yang ia layangkan untuk Citra akan terasa lebih mudah baginya. Namun sayangnya Citra selalu saja pasrah dan malah bersikap lembut padanya seolah tengah berperan sebagai istri baik yang selama ini Tommy idam-idamkan. Dan hal itu membuat Tommy menjadi... Sedikit iba, ingat! Hanya sedikit. Perasaan itu selalu saja mengganggunya setiap kali ia melihat wajah melas istrinya. Wajah ketakutan Citra, wajah penuh penyesalannya, dan wajah kesakitannya. Hal itu benar-benar sangat mengganggu perasaan Tommy.

Tommy memang setan berwajah malaikat, tapi jangan pernah lupa kalau dia juga adalah seorang manusia, manusia yang diciptakan untuk memiliki hati dan perasaan.

"Nanti aja." Jawab Tommy seraya memalingkan wajahnya.

"Tapi mas! Mas harus minum obat, tadi saya udah nyuruh mang Ujang ke warung untuk beliin mas Tommy jamu, mungkin mas kecapekan dan masuk angin, makanya sampai muntah-muntah kayak tadi." Jelas Citra membuat Tommy mengeryitkan kedua matanya.

"Jamu?" Tanyanya tak paham, sontak pria itupun langsung teringat akan sosok Bella yang selalu membelikan Daniel jamu jika pria itu sedang tak enak badan. Mengapa Citra dan Bella bisa sama begini. Namun langsung ia tepis pemikiran konyol itu, mungkin ini semua hanya kebetulan saja. Dan satu

hal yang perlu diingat jika Citra dan Bella adalah dua orang yang amat sangat berbeda. Citra masih sangat kalah jauh jika dibandingkan dengan seorang Bella.

"Iya mas. Saya aja biasanya minum itu kalau lagi nggak enak badan, kayak meriang sama masuk angin gitu. Karena mas Tommy nggak mau saya panggilin dokter, makanya saya beliin jamu siapa tau cocok, tapi kalau nggak cocok, lebih baik mas periksa ke dokter. Saya takut mas kenapa-kenapa." Ujar Citra dengan sangat tulus, membuat Tommy begitu tersentuh. Namun ia muak sekali dengan perasaan itu.

"Terserah kamu aja." Ucap Tommy pasrah, mau mengelak seperti apa lagi, nyatanya tubuhnya saat ini memang sedang sangat butuh pertolongan.

Dan hal itu langsung membuat Citra tersenyum senang serta lega, setidaknya selama Tommy sakit, maka suaminya itu akan absen untuk menyiksanya. Yah semoga saja harapannya itu memang benar adanya, karena saat ini ia memang sedang luar biasa lelah jika Tommy ingin meminta hak kepadanya. Hak? Jika mengingat tentang hal itu, Citra selalu saja merasa sangat miris karena selama ini Tommy selalu meminta haknya tanpa melaksanakan kewajibannya sebagai seorang suami.

Memang apa yang musti perlu Citra harap-harapkan dari seorang Tommy? Pria itu sengaja menikahinya hanya untuk membalas dendam bukan karena hal yang lainnya, jadi Citra tak boleh terlalu berharap banyak akan masa depan pernikahannya bersama Tommy. Ia hanya menjalankan peran sebagai media balas dendam suaminya, tidak lebih. Dan ia tak

boleh berharap lebih jika tak ingin jatuh ke dasar jurang yang lebih dalam lagi.

"Gimana mas Tommy mbak! Udah mendingan?" Tanya Ujang, sang penjaga rumah milik Tommy.

"Udah mendingan kok mang, makasih ya mang atas bantuannya." Ungkap Citra dengan nada tulus.

"Sama-sama mbak, mbak nggak perlu sungkan-sungkan kalau mau nyuruh mamang, mang Ujang teh sudah biasa disuruh-suruh sama mas Tommy."

"Iya mang."

"Ya udah kalau gitu mamang teh permisi mau ke belakang buat kopi."

"Eh, mau saya buatkan?" Tawar Citra.

"Ah nggak usah mbak! Mamang teh bisa buat sendiri, mbak Citra teh nggak usah repot-repot. Lebih baik mbak jagain mas Tommy, kali aja dia butuh sesuatu." Tolak Ujang secara halus.

"Oh ya udah kalau gitu."

"Kalau begitu saya teh permisi dulu mbak!"

"Iya mang."

Citrapun lantas segera kembali ke kamar Tommy setelah sebelumnya wanita itu berniat untuk pergi ke kamarnya karena

merasa sangat lelah dan entahlah, perutnya terasa tidak enak, seperti kembung dan sedikit mengeras, kira-kira kenapa ya? Apalagi akhir-akhir ini ia mudah sekali mengantuk dan merasa kelelahan. Dan satu hal lagi, kenapa rasanya ia ingin selalu menatap wajah Tommy dan mencium bau badannya. Wangi tubuh Tommy begitu memabukkan sehingga membuat wanita itu merasa sangat tenang.

Saat tiba di kamar Tommy, Citra melihat jika pria tampan itu sudah tertidur lelap setelah sebelumnya tak bisa tidur karena merasa sangat pusing. Tapi syukurlah, sekarang suaminya itu sudah bisa tidur, demamnya juga sudah turun karena wajah Tommy sudah dibanjiri oleh keringat.

Citrapun mengambil handuk, lalu mengelap wajah rupawan itu dengan sangat hati-hati karena takut sang empunya terbangun. Citra benar-benar masih belum percaya jika ia akhirnya menikah dengan Tommy, pria yang selama ini selalu memusuhinya dan sangat-sangat membencinya. Citra juga masih tak menyangka jika wajah bagaikan malaikat ini ternyata menyimpan sifat kejam dan brengsek seperti iblis. Jika dengan orang lain saja, Tommy terlihat bak malaikat, tapi jika dengan Citra, pria itu pasti akan berubah menjadi sesosok iblis yang sangat mengerikan.

"Kenapa aku bisa lupain pak Daniel dengan sangat mudah, dan kenapa sekarang aku malah keingat kamu terus?" Gumam Citra sembari menatap wajah tampan Tommy dengan mata berkaca-kaca. Sedari dulu kisah cintanya selalu saja bernasib sial. Tak ada yang berhasil, entah karena wajah jeleknya atau sikapnya, Citra juga bingung. Mungkin ia

memang tak ditakdirkan untuk bisa memiliki orang yang ia cintai. Apakah seorang Citra bila dibandingkan dengan seorang Tommy Andreano, karena seujung kuku pun, Tommy tak akan pernah mungkin untuk mau melirikinya meski barang sebentar saja.

"Sekarang tanggal berapa?" Tanyanya entah pada siapa, entah mengapa seketika itu ia tiba-tiba teringat akan sesuatu yang janggal. Tamu bulanannya belum juga datang padahal sudah dua bulan berlalu, dan hal itu membuat Citra dirundung rasa panik yang luar biasa. "Ya Tuhan nggak mungkin, nggak mungkin aku..." Citra lantas meraba perutnya yang masih terasa kembung, wanita itu lantas membekap bibirnya dan menangis sesenggukan karena menyadari sesuatu yang salah pada dirinya.

Oh Tuhan apakah ia hamil?

Kalau iya, maka tamat sudah riwayatnya.

BAB 7

Hari demi hari Citra lalui dengan hati yang gelisah dan sarat akan ketakutan karena suatu hal yang tengah ia alami saat ini. Bagaimana ia tidak ketakutan jika hal yang sangat ia hindari saat ini harus terjadi padanya, padahal selama ini Citra selalu rutin meminum pil KB karena Tommy tak pernah mau untuk memakai kondom ketika mereka berdua sedang berhubungan.

Namun selama ini suaminya itu tak pernah mengatakan jika ia tak menginginkan seorang anak diantara mereka, apakah Citra boleh berharap lebih atas semua ini? Entahlah.

Jika memang kehamilannya ini adalah sebuah anugerah dan penyelamat baginya, maka ia harus cepat-cepat memberitahukan kabar ini kepada Tommy. Citra yakin, Tommy pasti akan mau menerima kehamilannya dan memperlakukannya dengan baik layaknya seorang istri setelah mengetahui akan kabar ini.

"Terimakasih sudah hadir. Mama yakin kalau Tuhan pasti udah merencanakan ini semua untuk menolong mama." Gumam Citra seraya menatap testpack yang ada ditangannya dengan perasaan campur aduk. Meskipun ia tak yakin akan respon Tommy nanti, namun Citra harus mencoba untuk memberitahukan kabar ini kepada suaminya itu.

Anak ini adalah anak yang sah dan tidak berdosa, dan Citra begitu menyayangnya mulai detik ini meskipun kehadirannya begitu sangat mengejutkan sekali baginya.

"Kamu adalah anugerah, meskipun papa kamu nggak cinta sama mama, tapi saat ini di dalam hati mama sudah terisi penuh oleh namanya. Mama mungkin belum siap dan takut akan kehadiran kamu, tapi saat ini, hanya kamu satu-satunya keluarga mama yang dekat sama mama. Maaf kalau sebelumnya mama sempat berfikir buruk tentang kamu. Mama cuma terlalu takut dan terkejut, tapi sebenarnya mama sayang banget sama kamu." Ungkap Citra pada sang calon buah hati sembari mengusap perutnya yang terlihat lebih berisi.

Di lain tempat, Tommy tampak terlihat melamun saat berada di kantin kantor Wijaya Corp. Mantan asisten Daniel itu sejak tadi terus memikirkan tentang kondisi istrinya, mbok Darsi bilang Citra sering terlihat kelelahan dan muntah-muntah, Tommy agak khawatir jika wanita itu tengah mengidap penyakit yang serius atau jangan-jangan...

"Shit!" Umpatnya dengan kasar seraya menggeleng-gelengkan kepalanya. Bagaimana bisa ia berfikir jika Citra akan hamil bila selama ini ia selalu menyuruh wanita itu untuk meminum pil KB. Jika hal itu sampai terjadi, maka Tommy tak akan pernah membiarkan Citra hidup setelah ini.

"Tom!" Panggil Daniel, namun Tommy masih belum juga menyahuti panggilannya. "Tommy!" Seru Daniel sekali lagi dengan suara yang lebih tinggi membuat Tommy langsung terkesiap.

"Bos!"

"Ck, udah saya bilang berapa kali kalau mulai sekarang saya nggak mau kamu panggil saya bos lagi. Kamu bukan lagi asisten saya, saya nggak suka kamu panggil saya bos lagi." Ungkap Daniel dengan nada tak suka.

"Maafin saya mas." Ungkap Tommy dengan nada tak enak hati.

"Hm. Begitu lebih baik, kamu sudah seperti adik buat saya, dan saya tidak ingin ada jarak diantara kita setelah saya mengangkat jabatan kamu."

"Iya mas terimakasih." Tommy tampak tersenyum tipis, merasa sangat terharu karena ucapan Daniel.

"Hm. Oh ya apa kamu memang sudah benar-benar sembuh? Saya perhatikan sejak tadi sepertinya kamu sedang melamun. Apa... Kamu sedang memikirkan sesuatu yang penting? Jangan bilang ini soal Citra? Kamu nggak punya hubungan khusus sama dia kan seperti apa yang Bella duga selama ini?" Tanya Daniel secara beruntun, dan hal itu langsung membuat Tommy menjadi gelisah.

"Saya sudah mendingan kok mas. Mas nggak perlu khawatir. Dan soal Citra, saya kan sudah cerita ke mas kalau saya hanya membalas dendam nggak lebih. Mana mungkin juga saya bisa punya hubungan sama dia sementara dia bukan tipe saya. Buat saya, dia hanyalah itik buruk rupa yang mempunyai hati seburuk wajahnya. Selama mas masih begitu membencinya, maka saya tidak akan pernah berhenti untuk membuat hidupnya sengsara." Jelas Tommy membuat Daniel langsung tersenyum penuh makna.

"Saya hargai setiap usaha kamu untuk membuat saya selalu senang. Bahkan saya benar-benar berhutang budi sama kamu, jika bukan karena kamu, entah apa yang akan terjadi sama hidup saya, mungkin saya nggak akan sebahagia ini sekarang. Kamu menyadarkan saya, kamu selalu ada untuk melindungi saya, dan kamu selalu berusaha untuk menjadi yang terbaik buat saya. Saya begitu bersyukur karena bisa dipertemukan dengan orang seperti kamu."

"Jangan terlalu memuji mas, saya sangat jauh dengan semua yang mas Daniel pikirkan. Justru saya yang seharusnya patut bersyukur karena bisa bertemu dengan dewa penolong saya yaitu mas, jika dulu sa-"

"Ssstt... Tommy! Saya nggak suka kamu bahas masalalu. Yang lalu biarlah berlalu, yang penting sekarang kamu dan saya adalah saudara, pertemuan kita adalah takdir yang sudah dirancang. Jadi kamu nggak usah ungkit-ungkit masalalu kelam itu." Sahut Daniel sembari merangkul pundak Tommy.

"Iya mas terimakasih, terimakasih atas segalanya." Balas Tommy dengan senyuman haru, senyuman yang jarang ia tunjukkan ke semua orang.

Citra kini sudah berada di rumah sakit, ia datang ke rumah sakit untuk memastikan tentang kehamilannya sebelum ia memberitahukannya kepada Tommy. Citra datang ke tempat tersebut secara diam-diam, ia memberanikan diri untuk meminta bantuan kepada Ujang supaya bisa keluar dari rumah Tommy secara diam-diam tanpa sepengetahuan para preman

yang menjaga rumahnya. Citra pikir Ujang jahat dan begitu patuh terhadap majikannya, tapi ternyata pria itu bisa luluh juga ketika melihatnya menangis dan memohon-mohon. Tau begini, sudah sejak dulu Citra memanfaatkan Ujang supaya dapat kabur dari neraka jahanam itu. Tapi sayangnya ia tak bisa, mau kaburpun kabur kemana? Uang tabungan saja hanya cukup ia gunakan untuk memeriksakan kandungannya ke dokter spesialis, selebihnya hanya tinggal seratus ribu, dan itu harus Citra hemat-hemat supaya tidak habis seketika.

"Ibu mau lihat kamu, sebelum ibu kasih tau Ayah tentang kehadiran kamu, ibu mau memastikan jika kamu memang benar-benar tumbuh di dalam perut ibu. ibu ingin bukti akurat supaya Ayah kamu benar-benar percaya atas kehadiran kamu saat ini." Gumam Citra seraya mengelus perutnya dengan lembut.

Diam-diam, ada yang memperhatikannya sejak tadi dengan tatapan heran dan sulit diartikan. Orang itu adalah Bella, Bella yang terus bertanya-tanya mengapa Citra bisa ada disini, apalagi di depan poli *Obgyn* dengan jajaran para ibu hamil yang akan memeriksakan kandungan mereka.

BAB 8

Tommy memilih untuk pulang cepat karena perasaannya benar-benar tidak tenang, meskipun sejak tadi ia terus berusaha untuk mengalihkan perhatiannya tapi tetap saja tidak bisa karena wajah sialan Citra selalu saja terus membayang-bayangi pikirannya.

Wanita gila itu sukses membuat hidup Tommy tak tenang hari ini karena terus memikirkan kondisinya. Batinnya saat ini tengah berperang, antara malaikat dan iblis entah siapa yang akan menang nanti jika sesuatu sedang terjadi dengan istrinya itu.

"Mbok Darsi! Mbok!" Seru Tommy yang tiba-tiba langsung masuk ke dalam rumah dengan tergesa-gesa. Baru jam satu siang namun pria tampan itu sudah pulang ke rumah membuat mbok Darsi merasa heran.

"I-iya mas Tommy! Tumben mas udah pulang? Ada apa teriak-teriak? Nggak biasanya?" Tanya mbok Darsi.

"Dimana Citra?" Tanya Tommy dengan tatapan mengintimidasi.

"M-m-mbak Citra? Mbak Citra lagi..." Mbok Darsi bingung, ia tak tahu harus membuat kebohongan seperti apa untuk menutupi dimana keberadaan Citra saat ini.

"Mbok!" Tatapan Tommy sekarang sudah berubah menjadi tatapan tajam menusuk membuat mbok Darsi ketakutan, orang sabar kalau sudah marah ternyata bisa semengerikan ini.

"A-anu mas... Mbak Citra... Maafin mbok, mbok kasihan lihat mbak Citra sakit, sejak kemarin aja dia muntah-muntah terus, makanya tadi mbok nyuruh si Ujang buat anterin mbak Citra periksa ke dokter. Maafin mbok ya mas, tolong jangan marah sama mbak Citra, ini semua salah mbok." Jelas mbok Darsi dengan wajah ketakutan membuat Tommy akhirnya mengalah dan menahan seluruh emosi yang saat ini tengah menguasai dirinya.

"Kali ini saya maafin mbok, tapi lain kali, saya nggak akan maafin mbok. Masalah Citra itu urusan saya, jadi saya harap, mbok Darsi dan mang Ujang nggak perlu mencampuri urusan saya sama Citra." Tegas Tommy membuat mbok Darsi benar-benar merasa sangat bersalah dan menyesal, tapi mau bagaimana lagi, ia sungguh tak tega melihat Citra sakit makanya ia berani untuk mengambil tindakan tanpa sepengetahuan Tommy.

"Iya mas, mbok bener-bener minta maaf, mbok janji nggak akan ngulangi lagi."

"Hm."

Tommy lantas segera meninggalkan mbok Darsi dengan perasaan dongkol, sekarang juga ia harus menyusul Citra sebelum istrinya itu kabur entah kemana. Demi Tuhan ia belum juga puas untuk menyiksa wanita itu.

Belum puas menyiksa atau tidak rela kehilangan? Entahlah, kenapa perasaan sialan itu muncul begitu saja disaat seperti ini? Tommy hanya belum puas untuk menyiksa wanita Medusa itu, bukannya tidak rela kehilangannya, mana mungkin ia mempunyai perasaan itu. Jangan konyol!

"Awat kamu kalau ketemu." Gumamnya dengan penuh emosi yang menggebu-gebu.

Citra terus memandangi foto USG yang saat ini tengah ia pegang dengan perasaan haru dan penuh kesedihan. Bagaimana tidak sedih, setiap kali memandangi foto kecil itu, Citra selalu saja mengingat wajah Tommy yang dingin dan dihiasi oleh amarah. Namun rasa haru lebih mendominasi, ia tak mengira jika semua ini akan terjadi padanya, pantaskah dan sanggupkah ia menjadi seorang ibu? Citra merasa tak pantas menerima anugerah ini, tapi ia juga merasa sangat senang karena bisa mendapatkan keluarga baru. Keluarga yang ia dambakan dan impi-impikan selama ini.

"Maafin ibu, ibu nggak tau kalau kamu udah lama hadir di dalam perut ibu. Bayangkan udah hampir dua bulan kamu berada disini tapi ibu baru menyadarinya sekarang." Ungkap Citra sembari mengelus perutnya. Wanita kurus itupun lantas segera memasukkan foto USG dan beberapa berkas hasil pemeriksaan ke dalam tasnya. Lalu iapun segera bergegas untuk pulang sebelum suaminya yang masih berada di kantor itu pulang ke rumah dan tak mendapati dirinya di rumah.

Citra terus berjalan menuju gerbang rumah sakit, namun sayang seribu sayang, saat ia melewati sebuah parkir, wanita itu langsung terdiam mematung karena melihat sosok suaminya yang kini sudah berdiri dihadapannya dengan wajah memerah menahan amarah.

Seketika itu tubuh Citra langsung merinding ketakutan, tatapan mata Tommy begitu sangat tajam dan seakan siap menerkam dirinya kapan saja. Suaminya itu saat ini pasti tengah marah besar, dan Citra benar-benar tak pernah membayangkan jika hal ini akan terjadi kepadanya.

"Siapa yang mengizinkan kamu pergi kesini?" Tanya Tommy dengan suara beratnya, membuat Citra terdiam dan tak dapat menjawab pertanyaan suaminya itu. "JAWAB!" Sentak Tommy seraya meremas tangan Citra dengan kuat membuat sang empunya langsung meringis kesakitan.

"A-akh... Sa-sa-sakit mas, maaf, maafin saya... Sakit..." Keluh Citra dengan tatapan mengiba namun Tommy seakan tak punya rasa iba sama sekali padanya.

"Jawab pertanyaan saya dengan benar! Saya paling nggak suka dengan orang lelet seperti kamu." Desis Tommy seraya menghempaskan tangan Citra dengan kasar setelah memelintirnya dengan kuat.

Citra langsung menangis kesakitan seraya memegang tangannya yang terasa sangat nyeri dan perih karena terkena kuku-kuku milik Tommy.

"Eh mas! Jangan kasar dong sama ceweknya!"

"Tau! Beraninya sama cewek, ntar kualat Lo!"

Ujar beberapa orang lewat yang melihat adegan Tommy dan Citra. Namun Tommy tak mengindahkannya sama sekali, seruan mereka bahkan seperti angin lalu bagi pria tampan itu.

"Dengar! Cepat berikan hasil pemeriksaan kamu sekarang juga atau saya akan setubuhi kamu disini." Ancam Tommy membuat Citra langsung menggelengkan kepalanya dengan kuat. Tommy bukan tipe pria yang suka main-main, setiap ucapannya adalah serius, dan demi Tuhan Citra tidak ingin suaminya itu mempermalukannya didepan umum.

"I-i-ini mas." Dengan tubuh yang masih gemetar, Citrapun menyerahkan hasil pemeriksaannya kepada Tommy. Dan sumpah demi apapun ia benar-benar merasa sangat ketakutan. Ia takut jika Tommy akan marah lalu... Entahlah!

Tommy pun lantas segera menyahut berkas yang Citra berikan, dengan seksama pria tampan itu melihat hasil tes istrinya. Dan betapa terkejutnya pria itu saat membaca tentang satu kata yaitu 'POSITIF'. Dunianya seakan runtuh, kebenciannya terhadap wanita bernama Citra itu semakin berlipat ganda. Ia yakin, sangat yakin jika Citra sengaja melakukan ini semua untuk membuatnya luluh dan tunduk. Tapi sayangnya wanita itu salah besar jika berpikir bila Tommy akan tunduk kepadanya karena kehamilannya.

"Kamu pikir dengan kamu hamil, maka saya akan berhenti untuk menyiksa kamu? menerima anak itu lalu bersikap baik kepada kamu? Kh, kamu salah besar jika berpikir

bahwa saya akan luluh karena kondisi kamu. Saya bahkan semakin dan semakin membenci kamu. Saya sudah menyuruh kamu untuk meminum pil KB setiap kali kita berhubungan supaya kamu tidak hamil, tapi sekarang... Kamu malah hamil, hebat!"

"Mas tapi anak i-"

"Sssttt... Saya nggak mau dengar apapun yang keluar dari mulut kotor kamu. Wanita murahan, sialan, dan penjahat seperti kamu nggak akan pernah pantas untuk menjadi pendamping hidup saya. Cugurkan anak itu sekarang juga!"

Deg

Jantung Citra seakan mau berhenti, kata-kata Tommy benar-benar seperti peluru yang meluncur begitu saja dan menembus jantung hatinya.

"Ta-tapi... A-apa? Ng-nggak! Saya nggak mungkin lakuin itu mas, ini anak kamu, anak kita, saya nggak mau menggugurkannya."

"Oke! Kalau begitu ucapkan selamat tinggal pada saya."

"A-apa maksud mas?"

"Mulai detik ini juga kita bukan siapa-siapa lagi, saya akan segera urus perceraian kita. Dan mulai saat ini, jangan pernah kamu menginjakkan kaki di rumah saya lagi."

"Ta-ta-tapi mas sa-"

"Namun meski begitu, saya tidak akan pernah berhenti untuk menyiksa kamu, sebelum kamu mati, dan lenyap dari dunia ini saya akan terus mengawasi kamu." Sahut Tommy dengan tatapan tajam setajam elang, lalu iapun segera meninggalkan Citra sendirian setelah sebelumnya ia merobek dan menginjak-injak hasil tes milik Citra.

Citrapun langsung meluruh ke tanah, menangis sesenggukan seraya memukul-mukul dadanya yang terasa sangat sakit dan sesak.

Ya Tuhan, Tommy benar-benar sangat sukses untuk membalaskan seluruh dendamnya, Citra sungguh sudah merasa sangat hancur sekali saat ini. Bahkan hidupnya mungkin sudah tak ada artinya lagi, wanita itu benar-benar sangat sakit, rapuh, terpuruk dan telah hancur sehancur-hancurnya.

"Maafin ibu nak... Maafin ibu... ibu udah nggak sanggup, ibu nggak kuat lagi..." Gumam wanita malang itu dengan tangisan pilu.

Ia memang pernah berbuat salah, tapi apa orang salah akan terus disalahkan sampai ia menutup mata? Orang salah juga berhak untuk dapat maaf, selama ia mau berubah dan memperbaiki diri, harusnya ia sudah mendapatkan pengampunan dan kesempatan. Tuhan saja maha pemaaf, tapi mengapa manusia seperti Tommy sangat sulit untuk memberikannya maaf dan kesempatan untuk berubah?

BAB 9

Di tengah jalan menuju pulang, bukannya senang tapi Tommy malah dirundung rasa gelisah yang luar biasa. Bagaimana mungkin dirinya dengan begitu sangat teganya membiarkan Citra begitu saja di depan rumah sakit tanpa uang sepeserpun? Mau makan apa istri dan calon anaknya itu nanti, dan mau tinggal dimana mereka berdua setelah ini tanpa barang apapun yang ia bawa? Bagaimana hidup Citra setelah ini dengan kondisinya yang tengah berbadan dua? Wanita itu saat ini sudah berubah menjadi wanita lemah dan sangat rapuh, bahkan dirinya sudah hancur tak tersisa lagi sekarang.

Dan bukannya puas, tapi Tommy malah merasa sangat sesak dan sakit. Perasaan itu semakin kuat menyiksa batinnya kala melihat wajah Citra yang berlinangan air mata dan begitu sangat menderita tadi. Bukan seperti ini yang Tommy inginkan, ia ingin merasa bahagia melihat wanita itu hancur dan menderita, tapi kenapa hatinya malah merasakan sakit yang sungguh luar biasa?

"Argh! Sial!" Umpatnya seraya memukul setir dan mengerem mobilnya secara mendadak, ia jambak rambutnya dengan penuh rasa frustrasi, ia usap wajahnya dengan kasar untuk mengenyahkan segala rasa bersalah yang ia rasakan saat ini. Seketika itu dirinya langsung teringat akan masa lalunya, masalalu dimana ia dibuang oleh orangtuanya di panti asuhan. Bagaimana jika anaknya mempunyai nasib yang sama seperti

dirinya? Bagaimana jika Citra membuang bayinya karena tak sanggup merawatnya?

Pria iblis itu bahkan menyuruh istrinya untuk menggugurkan kandungannya? Oh Tuhan manusia macam apa Tommy ini? Ia memang kejam, tapi bayi itu tidak berdosa, lantas untuk apa ia turut membalas dendam kepada bayi yang tidak berdosa itu? Yang Tommy benci hanyalah Citra bukan bayi itu, anaknya, anak kandungnya, karena Citra hanya berhubungan badan dengannya dan ialah orang yang sudah merenggut kesucian istrinya dengan cara memperkosanya. Jadi Tommy percaya jika janin yang Citra kandung adalah anaknya.

Tommy hanya malu, merasa malu karena memiliki anak bersama wanita yang sangat ia benci, apa kata Daniel nanti jika pria itu sudah mengetahui semuanya? Mungkin Daniel akan sangat marah dan memutuskan hubungan dengannya atau yang lebih parahnya lagi adalah memecatnya.

"Wanita sialan!" Umpat Tommy seraya memutar balik mobilnya kembali ke rumah sakit untuk menjemput istrinya, katakanlah ia plin plan karena sudah berubah pikiran, terserah! Ia hanya tak ingin anaknya bernasib sama seperti dirinya, meskipun anak itu akan lahir dari rahim wanita yang amat ia benci, walau bagaimanapun juga anak itu tetaplah anak kandung Tommy. Tommy yang akan membesarkannya sendiri tanpa Citra.

Sedangkan di tempat lain, tepatnya disebuah jembatan yang cukup tinggi, seorang wanita tengah berdiri disana

dengan air mata yang terus mengalir deras. Tatapannya terus tertuju ke arah sungai dan bebatuan besar yang terdapat disana.

Wanita itu seakan ingin menerjunkan dirinya kedaras sungai karena sudah tak kuasa menahan seluruh beban hidup yang ia tanggung saat ini. Apalagi setelah ia menerima sebuah fakta baru dalam hidupnya. Dunianya seakan runtuh, ia merasa begitu jijik dan kotor dengan dirinya sendiri, rasanya hidupnya sudah tak ada artinya lagi, dunia ini begitu kejam, teramat sangat kejam untuknya.

"Aku capek... Rasanya lelah banget kamu giniin setiap hari." Gumam wanita tersebut seraya menatap foto seorang pria tampan yang terdapat di ponselnya. "Aku benci... Kenapa aku malah bisa cinta sama iblis macam kamu." Imbuhnya sembari melemparkan ponselnya ke arah sungai yang ada dibawahnya. Namun ketika ia sudah memanjat satu pembatas jembatan, tiba-tiba saja ada seseorang yang menariknya dengan sangat keras hingga ia sampai hampir terjatuh ke jalan raya.

"Kamu udah gila! Bunuh diri nggak akan bisa menyelesaikan semua masalah, yang ada kamu malah akan menambah banyak masalah baru dengan kematian kamu. Kamu pikir Tuhan bakalan nerima kamu ha? Terus kamu bisa hidup tenang di surga tanpa beban pikiran sama sekali gitu? Nggak semudah itu, hanya orang tolol yang punya pemikiran sedangkal itu." Seru seorang wanita kepada Citra dengan emosi yang menggebu-gebu. Sedangkan Citra yang terkejut karena melihat wanita itupun hanya bisa berdiri mematung tanpa mengatakan sepatah kata apapun, yang hanya bisa ia lakukan

hanyalah menangis, menangisi tindakan bodoh yang baru saja ia lakukan barusan.

"Ma-ma-maaf." Ungkap Citra dengan nada pilu. Ia tak menyangka sama sekali jika wanita dihadapannya ini bisa menolongnya dan begitu sangat peduli padanya.

"Ikut aku! Ceritakan semua masalah kamu sama aku, aku udah curiga kalau selama ini kamu menyembunyikan rahasia yang sangat besar." Ajak wanita itu.

"Ta-tapi..."

"Nggak ada penolakan! Ayo!"

Citrapun lantas ikut dengan wanita cantik itu dan menaiki SUV miliknya, entah akan dibawa kemana Citra, yang jelas saat ini Citra merasa sangat bersyukur sekali karena ada malaikat yang dikirimkan oleh Tuhan untuk menolongnya.

Tommy hampir saja sampai di rumah sakit, namun tiba-tiba saja ditengah jalan ia terkena macet karena ada insiden yang tengah terjadi, padahal saat pulang tadi belum ada kejadian apapun, tapi tiba-tiba sekarang malah macet seperti ini dan banyak sekali orang berkerumun di depan mobilnya.

"Hhh... Sebenarnya ada apa sih? Keburu wanita itu pergi, aku harus cepat temuin dia." Gumam Tommy sembari mengeluarkan kepalanya dari jendela dan menatap lurus ke depan mobilnya. "Maaf pak! Ada apa di depan sana?" Tanya

Tommy pada salah satu orang yang tengah berjalan menuju kearah kerumunan orang itu.

"Oh, ada wanita hamil yang bunuh diri mas, dia terjun ke sungai dan sekarang mayatnya sedang di cari sama tim SAR." Jawab orang tersebut, lalu setelah itu segera meninggalkan Tommy yang hanya bisa terdiam mematung setelah mendengarkan jawaban dari lelaki yang ia tanya tadi.

Tommypun langsung blank seketika, bagaimana mungkin ia bisa berpikir jika wanita hamil yang bunuh diri barusan adalah Citra istrinya. Istri yang selalu ia harapkan enyah dari dunia ini. Namun bukannya senang tapi kenapa rasanya malah... Sakit sekali.

"Nggak!"

Dengan wajah yang amat panik, Tommypun segera keluar dari dalam mobilnya menuju kerumunan orang untuk memastikan jika yang bunuh diri bukanlah istrinya melainkan orang lain. Namun sayang seribu sayang, ketika sudah sampai disana, Tommy malah melihat flat shoes yang sangat mirip dengan sepatu yang Citra kenakan tadi. Dan orang-orang yang berada disampingnya bilang, jika sepatu tersebut adalah milik wanita hamil yang telah bunuh diri beberapa waktu yang lalu.

Tommypun langsung terduduk lemas diatas trotoar membuat semua orang yang melihatnya terheran-heran. Pria tampan itu tampak terlihat menyedihkan, tatapannya kosong, seakan sebagian nyawanya sudah direnggut paksa dengan sangat menyakitkan karena kejadian ini.

BAB 10

Bagaimana rasanya ketika kamu baru sadar akan perasaanmu pada seseorang tapi seseorang itu sudah tiada karena perbuatanmu sendiri? Sedih? Sudah jelas. Tersiksa? Itu pasti. Bahkan yang lebih gilanya lagi adalah rasa bersalah yang begitu besar tengah menggerogoti hatimu dengan begitu ganasnya sampai kamu merasa sangat sesak dan kesulitan untuk bernafas.

Ya, itulah yang saat ini sedang dialami oleh Tommy. Setibanya ia dirumah, pria itu langsung masuk ke dalam kamarnya dan mengurung diri disana tanpa mempedulikan seruan mbok Darsi yang terus-menerus memanggil namanya.

"Kunaon atuh mbok? Kenapa teriak-teriak?" Tanya Ujang dengan wajah panik.

"Mas Tommy Jang! Datang-datang langsung lari kayak orang kesetanan terus masuk ke kamar abis itu kamarnya di kunci." Jelas mbok Darsi dengan nada panik pula.

"Masak sih mbok? Nggak biasanya? Apa ada masalah?"

"Mbok juga nggak tau, kayaknya ada hubungannya sama mbak Citra, mbok juga khawatir karena sampai sekarang mbak Citra belum pulang-pulang juga. Kenapa mbak Citra nggak bareng mas Tommy? Apa mereka bertengkar terus mas Tommy ninggalin mbak Citra di jalan? Mbok bener-bener takut Jang..." Ungkap mbok Darsi dengan wajah ketakutan.

"Saya teh juga khawatir sama mbak Citra mbok, tapi saya lebih takut sama mas Tommy. Mendingan mulai sekarang kita nggak usah ikut campur sama urusan mereka berdua, dari pada kita kena semprot terus di pecat sama mas Tommy, anak istri saya mau makan apa?"

"Iya Jang, ya udah kalau gitu mbok kebelakang dulu."

"Iya mbok."

"Duh Gusti... Tolong lindungi mbak Citra dimana pun dia berada." Gumam mbok Darsi dengan penuh permohonan seraya menengadahkan kedua tangannya.

Sedangkan Tommy, saat ini dirinya tengah berada di dalam kamar mandi, duduk dilantai dengan kedua tangan memeluk lutut, tubuhnya pun mulai bergetar hebat karena menahan tangis serta hawa dingin yang mulai menusuk karena guyuran air dari atas shower.

Tommy menangis dalam diam, mengingat-ingat seluruh perlakuan biadabnya yang sudah ia lakukan terhadap Citra selama ini, bukannya ia tak sadar, ia bahkan sadar betul jika seluruh tindakannya adalah salah, namun ia selalu berusaha untuk terus membutakan mata hatinya dan memupuk rasa benci sedalam-dalamnya terhadap Citra istri sah yang sudah ia nikahi selama tiga bulan lamanya.

Tommy sebenarnya kasihan, tapi ia selalu saja menepis rasa kasihan itu, ia juga sebenarnya peduli, tapi ia selalu berusaha untuk membohongi dirinya sendiri untuk menyembunyikan rasa peduli itu. Yang ada dibenak Tommy

hanyalah membalas dendam supaya Daniel merasa senang dan dirinya juga merasa puas karena sudah membuat hidup Citra menderita.

Tapi bukan rasa puas yang ia dapatkan, melainkan rasa sakit, rasa sakit yang selalu ia tepis, namun selalu kembali lagi ketika ia menyiksa Citra dan membuat istrinya itu menangis karenanya.

Tommy sudah sering berusaha untuk melupakan perasaan itu dengan mencoba untuk meniduri banyak wanita, namun selalu saja gagal karena ia selalu mengingat suara Citra meskipun ia tak mengingat akan wajahnya. Tommy memang selalu menutupi matanya ketika berhubungan badan dengan istrinya, tapi ia tak pernah menutup telinganya, suara desahan yang keluar dari mulut Citra selalu saja mengalun dengan begitu indahny di telinga Tommy.

Kalau sudah begini, apa yang harus Tommy lakukan? Inikan yang ia harapkan selama ini, Citra enyah dari dunia ini, tapi kenapa rasanya sakit sekali, istrinya itu bahkan pergi membawa calon anaknya, anak yang seharusnya ia akui dan ia jaga, tapi malah ingin ia lenyapkan dari dunia ini. Dan sekarang... Keinginannya itu benar-benar terjadi.

Bukannya tertawa bahagia, namun lelaki itu malah menangis sejadi-jadinya dalam diam.

Saat ini Citra sedang berada di apartemen milik Bella, Bella yang sudah menyelamatkannya dan membawanya tinggal di apartemen mewah milik istri mantan atasannya itu.

Citra benar-benar merasa sangat malu ketika berhadapan dengan Bella, wanita bak malaikat tanpa sayap yang dulu sudah ia sakiti dan ia hina-hina dengan begitu kejamnya. Bella memang wanita yang sempurna, kesempurnaannya bahkan sulit untuk ditandingi oleh banyak wanita termasuk dirinya. Pantas saja jika Daniel begitu tergila-gila pada Bella, Bella yang cantik dan berhati malaikat, hatinya begitu amat tulus serta bersih tanpaa noda.

"Jadi... Kamu sama Tommy udah nikah? Nikah secara sah?" Tanya Bella seraya menatap Citra dengan tatapan iba, apalagi melihat begitu banyak luka ditubuh Citra membuat mata Bella berkaca-kaca, ia benar-benar tidak percaya jika Tommy begitu tega melakukan semua perbuatan keji ini terhadap Citra. Bella sangat tidak suka dengan orang yang menyimpan dendam, tapi jika Tommy melakukan semua ini demi suaminya, maka apa yang akan terjadi nanti, mungkin ia akan sangat marah kepada Daniel karena membiarkan Tommy menyakiti Citra sampai seperti ini.

"..." Citra hanya mengangguk seraya menangis sesenggukan, rasanya luar biasa lega karena ia sudah menceritakan semuanya kepada Bella.

"Ya ampun Citra... Kamu kenapa mau-mau aja sih nurutin keinginan gila Tommy, harusnya kamu bisa ngelawan dan pergi jauh dari dia. Setahu aku, Tommy itu orangnya baik

banget, bahkan amat sangat baik, aku nggak nyangka banget kalau dia bisa berbuat kayak gini sama kamu. Meskipun kamu pernah salah, tapi caranya membalas dendam ke kamu itu salah, salah besar dan nggak bisa dibenarkan sama sekali." Ujar Bella dengan penuh emosi. Sebagai sesama perempuan apalagi sesama perempuan yang tengah hamil, Bella bisa merasakan apa yang tengah Citra rasakan saat ini. Apalagi semenjak hamil ia begitu sangat peka dan sensitif.

"Sa-sa-saya me-memang bodoh mbak karena mau melakukan segala perintah mas Tommy. Tapi saya melakukan itu semua karena saya masih begitu merasa sangat bersalah sama mbak Bella dan pak Daniel, saya pikir dengan saya menuruti segala perintah mas Tommy, maka saya bisa menebus segala dosa dan kesalahan saya terhadap mbak sama pak Daniel. Sa-sa-saya benar-benar minta maaf. Saya sudah menyakiti mbak Bella dan membuat mbak hampir kehilangan pak Daniel. Saya rela mas Tommy lakuin apapun terhadap saya asalkan dia bisa puas, puas karena sudah membalaskan seluruh dendamnya. Bahkan dia ingin supaya saya dan bayi saya enyah dari dunia ini, makanya saya sampai... Saya sampai... Hiks."

"Sssttt... Nggak usah diterusin lagi. Kamu jangan begini, kalau kamu tertekan kasihan bayi kamu." Ungkap Bella sembari memeluk tubuh Citra dari samping. "Aku udah maafin kamu bahkan aku nggak pernah inget-inget semua kesalahan kamu sama aku, kamu nggak perlu lagi merasa bersalah, tolong bebasin diri kamu dan jangan lagi jadikan semua itu sebagai sebuah beban, apalagi sekarang kondisi kamu sedang berbadan dua. Kamu harus mikirin kondisi calon anak kamu juga." Jelas

Bella membuat Citra langsung menatap wajah Bella dengan penuh takjub.

"Mbak... Kenapa mbak begitu sangat baik sama saya? Padahal saya udah jahat banget sama mbak Bella, bahkan saya sering hina mbak didepan pak Daniel, tapi kenapa mbak malah nolongin saya? Kenapa mbak nggak benci saya aja?" Ungkap Citra dengan penuh rasa sesal.

"Ssshhh... Yang dulu biarlah berlalu, dulu aku emang benci banget sama kamu, namun seiring berjalannya waktu, aku ngerti sama semua apa yang kamu lakukan, kamu nggak sepenuhnya jahat, kamu sebenarnya adalah orang baik yang sedang ingin menjadi jahat karena ingin menggapai impian yang selama ini selalu gagal kamu raih. Dan kenapa aku nolongin kamu, itu karena kita sama-sama wanita, apalagi aku udah lama curiga kalau kamu pasti ada hubungan sama Tommy, dan kecurigaan aku selama ini benar, kalau kamu emang ada hubungan sama Tommy bahkan kalian sudah menikah secara diam-diam. Citra... Mulai sekarang lebih baik kamu tinggal di apartemen aku aja. Tenangin diri kamu, dan aku akan bantu kamu untuk mencari solusi yang terbaik untuk hidup kamu kedepannya nanti. Menjauh dari Tommy untuk sementara waktu adalah cara yang terbaik untuk saat ini, aku juga mau lihat gimana respon dia setelah kamu tinggal pergi."

"Tapi mbak, sa-saya nggak pantes nerima ini se-"

"Sssttt... Mulai saat ini kita teman, aku nggak suka ada orang yang menolak bantuan aku padahal dia sedang sangat

butuh bantuan. Ingat! Kamu nggak sendiri, ada aku, aku yang akan selalu bantu kamu."

"Ya Tuhan mbak Bella, maafin saya mbak, dan terimakasih atas semua kebaikan yang sudah mbak Bella berikan sama saya, terimakasih karena sudah menolong saya." Ungkap Citra sembari menangis sesenggukan sambil memeluk tubuh hamil Bella dari samping, Bellapun turut membalas pelukan Citra.

"Sama-sama, kita teman kan mulai sekarang?" Tanya Bella dengan senyuman hangat.

"Iya mbak, kita teman, suatu kehormatan bagi saya karena bisa berteman dengan orang seperti mbak Bella." Jawab Citra.

"Lebay ah kamu."

"Sekali lagi terimakasih mbak, terimakasih." Ungkap Citra dengan penuh rasa haru.

"Iya sama-sama Citra." Balas Bella tak kalah harunya.

Bella memang wanita berhati malaikat, siapa sangka wanita yang selama ini selalu dianggap jahat oleh orang-orang ternyata mempunyai hati yang sangat lembut bagaikan sutra.

BAB II

Beberapa hari telah berlalu, dan sampai saat ini Tommy masih juga belum keluar rumah, bahkan panggilan Danielpun ia abaikan begitu saja membuat bosnya itu uring-uringan karena tak mendapatinya pergi bekerja. Mbok Darsi sendiri merasa cemas dan heran, karena majikannya tak biasanya bersikap seperti ini, Tommy bahkan jarang sekali keluar kamar, ia akan keluar kamar jika memang ada perlu, seperti makan atau menaruh pakaian kotor.

Pria tampan itu memang hidup, tapi hidupnya seakan sudah tak ada tujuan lagi, rasa sesal dan bersalah setiap hari selalu menggerogoti hatinya sampai rasanya ingin mati juga. Setiap tidur bahkan ia selalu mimpi buruk, mimpi tentang sang istri dan calon anaknya yang selalu datang meminta pertanggung jawabannya. Hingga Tommy rasanya sangat trauma untuk tidur karena takut jika mimpi itu akan datang lagi. Itu sebabnya ia jarang tidur hingga tubuhnya lemah dan kurus membuat mbok Darsi selalu menitikkan air mata ketika melihatnya.

Mbok Darsi sebenarnya ingin bertanya, namun ia takut jika Tommy akan marah karena selama ini majikannya itu begitu sangat tertutup jika menyangkut dengan masalah pribadi.

"Hoek!"

Suara muntahan Tommy yang tengah terhuyung didepan kamarnya membuat mbok Darsi langsung tersadar dari lamunannya. Wanita tua itu langsung menghampiri majikannya dan memapah tubuhnya.

"Duh Gusti... Mas Tommy muntah lagi? Udah mbok bilang kalau mas pasti sakit, kenapa susah banget diajak ke rumah sakit, biar mbok suruh Ujang buat bawa dokter ke sini ya mas!" Ujar mbok Darsi dengan mata berkaca-kaca. Melihat Tommy yang biasa gagah dan kuat namun sekarang tampak rapuh dan begitu menyedihkan membuat mbok Darsi benar-benar sangat sedih, kira-kira masalah apa yang sedang dialami oleh majikannya ini sehingga membuat dirinya sampai seperti ini.

"Nggak mbok, sa-saya nggak apa-apa. Mungkin cuma masuk angin biasa, saya mau ke kamar Citra, mbok tolong bawain saya minuman, saya haus mbok." Pinta Tommy dengan nada terbata-bata, mbok Darsipun langsung mengangguk patuh, menyanggupi keinginan sang majikan.

"Ayo mbok bantu! Mas pasti lemes banget karena susah makan."

"Nggak perlu mbok! Saya masih kuat." Tommy pun langsung berjalan menuju kamar Citra dengan tertatih-tatih, rasanya ia sudah amat sangat merindukan istrinya yang ia pikir sudah meninggal itu, andai ia bisa mengulang waktu, andai ia tak menyuruh Citra untuk menggugurkan kandungannya, andai ia tak membalas dendam kepada wanita itu, andai... Andai... Andai perasaan itu tak pernah tumbuh dengan

seenaknya, mungkin saat ini Tommy pasti akan baik-baik saja. Tak perlu merasakan sakit sedalam ini hingga menyiksa seluruh anggota tubuhnya.

Jika begini, ia benar-benar sangat membutuhkan sandaran, dan satu-satunya sandaran yang selalu bisa ia andalkan adalah Daniel, tapi ia takut jika Daniel mengetahui semuanya, Daniel begitu sangat membenci Citra, dan jika Daniel sampai tahu bila Tommy menikah dengan Citra secara diam-diam, Tommy takut jika Daniel akan sangat membencinya.

"Maaf, maafkan saya... Maafkan saya." Ungkap Tommy sembari memeluk baju milik istrinya seraya kembali menangis untuk yang kesekian kalinya.

Benci jadi cinta memang sudah hal biasa, namun Tommy tak pernah memikirkan akibat dari kebencian yang selama ini selalu ia tanamkan untuk Citra, hingga ia sadar, jika rasa benci yang sangat keterlaluhan itu sudah membuat rasa cinta tumbuh di hatinya. Semakin benci maka semakin cinta, dan hal itulah yang kini dirasakan oleh Tommy dan Citra. Berawal dari kebencian, lalu kemudian rasa cinta itu tumbuh dengan seiring berjalannya waktu.

Daniel kini sedang menuju apartemen istrinya, dengan perasaan dongkol dan amat kesal karena selama empat hari ini ia susah sekali menghubungi Tommy karena Direktur Eksekutif itu tiba-tiba menghilang entah kemana. Tak biasanya Tommy seperti ini dan perasaan Daniel benar-benar tidak enak. Setelah

menemui istrinya di apartemen, ia akan segera pergi ke rumah Tommy untuk mengecek keadaan pria itu.

Sedari tadi ia juga susah sekali menghubungi nomor istrinya, Bella tak mengangkat-angkat teleponnya membuat Daniel semakin marah dan kesal. Akhir-akhir ini, istrinya itu juga terlihat sangat mencurigakan, Bella tiba-tiba sering keluar rumah dan bolak-balik ke apartemen entah untuk apa. Jika Daniel bertanya, istrinya itu pasti akan mengalihkan pembicaraan dan langsung menyuguhi Daniel dengan tubuh telanjangnya, alhasil Danielpun akhirnya lupa dengan apa yang ingin ia tanyakan dan akhirnya terbuai dengan kenikmatan yang istrinya berikan.

Sesampainya di apartemen Bella, Daniel yang sudah hafal dengan nomor PINnya pun segera masuk ke dalam apartemen mewah tersebut, namun alangkah terkejutnya pria tampan itu ketika mendapati sosok wanita yang begitu ia benci tengah duduk di ruang tengah dengan beberapa camilan di tangannya.

"Kamu! Ngapain kamu disini?" Tanya Daniel dengan nada keras membuat Citra langsung menciut ketakutan, Daniel yang sekarang sudah sangat berubah, pria itu begitu sangat membencinya dan sangat tak suka melihat wajahnya.

"Sa-sa-saya..."

"Dimana Bella? Kamu apakah istri saya ha? Jangan bilang ka-" kata-kata Daniel langsung terpotong karena rasa panik yang tiba-tiba datang, ia langsung bergegas mencari-cari sang istri dan terus-menerus memanggil-manggil namanya

dengan lantang, ia sangat takut jika Citra melukai Bella, jika Bella sampai terluka sedikit saja, maka Daniel akan segera melaporkan Citra ke polisi. "BELLA! SAYANG KAMU DIMANA?"

"Sayang! Kamu kok kesini?" Tanya Bella yang tiba-tiba datang dari arah toilet dapur, wanita hamil itupun segera menghampiri suaminya dan mengelus pipinya, ia tahu jika Daniel pasti terkejut dengan kehadiran Citra.

"Kamu baik-baik aja kan sayang? Kamu nggak diapain sama dia kan? Kenapa dia bisa ada disini? Ngapain dia disini? Dan ka-"

"Sssttt... Aku nggak apa-apa sayang, aku baik-baik aja, nih lihat! Nggak ada yang luka sama sekali kan? Padahal nanti malem aku baru mau ngomong sama kamu, tapi sekarang kamu udah keburu kesini duluan. Jadinya ya udah. Aku mau jelasin semuanya dan menuntut penjelasan pula dari kamu." Bellapun segera menarik tangan Daniel dan membawa suaminya itu ke ruang tengah, ke tempat dimana Citra berada disana.

"Kamu tahu sendiri aku muak banget lihat muka dia, terus kamu bawa dia kesini, maksud kamu apa sih? Kamu kan tau kalau dia itu penjahat, dia hampir aja buat aku kehilangan kamu. Dia-"

"Sayang denger! Aku tau kamu benci dia, aku paham kamu muak sama dia. Tapi dia juga berhak dapat kesempatan kedua, dia itu sebenarnya wanita baik, cuma karena ambisinya makanya dia berubah jadi jahat. Aku tuh paling nggak suka ya

sama orang pendendam, aku aja yang udah sering kamu sakitin nggak pernah dendam sama kamu, Citra juga sering nyakitin aku tapi aku juga nggak dendam sama dia. Daniel sayang... Tolong belajarlah untuk ikhlas, sabar dan menjadi orang yang nggak pernah menyimpan dendam pada siapapun, dengan begitu maka hidup kamu akan tentram tanpa rasa benci. Dendam dan benci hanya akan membuat hidup kita sia-sia sayang... Aku nggak suka dan aku nggak mau punya suami yang suka menyimpan dendam." Jelas Bella membuat Daniel langsung menunduk malu. Istrinya begitu jauh lebih dewasa dibanding dirinya yang kini sudah berusia tiga puluh enam tahun. Daniel merasa malu sekaligus beruntung karena memiliki istri seperti Bella.

"Oke, aku akan coba menerima ini semua, tapi tolong jelaskan sekarang juga sama aku, bagaimana bisa wanita ini berada di apartemen kamu?" Ujar Daniel dengan nada menuntut, dan Bella pun akhirnya menjelaskan semuanya kepada sang suami secara detail.

Tentang kondisi Citra, tentang pernikahannya dengan Tommy, tentang kehamilannya, tentang bagaimana Tommy membalaskan seluruh dendamnya kepada Citra, Bella menjelaskan segalanya pada Daniel hingga suaminya itu merasa sedikit bersalah pada Citra, hanya sedikit, karena Daniel pikir, Citra pantas mendapatkan seluruh perlakuan buruk dari Tommy karena perbuatannya selama ini. Dan Daniel masih belum menyangka sama sekali jika Tommy mau menikahi wanita seperti Citra. Sungguh diluar dugaan dan tak bisa dipercaya begitu saja.

"Udah cukup sayang! Udah cukup kamu ngebuat Tommy untuk membalaskan seluruh dendamnya sama Citra, aku nggak mau ada hal semacam ini lagi nanti. Tommy itu laki-laki yang baik, cuma karena saking sayangnya dia sama kamu, makanya dia sampai melakukan apa saja asalkan kamu bisa puas dan senang. Citra memang pernah jahat sama kita, tapi dia juga berhak untuk dapat maaf dan kesempatan, apalagi dia udah berubah. Kamu nggak boleh menyimpan dendam sama dia lagi, dan aku nggak mau lihat kamu natap Citra dengan penuh kebencian. Tolong maafin dia, apalagi sekarang dia jatuh cinta sama Tommy dan sedang mengandung anaknya." Jelas Bella pada Daniel.

Lama Daniel terdiam, meresapi setiap ucapan istrinya yang sangat bijaksana. Daniel sebenarnya sadar, namun ia belum bisa menerima jika Bella mau memaafkan Citra begitu saja, Daniel masih belum bisa melupakan kejadian dimana Citra selalu berusaha untuk memisahkannya dari Bella.

"Aku nggak ngerti sayang... Aku bingung..."

"Buat apa kamu bingung? Aku aja udah lupain semuanya kenapa kamu nggak bisa? Sayang... Aku mohon... Lakuin semua ini demi aku, atau kamu mau aku marah dan nggak ngasih ja-"

"No no no! Enggak sayang, aku paling nggak suka kalau kamu udah nyinggung masalah jatah. Aku akan lakuin apapun asalkan kamu senang, jika ini semua bisa membuat kamu bahagia, aku akan melakukannya." Sahut Daniel membuat Bella langsung tersenyum senang dan memeluk tubuh suaminya dengan erat. Citra yang melihat dan mendengar itu semua

langsung bernafas lega, setidaknya, Daniel tak akan mengusirnya dari sini dan semua itu berkat Bella.

"Makasih cintaku, kamu emang pria yang baik, aku jadi makin gumush..." Bella langsung mencubit pipi suaminya membuat Daniel memekik kesakitan.

"Kamu semenjak hamil selalu kebiasaan kayak gini sama aku." Gumam Daniel seraya mengusap pipinya.

"Biarin! Abis kamu emang gemesin banget. Oh ya! Kamu jadi ke rumah Tommy kan?"

"Iya jadi, abis ini. Dia udah empat hari nggak masuk kerja, dihubungin juga susah banget. Aku takut dia kenapa-kenapa dan ini pasti ada kaitannya sama kaburnya Citra."

"Kamu pokoknya harus nasehatin dia. Aku nggak mau Tommy jahatin Citra lagi gara-gara balas dendam bodoh kamu itu."

"Iya sayang iya..."

"Awat kalau Tommy nanti masih tetep nyakitin Citra, yang bakal aku amuk bukan dia, tapi kamu! Kamu yang bakalan terima pembalasan dari aku." Ancam Bella membuat Daniel bergidig ngeri.

"Iya nyonya iya... Serahin semuanya sama aku." Daniel langsung mengecup bibir istrinya dengan mesra, tak peduli dengan kehadiran Citra, karena Citra hanyalah makhluk tak kasat mata bagi Daniel.

"Sayang... Ada Citra! Malu tau." Ujar Bella dengan wajah memerah.

"Biarin aja wleee..." Daniel malah menjulurkan lidahnya membuat Bella semakin gemas. "Aku pergi dulu!" Pamit Daniel. "Dan kamu, kamu boleh tinggal disini sampai masalah kamu sama Tommy menemui titik terang. Saya akan bantu masalah kamu sampai selesai, berhubung Tommy sudah seperti adik saya, saya tidak ingin melihat dia menyesal dan menderita karena kebodohnya. Saya juga minta maaf, karena secara tidak langsung saya turut andil atas segala perbuatan yang Tommy lakukan terhadap kamu, dan saya tidak membenarkan sama sekali atas segala tindakan kekerasan yang ia lakukan kepada kamu. Tommy memang pengecut, dan saya tidak mengira sama sekali jika dia sampai begitu tega melayangkan pukulannya ke tubuh kamu. Masa lalu Tommy begitu buruk, dia adalah anak yatim piatu yang dulu dibuang di panti asuhan sejak bayi. Mungkin karena itu pula ia melampiaskan semuanya sama kamu, entahlah. Tapi saya akan bicara sama dia, dan saya tidak ingin dia menjadi pengecut lalu kehilangan segalanya karena kecerobohnya dalam urusan asmara." Jelas Daniel pada Citra membuat wanita itu tersenyum lega dan haru karena Daniel mau membantunya padahal ia sudah begitu jahat pada pria itu.

"Terimakasih banyak pak, terimakasih..." Ungkap Citra dengan linangan air mata.

"Hm. Aku berangkat sayang!" Pamit Daniel pada Bella.

"Iya, hati-hati. Abis ini aku langsung pulang." Balas Bella.

"Iya!" Seru Daniel dari kejauhan.

BAB 12

Daniel saat ini sudah sampai di kediaman milik Tommy, pria tampan itu lantas segera turun dari mobilnya dan berjalan menuju pintu rumah Tommy. Setelah memencet bel dan dipersilahkan masuk oleh Ujang, Danielpun segera menuju kamar Tommy untuk melihat keadaan pria itu.

"Tom! Tommy!" Seru Daniel sembari mengetuk-ngetuk pintu kamar Tommy. Namun tak ada jawaban, alhasil Danielpun langsung membuka kamar Tommy begitu saja, yang untungnya tidak terkunci sama sekali.

Namun ternyata, Tommy tak ada disana, kamarnya sungguh berantakan dan Daniel mencium bau tembakau yang begitu sangat menyengat membuatnya langsung merasa sesak, tak biasanya Tommy menghisap rokok seperti ini, Tommy pasti sedang berada dalam masa yang sangat sulit saat ini, makanya ia merokok dan membuang puntungnya dimana-mana.

"Maaf mas Daniel, mas Tommynya ada di kamar mbak Citra, maaf mbok lupa kasih tau." Ujar mbok Darsi pada Daniel.

"Oh, iya mbok makasih. Oh ya, kamar Tommy kotor banget banyak puntung rokok dimana-mana."

"Iya mas biar mbok bersihin abis ini, soalnya dari kemarin-kemarin mbok nggak bisa bersihin kamar mas Tommy karena mbok nggak boleh masuk."

"Hm. Kalau begitu saya mau ketemu Tommy dulu mbok!"

"Oh ya mas! Sebelumnya, mbok minta tolong banget supaya mas Daniel ini bisa balikin mas Tommy seperti sedia kala lagi." Pinta mbok Darsi membuat Daniel memicingkan matanya karena heran.

"Emangnya Tommy kenapa mbok?" Tanya Daniel penasaran.

"Gimana ya jelasinnya. Mbok suka mau nangis kalau lihat kondisi mas Tommy sekarang. Sejak kemarin mas Tommy muntah-muntah, badannya makin kurus, mbok mau panggilin dokter tapi dia nggak mau. Bahkan sebelum mbak Citra pergi, mas Tommy udah sering kayak gitu, mbok sampai bingung sama mas Tommy, mbok kesal sekaligus kasihan." Jelas mbok Darsi dengan mata berkaca-kaca.

'Ini pasti ada kaitannya sama kehamilan Citra.' ungkap Daniel dalam hati. "Biar saya lihat dan tanya apa masalah dia mbok, kalau saya udah tau, saya pasti akan bantuin dia dan mengembalikan dia seperti semula."

"Iya mas." Angguk mbok Darsi paham.

"Ya sudah saya permisi dulu!"

"Silahkan mas."

Danielpun segera menuju kamar Citra untuk menemui Tommy, karena pintu tak terkunci, Danielpun langsung masuk

begitu saja, dan alangkah terkejutnya pria itu ketika melihat kondisi Tommy yang sangat memprihatinkan.

"Ya Tuhan Tommy!" Seru Daniel dengan nada panik ketika mendapati Tommy yang tengah meringkuk seraya memeluk baju Citra diatas ranjang. Mbok Darsi benar, tubuh Tommy jauh lebih kurus dari yang terakhir Daniel lihat. "Tommy! Kamu kenapa? Kenapa bisa begini? Bilang sama mas!" Ujar Daniel sembari duduk disamping Tommy dan menyentuh tangan pria itu yang ternyata sangat panas sekali.

"Mas Daniel..." Panggil Tommy hampir tak terdengar, kondisinya yang sangat lemah membuatnya begitu sangat kesulitan untuk bersuara.

"Kita ke rumah sakit sekarang!" Ujar Daniel, tapi Tommy segera menahan tangan Daniel.

"Nggak perlu mas, saya nggak butuh rumah sakit, bukan rumah sakit ataupun dokter, saya cuma butuh dia mas..." Ungkap Tommy dengan nada pilu.

"Dia maksud kamu... Citra?" Tebak Daniel dengan sangat tepat.

"Maafkan saya mas... Saya sudah berusaha untuk menepisnya, tapi tidak bisa. Maafkan saya, mas boleh benci saya, saya rela."

"Maksud kamu apa sih Tom? Mana mungkin saya benci kamu?"

"Mas begitu sangat membencinya, hingga hal apapun akan saya lakukan guna membalas dendam kepadanya untuk mas. Tapi saya bodoh mas... Setelah dia meninggal, perasaan saya bahkan semakin tumbuh menjadi besar." Ungkap Tommy membuat Daniel semakin tak mengerti, memang siapa yang meninggal?

"Tommy! Coba kamu jelaskan sedetail-detailnya sama mas. Mas ingin tahu tentang masalah yang sedang kamu hadapi saat ini." Desak Daniel dengan wajah penasarannya, sedangkan Tommy hanya mengangguk, lalu setelah itu iapun mulai menjelaskan segalanya kepada Daniel tanpa ada yang ia tutup-tutupi lagi dari bosnya itu.

Selang beberapa saat, mbok Darsi tiba-tiba datang membawa baskom berisi air hangat untuk mengompres Tommy dan membawa beberapa butir obat penurun panas serta bubur.

"Mas Tommy makan ya mas! Mbok udah buatin bubur beras merah kesukaan mas Tommy, mas harus banyak makan biar sehat lagi, nggak sakit-sakitan kayak gini, mbok sedih lihatnya." Ungkap mbok Darsi membuat hati Tommy begitu tersentuh, begitupula dengan Daniel.

"Iya mbok makasih." Jawab Tommy lirih.

"Saya permisi dulu mas Daniel!" Pamit mbok Darsi.

"Iya mbok." Jawab Daniel dengan senyuman hangat. "Tommy! Saya tidak pernah melarang kamu untuk jatuh cinta kepada siapapun, asalkan kamu bahagia saya juga pasti akan

bahagia Tom. Dan jika melihat kamu rapuh serta tak berdaya seperti ini, saya juga sedih. Saya tidak tega melihat kamu berantakan seperti ini, hidup kamu seolah-olah sudah tak ada tujuannya lagi."

"Bagaimana bisa ada tujuannya mas, kalau saya sendiri sudah membuat tujuan hidup saya pergi untuk selamanya. Saya pikir dengan dia enyah dari muka bumi ini, maka hidup saya akan terasa damai, tapi justru sebaliknya, sekarang hidup saya benar-benar hancur, Citra pergi dengan membawa serta anak saya, mereka pergi untuk selamanya karena saya yang menginginkannya." Ungkap Tommy dengan isak tangis yang sudah tak bisa ia tahan lagi, laki-laki itu menangis sejadiannya dihadapan Daniel dan membuat Daniel merasa sangat iba, ini semua salahnya, salahnya karena secara tidak langsung sudah membuat Tommy membalaskan dendamnya dengan cara yang sangat salah. Baru kali ini Daniel melihat Tommy serapuh ini, terakhir kali ia melihat pria itu seperti ini adalah ketika ia menabraknya dulu. Tommy yang malang dan ketakutan, pria itu sudah tak memiliki siapapun di dunia ini, ia hanya punya Daniel, hanya Daniel lah satu-satunya orang yang bisa membuat Tommy bangkit dari keterpurukan.

"Sssttt... Kamu jangan begini, maafin mas, maafin mas karena sudah membuat kamu seperti ini. Kamu terlalu sayang sama mas, makanya kamu rela melakukan apapun demi mas. Tapi nggak begini juga Tom, mas nggak mau kamu membalas seluruh kebaikan mas karena mas tulus memberikannya untuk kamu. Kamu nggak harus mengorbankan segalanya untuk mas, apalagi sampai mengorbankan kebahagiaan kamu." Jelas Daniel

seraya memegang pundak Tommy untuk menenangkan pria itu. "Tommy dengar! Dengarkan masmu ini!" Tegas Daniel membuat Tommy langsung menatap wajah pria itu.

"Cinta dan benci itu beda tipis, dan cinta bisa datang kapan saja, kepada siapa saja nggak peduli dia wanita jahat atau jalang sekalipun, perasaan kamu nggak salah. Dan mas paham, kalau kebahagiaan kamu jauh lebih penting dari pada dendam mas terhadap Citra. Kamu harus bertahan, sampai waktunya tiba, mas akan tunjukkan sesuatu sama kamu."

"Apa mas?" Tanya Tommy dengan wajah memelas.

"Tunggu saja, saat ini waktunya belum tepat, jika sudah tepat, mas janji akan segera membawa kamu padanya."

"Maksud mas?"

"Maafin mas, mas nggak bisa jelasin itu sekarang sebelum ada instruksi dari nyonya." Jawab Daniel membuat Tommy akhirnya mengangguk pasrah.

"Kamu harus sembuh dulu, mas akan rawat kamu dan Panggilkan kamu dokter."

"Terimakasih mas, mas datang disaat yang tepat." Ungkap Tommy dengan penuh rasa haru.

"Sama-sama, itulah gunanya saudara." Balas Daniel dengan senyuman manis sembari menepuk bahu Tommy.

BAB 13

Citra gelisah, setiap hari ia selalu memikirkan Tommy meskipun suaminya itu sudah menyakitinya dengan sangat kejam, meskipun Tommy sudah begitu sangat jahat padanya, namun sampai detik ini, hatinya masih belum bisa untuk melupakan pria yang masih sah menjadi suaminya itu, susah sekali untuk membencinya, malahan sekarang ia merindukan wajah yang sudah hampir sebulan ini tak ia jumpai itu, kira-kira bagaimana kabar pria itu sekarang? Terakhir Citra dengar dari Daniel jika Tommy masuk rumah sakit karena mengalami malnutrisi dan morning sickness, pantas saja ia sudah tak mengalami mual dan muntah, ternyata yang mengalaminya sekarang adalah suaminya.

Citra ingin sekali melihat wajah Tommy, ia juga ingin mengetahui kabarnya, namun ia belum berani untuk menemui suaminya itu. Ia takut Tommy akan melukainya lagi, atau lebih parahnya lagi, suaminya itu akan mencelakai calon anaknya. Mengingat Tommy begitu ingin melenyapkan anak yang ada di dalam kandungan Citra, membuat Citra begitu trauma dan takut untuk bertemu lagi dengan suaminya.

"Cit! Kangen Tommy ya?" Tanya Bella tiba-tiba seraya menepuk pundak Citra yang tengah memandangi foto Tommy yang terdapat di majalah bisnis.

"Ah! Eh... E-enggak mbak, sa-saya..." Citra tampak gelagapan, iapun segera menyembunyikan majalahnya dari Bella.

"Kok bisa sih kamu cinta sama Tommy? Dia kan udah nyakitin kamu luar dalam, kan aneh kalau seumpama kamu bisa cinta sama orang yang udah nyakitin kamu." Tanya Bella dengan nada serius.

"Saya... Saya nggak tau mbak, perasaan itu tiba-tiba muncul gitu aja, mas Tommy membuat saya bisa melupakan pak Daniel dengan begitu cepat, apalagi setiap kita berhubungan badan, dia hanya melakukannya dengan saya meskipun terkadang suka bermain kasar, tapi saya sangat menikmatinya. Katakanlah saya wanita yang bodoh karena bisa mencintai iblis berwajah malaikat seperti dia. Saya tidak peduli, perasaan saya ini suci dan tulus, meskipun dia sudah sangat keji memperlakukan saya, tapi saya tidak pernah menaruh dendam sedikitpun kepadanya. Saya rela dia memperlakukan saya seperti apapun untuk menebus segala dosa-dosa saya kepada pak Daniel dan mbak Bella, demi Tuhan saya ikhlas asalkan selalu berada disisi mas Tommy. Tapi mungkin sekarang dia sudah bahagia karena saya sudah pergi dari hidupnya, dia juga mungkin sudah mengurus surat-surat perceraian kami." Jelas Citra dengan mata berkaca-kaca membuat Bella langsung memeluknya dari samping dengan tatapan prihatin.

"Kamu harus percaya sama aku, Tommy itu adalah orang yang sangat baik, aku udah lama kenal sama dia, dia melakukan semuanya sama kamu karena dia sangat sayang

sama Daniel, Daniel sudah menceritakan semua tentang masa lalu Tommy sama kamu kan? Dan kamu pasti paham sedalam apa kedekatan antara Tommy dan Daniel, mereka sudah seperti saudara, dan Tommy akan melakukan apapun untuk melindungi Daniel dan keluarga Wijaya, termasuk membalaskan dendam Daniel terhadap kamu itu. Pasti sekarang dia sangat menyesal karena udah memperlakukan kamu seperti ini, apalagi Daniel bilang jika Tommy sedang salah sangka, dia menyangka jika kamu sudah mati karena bunuh diri, Tommy sangat hancur, penyesalannya amat sangat dalam sampai dia butuh psikolog untuk menyembuhkan depresinya. Dia juga kayaknya udah lupa sama keinginannya untuk bercerai dari kamu." Jelas Bella membuat Citra semakin menangis terisak-isak.

"La-lalu, lalu saya harus gimana mbak? Disatu sisi saya ingin lihat dia, dan bilang kalau saya masih hidup, tapi disisi lain saya takut, saya takut dia akan melukai anak saya. Dia nggak pernah menginginkan anak dari saya, wanita kotor dan murahan seperti saya nggak akan pernah pantas untuk menjadi ibu dari anak-anaknya." Ungkap Citra dengan nada pilu.

"Sssttt... Cit, kamu nggak boleh bilang kayak gitu, kata siapa kamu nggak pantas untuk jadi ibu dari anak-anaknya Tommy? Aku bahkan senang banget waktu denger kamu nikah sama dia. Kalian itu sebenarnya punya banyak kesamaan, dan kalian bisa saling melengkapi kalau seandainya nggak ada masalah balas dendam kayak gini. Meskipun berat, tapi sekarang kamu harus mulai bisa melupakan hal-hal buruk

yang Tommy lakukan sama kamu, mungkin sekarang dia udah berubah, setelah Daniel bicara sama dia, dia sekarang pasti udah nggak kayak dulu lagi."

"Entahlah mbak... Saya belum siap ketemu sama dia. Saya masih takut." Ungkap Citra dengan tatapan menerawang.

"Ya udah kalau kamu masih takut, aku nggak mau maksa kamu untuk ketemu sama Tommy. Oh ya kamu masih suka mual nggak?"

"Enggak mbak, malah udah nggak pernah sama sekali, dulu pernah tapi cuma sebentar."

"Pantesan yang ngidam sekarang itu dia, lucu banget yah jadinya, tapi kasihan juga. Oh ya cit, bukannya aku bela Tommy, aku juga nggak suka sama kelakuan dia ke kamu, tapi aku yakin kalau sekarang dia pasti udah berubah karena Daniel udah nggak dendam lagi sama kamu. Jadi wanita emang nggak boleh bodoh dan mau-mau aja disakitin sama laki-laki. Dulu aku juga pernah ada di posisi kamu waktu Daniel lebih milih kamu dibanding aku, aku mutusin untuk pergi dan lupain dia, tapi seiring berjalannya waktu, malah Daniel yang ngejar-ngejar aku karena dia udah sadar akan perasaannya, lama aku biarin dia, ternyata dia sungguh-sungguh sama perasaan dia ke aku sampai-sampai dia sakit dan diusir sama ayahnya, aku pikir aku bakalan seneng lihat Daniel menderita, tapi ternyata malah sebaliknya, hatiku hancur lihat dia menderita, apalagi saat itu posisiku lagi hamil anak dia, aku jadi makin sensitif dan kepikiran dia terus, fix!

Udah deh, aku nggak bisa egois lagi, anak aku butuh papanya dan aku juga sebenarnya masih butuh dia, aku buang segala gengsi dan keegoisanku, lalu aku terima Daniel, dan sekarang kamu lihat sendiri kan? Kami berdua hidup bahagia, bahkan dia bucinnya setengah mati sama aku." Ungkap Bella membuat Citra menatapnya dengan tatapan haru.

"Iya mbak, kalian berdua emang pasangan yang sangat serasi. Pak Daniel beruntung banget bisa punya istri seperti mbak Bella."

"Maka dari itu, sekarang kamu pikirkan baik-baik masa depan kamu kelak. Segeralah bertemu sama Tommy untuk memantapkan hati kamu, jika kamu emang udah nggak bisa lagi sama dia, kamu bisa pergi, kamu bisa berpisah secara baik-baik sama dia. Tapi kalau hati kamu berkata lain, kamu masih mencintainya, maka ikutilah kata hati kamu." Jelas Bella seraya mengelus tangan Citra.

"Iya mbak, saya akan memikirkannya matang-matang. Terimakasih karena sudah banyak membantu saya, terimakasih karena mbak Bella mau menerima saya disini, dan terimakasih karena mbak sering memberikan saya nasehat yang selalu bisa menenangkan hati saya. Te-"

"Sssttt... Aku nggak suka ya kalau kamu lebay kayak gini, makasih mulu deh. Aku tuh tulus lakuin semua ini sama kamu, dan akupun seneng bisa nolong kamu sama Tommy." Sahut Bella.

"Iya mbak maaf." Citrapun kemudian memeluk tubuh Bella dari samping, ia begitu bersyukur karena Tuhan menurunkan malaikat tanpa sayap seperti Bella.

Mungkin jika tak ada Bella, saat ini ia sudah benar-benar meninggal karena bunuh diri yang hampir saja ia lakukan waktu itu.

BAB 14

Saat ini Citra sedang berada di rumah sakit untuk memeriksakan kandungannya bersama Bella, lebih tepatnya, Bella lah yang mengajak Citra untuk memeriksakan kandungannya. Awalnya Citra menolak karena tak ingin terus-menerus merepotkan Bella, tapi karena Bella terus memaksa, jadinya Citra pun menyetujui keinginan Bella.

"Aku udah selesai Cit, sekarang giliran kamu yang masuk ke dalam!" Ujar Bella pada Citra.

"Ibu Citra Amelia!" Panggil suster dengan suara lantang.

"Tuh udah dipanggil."

"Iya mbak, saya masuk dulu!" Ucap Citra.

"Aku tunggu disini sama Daniel ya! Yuk sayang!" Ajak Bella pada suaminya.

Citrapun segera masuk ke dalam poli Obgyn, sedangkan kini Bella dan Daniel tengah menunggu di depan poli. Kedua pasang sejoli itu tampak begitu mesra seolah dunia hanya milik mereka berdua, banyak pasang mata yang iri sekaligus kagum karena Daniel yang sangat tampan tampak begitu sangat siaga dan perhatian terhadap istrinya yang tengah hamil besar.

"Tommy jadi kesini?" Tanya Bella pada sang suami.

"Jadi sayang. Bentar lagi dia juga udah nyampek." Jawab Daniel seraya mengusap perut istrinya dengan gerakan memutar.

"Tapi apa nanti Citra bakalan baik-baik aja? Aku takut dia histeris, dia kayaknya trauma banget sama Tommy."

"Habis gimana lagi, Tommy udah nggak sanggup menunggu lebih lama lagi, semenjak aku kasih tau kalau istrinya masih hidup, sebenarnya Tommy udah pengen banget ketemu sama Citra tapi aku tahan-tahan dulu, tapi sekarang aku udah nggak bisa nahan dia lagi, tiap hari hidupnya begitu sulit, ngidam yang dia alami makin parah, dia bahkan hanya bisa minum air putih sama makan kacang-kacangan doang, selain itu semua dia pasti akan muntah-muntah, bahkan saat di kantor dia juga kayak gitu, padahal aku udah suruh dia buat cuti sampai masalahnya sama Citra selesai, tapi dia nggak mau. Dia nggak mau makan gaji buta katanya." Jelas Daniel membuat Bella begitu merasa kasihan kepada Tommy, tapi rasa kesalnya masih mendominasi terhadap pria itu.

"Kok bisa ya sampai kayak gitu?" Tanya Bella.

"Aku nggak ngerti juga, kata dokter faktor stres juga mempengaruhi makanya dia suka muntah kalau lagi stres keinget Citra atau kenangan buruk yang ia berikan sama istrinya. Tommy tertekan banget, kondisinya bahkan jauh lebih parah dari aku dulu. Yang ngebuat dia amat sangat menyesal adalah perbuatan pengecutnya yang suka main tangan sama Citra, hal itulah yang jadi trauma Tommy, dia sebenarnya juga

takut ketemu sama Citra, tapi rasa rindunya jauh lebih besar ketimbang rasa takutnya." Balas Daniel.

"Semoga aja masalah mereka berdua cepet selesai, aku pengen lihat Tommy bahagia, selama ini dia udah baik banget sama aku sama kamu juga."

"Iya sayang, aku juga maunya gitu, untuk saat ini kebahagiaan Tommy adalah hal yang paling utama buatku, aku nggak peduli dia mau nikah sama siapapun yang penting dia seneng." Daniel lantas menatap wajah istrinya yang kini turut menatap wajahnya dengan tatapan memuja. Daniel semakin dewasa dan bijaksana membuat Bella semakin mencintainya.

"Gitu dong... Hilangin semua dendam kamu itu, dan aku mohon mulai sekarang jangan ketus-ketus lagi sama Citra, biasa aja, kasihan dia kalau kamu masih nganggep dia musuh."

"Iya sayang iya... Ini juga udah mencoba untuk bersikap baik sama dia, udah ah! nanti aku juga baik-baik sendiri."

"Iya-iya. Kayak gini aja aku udah seneng banget kok."

Cup

Bella langsung mencuri ciuman dibibir Daniel membuat semua orang langsung menatap kearahnya, Daniel pun langsung melotot karena ulah istrinya.

"Banyak banget yang lihatin." Protes Daniel.

"Bodo!" Ejek Bella seraya menjulurkan lidahnya. Daniel hanya bisa menghela nafas tak habis pikir, istrinya ini, semakin hari semakin agresif saja.

"Kandungannya sehat, everything is oke semuanya normal. Nah! Bisa dengar detak jantungnya kan?" Ujar dr. Sonya, dokter yang memeriksa Citra.

Air mata Citra tak bisa berhenti mengalir tatkala ia melihat layar USG yang memperlihatkan aktivitas calon anaknya di dalam perutnya, apalagi saat mendengar detak jantung si jabang bayi, Citra benar-benar tak bisa menahan lagi isak tangisnya, demi Tuhan ia begitu amat sangat menyayangi calon anaknya, ia tak tahu bagaimana jadinya jika ia benar-benar kehilangan calon anaknya, mungkin Citra bisa gila.

"Tuh lihat! Udah mulai berbentuk kan janinnya? Udah mulai bisa ngerasain gerakan-gerakan halus kan? Biasanya enam belas Minggu udah bisa ngerasain."

"Belum dok, saya belum bisa ngerasain apa-apa." Balas Citra dengan wajah cemas. "Tapi nggak apa-apa kan dok?"

"Nggak apa-apa kok, mungkin belum aja. Makanya harus sering-sering diajak komunikasi, biar baby-nya terangsang."

"Iya dok, saya memang jarang banget ajak dia komunikasi."

"Makanya abis ini sering-sering diajak komunikasi ya! Dielus-elus sambil diajak bicara biar dia seneng. Tapi bukan cuma ibunya aja yang harus ajak komunikasi, ayahnya juga. Wajib itu! Oh ya! Ayahnya kemana ya? Kok nggak diajak?" Tanya dr. Sonya membuat Citra langsung gelagapan.

"Ah eh... Itu dok... Ayahnya la-"

"Ayahnya disini. Maaf saya baru datang dok."

Deg

Tubuh Citra langsung menegang seketika, jantungnya langsung berdebar tak karuan, rasa takut itu masih ada, namun rasa rindu akan suaminya jauh lebih besar, apakah karena anaknya begitu sangat merindukan ayahnya, makanya Citra tak henti-hentinya memikirkan suaminya setiap hari bahkan sampai terbawa ke dalam mimpi.

Tapi Citra belum siap, ia masih belum siap untuk bertemu dengan suaminya, ia takut, ia sangat takut jika Tommy akan mencelakai anaknya.

BAB 15

Dr. Sonya terus menjelaskan tentang kondisi Citra kepada Tommy, sedangkan Citra sendiri sedari tadi hanya terdiam tak mau bicara sepele katapun karena kehadiran Tommy.

Meskipun Citra merasa sangat shock melihat perubahan drastis yang terjadi pada tubuh Tommy, namun rasa takut akan suaminya masih mendominasi diri Citra. Ia takut jika ini hanyalah akal-akalan Tommy saja, suaminya itu sok perhatian, padahal dia sangat ingin mencelakai dirinya dan juga calon anaknya.

"Maaf pak, bapak kok kelihatan pucat sekali, sepertinya kurang sehat, apa jangan-jangan ayahnya nih yang ngidam? Kok ibunya malah kelihatan baik-baik aja selama masa kehamilan?" Tanya dr. Sonya yang tampak curiga.

"Ah, iya dok. Saya juga bingung kenapa bisa begitu, setiap makan bahkan saya selalu muntah, saya hanya bisa minum air putih sama makan kacang-kacangan." Jawab Tommy dengan wajah sendu.

Citra sebenarnya kasihan, tapi...

"Ibu harus perhatian nih sama ayahnya, mungkin bayinya pengen ayah ibunya selalu dekat, makanya ayahnya dibuat teler kayak gini hehe... Gini aja Bu! Coba aja ibu suapin ayahnya, kali aja dengan hal itu bisa membantu, nggak sedikit kok calon ayah yang ngalamin morning sickness kayak gini

apalagi sampai nggak bisa makan apa-apa, makanya si ibu yang harus perhatian, kan kasihan kalau nggak bisa makan apa-apa, kurus gini lho badannya. Sering sakit perut juga nggak pak?"

"Iya dok, bahkan suka melilit tapi saya tahan-tahan. Mungkin ini hukuman buat saya." Kedua mata Tommy tampak berkaca-kaca, membayangkan bagaimana jika anaknya benar-benar membencinya karena selama ini ia sudah sangat kejam pada istrinya, apalagi ia sempat menyuruh Citra untuk menggugurkan kandungannya. Membuat Tommy benar-benar merasa sangat takut dan sedih.

"Hukuman gimana maksudnya?" Tanya dr. Sonya tak mengerti.

"Ah bukan apa-apa kok dok! Yah... Mungkin hukuman karena saya sering lembur di kantor dan jarang memperhatikan istri saya." Dusta Tommy namun dr. Sonya malah mengangguk-angguk percaya.

"Bisa jadi nih baby-nya marah sama ayahnya, makanya setelah ini kasih waktu yang banyak yah buat ibu dan baby-nya, kalau ibu sama baby-nya bahagia maka kehamilannya pasti akan berjalan sukses, ibu sehat dan bayi juga pasti akan lahir dengan sehat. Kebahagiaan selama masa kehamilan sangat menentukan kesehatan antara ibu dan bayi. Kalau ibunya stres dan tertekan, bayi yang dilahirkan pasti akan punya banyak masalah kesehatan. Paham kan maksud saya pak!" Jelas dr. Sonya.

"Paham dok! Saya janji akan membuat mereka berdua bahagia." Janji Tommy dengan penuh kesungguhan membuat hati Citra sedikit menghangat.

"Ya udah saya tuliskan resep dulu ya! Buat ayahnya juga supaya perutnya nggak sering sakit, kayaknya gejala maag atau emang udah maag? Sebaiknya di periksakan langsung ya pak! Soalnya pak Tommy ini makannya susah, ibu tolong suapin suaminya ya kalau makannya susah, kasihan banget lho Bu suaminya." Ujar dr. Sonya pada Citra, membuat Citra mau tidak mau harus menuruti perkataan dr. Sonya.

"Iya dok!" Balas Citra pada akhirnya, membuat senyuman tipis dibibir Tommy langsung terbit karena akhirnya istrinya mau bersuara setelah sejak tadi hanya tatapan ketakutan yang selalu ia tunjukkan pada Tommy.

"Oh ya pak sampai lupa, bapak harus sering-sering ajak baby-nya komunikasi yah! Soalnya usia kehamilannya udah empat belas Minggu tapi kata ibunya belum bisa ngerasain apa-apa. Biasanya di usia segitu udah bisa ngerasain gerakan-gerakan halus. Kayaknya harus sering dipancing nih biar dia gerak, di elus, di usap setiap saat, di ajak bicara, di cium, hal kayak gitu bisa membuat bayi merasa sangat disayangi oleh kedua orangtuanya dan dia pasti akan tumbuh sehat menjadi anak yang hebat tentunya harus dibarengi sama asupan makanan yang sehat, istirahat yang cukup dan rutin minum vitamin. Paham kan?" Jelas dr. Sonya.

"Paham dok." Jawab Tommy dan Citra secara bersamaan, membuat Citra langsung memerah dan menunduk

malu. Sedangkan Tommy kini malah menatap wajah wanita yang pernah sangat ia benci itu dengan tatapan penuh cinta dan penyesalan. Istrinya yang ia kira sudah mati itu ternyata sekarang ada di depan matanya, ternyata wanita yang ia kira bunuh diri itu ternyata bukan Citra melainkan wanita lain, namun istrinya itu juga sempat melakukan percobaan bunuh diri namun langsung di selamatkan oleh Bella. Untung saja Bella datang, jika tidak, maka Tommy pasti akan benar-benar kehilangan istri dan calon anaknya untuk selamanya.

Setelah selesai memeriksakan kandungan, Citra dan Tommy akhirnya keluar dari ruangan dr. Sonya, Citra tampak masih ketakutan, bahkan tubuhnya bergetar hebat karena bertemu dengan Tommy. Wanita hamil itupun segera meninggalkan suaminya duluan sampai Bella tiba-tiba memanggil namanya.

"Citra! Kamu mau kemana?" Tanya Bella sembari mendekat kearah Citra.

"Saya belum bisa mbak, saya takut." Jawab Citra dengan isak tangis yang sudah tak bisa ia tahan lagi.

"Tapi cit! Tom-"

"Biar saya yang kejar mbak, saya minta tolong tebusin obat Citra ya! Nanti uangnya saya transfer."

"Tom! Mas nggak suka yang kayak begituan." Protes Daniel dengan tatapan tajam.

"Tapi mas! Saya punya uang sen-"

"Mas tau, uang segitu nggak seberapa. Lebih baik simpan uang kamu untuk hal lain. Ayo sayang!" Sahut Daniel lalu mengajak istrinya menuju apotik.

"Ya udah makasih mas." Ungkap Tommy dengan tulus, lalu iapun segera mengejar istrinya yang entah sudah lari kemana saat ini.

Tommy sebenarnya sudah sangat lelah sekali berlarian seperti ini, apalagi kondisi tubuhnya sedang tidak fit akhir-akhir ini karena terserang malnutrisi. Tapi ia harus menahan seluruh rasa sakitnya jika ingin bertemu dengan istrinya, selama ini Citra sudah sangat menderita karenanya, hal seperti ini tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan penderitaan yang dialami oleh istrinya selama ini.

"Citra!" Seru Tommy dengan nafas terengah-engah ketika melihat istrinya sedang duduk diatas jembatan yang terdapat di taman rumah sakit Citra Pratama milik dr. Revan Putra Pratama.

Namun seruan Tommy barusan malah membuat Citra ketakutan dan kembali berusaha melarikan diri, akan tetap ketika ia sudah tak mendengar suara suaminya lagi, Citra merasa penasaran dan menolehkan kepalanya ke belakang.

Wanita hamil itupun langsung membekap mulutnya karena melihat suaminya sudah tersungkur ke tanah sambil merintih kesakitan. Citra kini tengah dilanda dilema, antara takut dan khawatir melihat keadaan Tommy yang memang

jauh sekali dari kata baik. Citra bingung, apa yang harus ia perbuat sekarang?

"Saya mohon! Sebentar saja, berikan saya waktu untuk bicara sama kamu. Saya berjanji tidak akan pernah menyakiti kamu lagi. Uhuk uhuk Hoek!" Tommy sudah tak bisa menahannya lagi, cairan berbau menyengat itu selalu memaksa untuk keluar tanpa kenal waktu, padahal perutnya sudah benar-benar kosong sejak kemarin malam, semalam pun ia hanya menelan beberapa butir kacang Mede yang tidak akan pernah bisa membuat perutnya kenyang sama sekali.

Citra sebenarnya sangat kasihan, ia iba melihat suaminya tampak begitu sangat menderita karena hukuman yang diberikan oleh sang anak mungkin. Namun rasa takut itu masih menyelimutinya, karena Tommy sewaktu-waktu bisa kembali kasar dan kejam seperti dulu, dan Citra tak ingin kembali menjadi sasaran kekejaman dari seorang Tommy Andreano.

BAB 16

Meskipun masih merasa sangat takut dan kesal dengan sang suami, namun Citra bukanlah orang yang dengan tega membiarkan suaminya terkapar tak berdaya begitu saja di jalanan. Meskipun tak banyak bicara, namun Citra tetap ikut ketika Daniel membawa Tommy masuk ke dalam rumah sakit.

Saat di rumah sakit pun Tommy bersikeras tak ingin di rawat karena ia sudah sangat bosan berurusan dengan dokter karena sakit yang ia alami, alhasil dokter pun hanya memeriksanya dan memberikannya obat untuk rawat jalan.

"Tom! Sebaiknya kamu tinggal aja di apartemen Bella, mas sama Bella juga bakalan tinggal disana sampai kamu sembuh. Citra juga kayaknya masih belum bisa diharapkan dan belum mau kamu ajak pulang, nanti kalau ada apa-apa gimana?" Ujar Daniel pada Tommy yang sejak tadi terus menatap istrinya dengan tatapan memelas. Jika dulu, meskipun Tommy sudah berkali-kali menyiksa Citra, namun istrinya itu masih tetap perhatian dan mengkhawatirkannya. Namun lihatlah sekarang, Citra bahkan enggan menatap dirinya, apa sebegitu menyeramkannya dirinya sampai Citra bisa bereaksi seperti ini? Pantas saja Citra ketakutan saat melihatnya, karena Tommy sudah memberikan luka yang sangat dalam kepada istrinya itu, jadi wajar saja jika Citra sampai memiliki trauma akan dirinya.

"Nggak mas, saya nggak mau repotin mas Daniel terus. Lagian saya juga ada apartemen di sebelah gedung apartemen

mbak Bella. Biar saya tinggal disana aja dulu." Jawab Tommy sembari mengelap beberapa tetes keringat dingin yang membasahi keningnya, hal itupun tak luput dari tatapan Citra yang sebenarnya merasa agak cemas, namun sekali lagi, rasa takutnya terhadap Tommy benar-benar mengalahkan segalanya.

"Tapi Tom! Nanti kamu sendirian." Celetuk Bella. "Cit! Apa kamu nggak kasihan sama suami kamu? Dia lagi sakit lho, seenggaknya urusin sebentar aja, nanti kamu bisa kok balik ke apartemen aku." Imbuhnya seraya merangkul bahu Citra yang mulai bergetar.

"Sa-sa-saya..." Tangis Citrapun kembali pecah, ia bingung menghadapi situasi ini, ia ingin bicara dengan suaminya tapi ia takut, ia takut Tommy akan melukainya ketika Daniel dan Bella tak bersamanya. "Maaf hiks!"

"Ssstt... Jangan nangis terus kasihan bayinya, nggak apa-apa kok mbak kalau Citra nggak mau, tolong jangan dipaksa nanti dia bisa tertekan. Saya nggak masalah kok sendirian, mungkin Citra masih takut dan trauma sama saya, maklum aja kesalahan saya sangat fatal dan tak bisa dimaafkan. Tapi saya nggak akan menyerah, besok saya akan datang ke apartemen mbak Bella untuk ketemu sama Citra, bahkan setiap hari saya akan datang sampai Citra mau menerima saya lagi." Jelas Tommy membuat Bella menatap iba ke arahnya. Bella jadi bingung mau bela siapa, Tommy kasihan tapi Citra lebih kasihan, ia tak bisa membiarkan Citra memaafkan Tommy begitu saja setelah apa yang sudah pria itu perbuat pada sang istri.

"Oh ya tolong dengar baik-baik, kamu salah besar kalau berpikiran jika saya akan menyakiti kamu lagi, demi Tuhan saya nggak akan pernah lakuin hal itu baik sama kamu maupun sama calon anak kita. Saya benar-benar sudah berubah, saya tidak akan pernah membalaskan dendam apapun kepada kamu lagi, tidak ada lagi kekerasan, baik itu verbal maupun non verbal. Dan jika kamu ingin menuntut saya atas kekerasan yang saya lakukan terhadap kamu, saya rela melakukan segalanya asalkan kamu mau memaafkan saya. Kamu bisa melaporkan tindakan saya ke polisi atau ke Komnas Perempuan. Lebih baik saya di penjara dari pada saya bebas namun hati saya terasa dipenjara oleh rasa bersalah. Mbak mas! Saya titip Citra dan calon anak kami, maaf karena saya sering merepotkan kalian berdua. Dan kamu harus ingat-ingat apa kata dr. Sonya, sering-sering ajak anak kita komunikasi, bilang sama dia kalau ayahnya minta maaf karena sempat ingin menghilangkan dia dari dunia ini. Ayah sayang sama kamu, maafkan ayah karena belum bisa jadi suami yang baik untuk ibu kamu dan belum bisa jadi ayah yang baik untuk kamu, jaga ibu baik-baik selama ayah nggak ada, jangan rewel dan buat ibu sakit. Biar ayah aja yang sakit supaya ibu bisa makan makanan yang bernutrisi dan bergizi. Ayah cinta kalian berdua." Setelah mengatakan hal itu, Tommy tiba-tiba langsung beranjak pergi begitu saja meninggalkan Daniel, Bella dan juga Citra, pria kejam sekaligus malang itu sudah tak sanggup lagi membendung air matanya yang sejak tadi terus ingin mendesak keluar dari matanya.

Sedangkan Citra kini sudah menangis sesenggukan sembari memeluk Bella yang malah ikutan menangis karena ucapan Tommy barusan.

"Ssshhh... Setelah ini kita diskusi di apartemen, kamu jangan mikir yang macem-macem biar nggak tertekan." Ucap Bella pada Citra sembari mengusap-usap pundaknya.

Sedangkan Daniel kini hanya menatap istrinya dan Citra dengan tatapan tak habis pikir, tak habis pikir dengan masalah Tommy yang begitu rumit dan pelik. Padahal jika Citra bisa memaafkan Tommy dan kembali padanya maka masalahnya akan selesai, tapi kesalahan yang dilakukan Tommy tak sekecil itu, kesalahannya terlalu besar dan membekas di hati Citra, makanya Citra sangat sulit untuk memaafkan suaminya. Bahkan Citra sampai memiliki trauma.

"Saya takut mbak..." Ungkap Citra dengan sesenggukan.

Tubuh kurus dan tak berdaya Tommy sebenarnya membuat Citra begitu sangat mencelos, rasa khawatir, cemas dan rasa ingin merawatnya sebenarnya ada di dalam hati Citra, namun kembali lagi, ketika kenangan-kenangan buruk itu kembali berputar di memori otaknya, seketika itu Citra langsung kembali menunjukkan rasa takutnya terhadap Tommy. Ia sangat takut jika Tommy akan melukainya lagi seperti dulu.

"Kita balik dulu ke apartemen yuk sayang! Biar Citra tenang dulu, lalu kita cari solusinya nanti." Ajak Bella yang dibalas anggukan oleh Daniel.

Mereka bertiga pun akhirnya pergi meninggalkan rumah sakit. Citrapun berusaha untuk tegar dan menenangkan dirinya, biar hatinya nanti yang menentukan ia ingin kemana, menemui suaminya, atau masih tetap saja berdiam diri dalam trauma yang diberikan oleh sang suami.

BAB 17

Hari demi hari Citra lalui dengan tak bersemangat sama sekali, setelah kejadian di rumah sakit beberapa waktu yang lalu, suaminya bahkan tak pernah lagi muncul dihadapannya, padahal Tommy bilang akan mengunjunginya di apartemen Bella tapi buktinya sampai sekarang suaminya tak kunjung datang untuk menemuinya.

Lihatlah Citra sekarang, siapa yang tidak kesal melihat tingkah laku bumil satu itu, ketika suaminya ada dan ingin menemuinya, namun Citra bersikeras tak ingin menemuinya karena rasa takut dan trauma yang ia alami, tapi ketika suaminya tak datang menemuinya, ia malah merasa cemas dan mempertanyakan keberadaan sang suami yang tak kunjung datang sampai saat ini.

Citra takut Tommy kenapa-kenapa, bagaimana jika suaminya itu masih sakit dan tak ada yang mengurusnya? Citra memang ingin Tommy merasakan sakit seperti yang ia rasakan selama ini, namun melihat kondisi Tommy beberapa waktu yang lalu cukup membuktikan jika suaminya itu benar-benar telah menerima balasannya, bahkan sang anak ikut andil dalam membalaskan seluruh perbuatan jahat ayahnya kepada sang ibu selama ini.

"Cit! Aku pulang dulu ya! Kamu na-" ucapan Bella langsung terpotong ketika melihat Citra yang tiba-tiba menangis tanpa sebab. "Kamu kenapa? Citra! Kalau masih punya keluh kesah jangan dipendam sendiri nggak baik buat

kandungan kamu, kalau pengen apa-apa kamu bilang sama aku, nanti biar aku suruh siapa-siapa untuk menuhin keinginan kamu." Ujar Bella seraya menyentuh pundak Citra yang mulai bergetar.

"Enggak mbak enggak, sudah cukup saya merepotkan mbak Bella selama ini. Mbak sudah terlalu baik sama saya, tapi saya belum bisa balas apa-apa." Ungkap Citra dengan penuh rasa bersalah.

"Ya ampun Citra, udah aku bilang berapa kali sih, aku tuh nggak pernah ngarepin balasan apapun dari kamu. Bisa lihat kamu sama Tommy akhirnya bersatu dan bahagia aja aku udah sangat seneng dan bahagia. Aku tulus bantuin kamu dan aku nggak suka kalau kamu ungkit-ungkit masalah balasan."

"Iya mbak makasih..."

"Hm, sama-sama. Apa yang kamu pikirin? Kenapa kamu tiba-tiba nangis? Bilang sama aku!"

"Saya... Saya mikirin mas Tommy mbak!" Jawab Citra dengan jujur.

"Tommy? Emangnya kenapa sama dia? Bukannya sekarang kamu lega karena dia udah nggak ganggu dan nemuin kamu?"

"Bukan gitu mbak." Geleng Citra dengan cepat. Ucapan Bella barusan membuatnya semakin frustrasi.

"Terus gimana? Mau kamu apa sih sebenarnya?"

"Saya... Saya bingung, waktu ada dia, saya takut ketemu sama dia. Tapi pas dia nggak ada, saya... Saya terus mikirin dia mbak. Saya takut dia kenapa-kenapa." Citra kembali menangis, mengingat wajah memelas Tommy beberapa hari yang lalu benar-benar membuatnya merasa iba.

"Cit! Sekarang itu, turutin aja apa kata hati kamu, jangan nurutin ego, kalau kamu nurutin ego kamu, maka kamu sendiri yang bakalan tersakiti kayak gini. Kalau emang kamu pengen ketemu sama suami kamu, ya udah ketemu aja. Aku yakin Tommy nggak akan bakal nyakitin kamu lagi. Percaya deh sama aku!" Jelas Bella mencoba untuk terus meyakinkan Citra.

Mendengar ucapan Bella barusan membuat Citra akhirnya yakin jika dirinya memang harus segera bertemu dengan Tommy untuk memastikan kondisinya.

"Iya mbak, saya mau ke apartemen mas Tommy. Dia bilang waktu itu kalau dia tinggal di apartemen yang ada di samping gedung apartemen ini." Ujar Citra dengan mantap tanpa keragu-raguan membuat Bella akhirnya bisa bernafas lega.

"Ya udah ayo aku antar!" Ajak Bella.

"Nggak perlu mbak, nanti mbak Bella kecapekan. Biar saya kesana sendiri aja."

"Ya udah. Kalau gitu nanti aku smsin nomor apartemen nya ya!"

"Iya mbak." Angguk Citra.

"Ya udah kalau gitu ayo kita keluar bareng-bareng!"

"Baik mbak."

Citra dan Bella pun akhirnya segera beranjak meninggalkan apartemen Bella. Saat di perjalanan menuju apartemen Tommy, Citra benar-benar merasa sangat gugup dan was-was, kira-kira bagaimana ia harus bersikap nanti, dan kata-kata apa yang akan ia ucapkan pada sang suami nanti?

Sampai ia tak sadar jika saat ini dirinya telah sampai di depan pintu apartemen milik Tommy yang untung saja berada dilantai sepuluh, lebih rendah dari apartemen Bella yang berada di lantai tiga puluh.

Citra menarik nafasnya dalam-dalam lalu menghembuskannya perlahan untuk menghilangkan rasa gugup dan takutnya, ia benar-benar merindukan suaminya terutama bayinya, bayinya yang begitu sangat ingin melihat wajah sang ayah yang entah bagaimana kondisinya saat ini.

Citra sudah memencet bel beberapa kali, namun Tommy tak kunjung membukakan pintu untuknya, membuat Citra berpikir yang tidak-tidak. Apa suaminya itu sedang keluar? Kenapa lama sekali ia tak kunjung membukakan pintu untuk Citra?

"Sayang... Mungkin ayah lagi keluar, kamu sabar dulu ya! Besok kita kesini lagi." Ujarnya sembari mengusap perutnya yang sudah tampak membuncit. Citra menyerah, lebih baik ia kembali besok pagi-pagi, hari sudah semakin larut mungkin saja Tommy masih berada di luar sana.

"Citra..."

Deg

Suara itu! Suara yang terdengar sangat lemah itu langsung menghentikan langkah kaki Citra begitu saja. Membuat Citra langsung terdiam kaku karena sangat terkejut mendengar suara pria yang sangat ia rindukan beberapa hari ini.

'Sayang itu ayah!' pekiknya dalam hati pada sang calon buah hati. Citra lantas membalikkan tubuhnya secara perlahan, mencoba mengabaikan rasa takut, gugup dan bergetar di seluruh tubuhnya saat ini.

Namun ketika ia sudah berbalik dan menatap kearah suaminya, betapa terkejutnya wanita itu ketika tubuh suaminya tiba-tiba ambruk ke arahnya.

"Mas!" Pekik Citra seraya berusaha menahan tubuh Tommy yang sangat lemas seperti tak bertulang lagi.

"Maaf." Ungkap Tommy sembari memeluk kedua kaki milik sang istri, kini tubuhnya sudah jatuh merosot ke lantai. Bagi Tommy, bisa bertemu dengan istrinya saat ini seperti sebuah mimpi. Entah ini mimpi atau kenyataan, yang jelas Tommy ingin meminta maaf kepada istrinya sampai istrinya itu mau memaafkannya.

"Maaf Citra maaf." Imbuhnya dengan air mata yang sudah tak mampu ia bendung lagi.

"Mas Tommy!" Panggil Citra seraya ikut menangis sesenggukan. Melihat suaminya seperti ini, membuat Citra benar-benar tak tega, ia tak mengira seorang Tommy Andreano bisa berlutut sembari memeluk kakinya hanya untuk meminta maaf kepadanya. Karena seumur-umur, Citra tak pernah melihat seorang laki-laki sampai rela menjatuhkan harga dirinya hanya untuk seorang wanita seperti ini.

BAB 18

Saat ini Citra tengah menanak nasi dan membuatkan suaminya sup ayam karena Tommy belum makan sama sekali semenjak entahlah, Citra juga tidak tahu sejak kapan suaminya itu tidak makan hingga lemas dan kurus kering seperti ini, tulang pipi Tommy bahkan sedikit menonjol seperti penderita anoreksia, membuat Citra selalu menangis ketika melihat wajah tampan itu telah berubah menjadi sangat menyedihkan. Citra bahkan hanya menemukan beras dan daging ayam yang sudah lama membeku di dalam freezer, selebihnya ia tak menemukan makanan apapun selain mie instan.

Sejak tadi, Citra tampak kesulitan untuk memasak karena suaminya terus saja memegang bajunya seakan takut jika ia akan pergi apabila Tommy tidak ada di sampingnya. Padahal suaminya itu masih terlihat begitu pucat dan lemas, namun kekuatan cinta memanglah dahsyat, cinta bisa menjadi obat yang sangat mujarab bagi siapapun orang yang tengah sakit.

"Mas... Tolong jangan begini, saya nggak bisa masak kalau mas Tommy terus-terusan megangin baju saya." Protes Citra pada sang suami seraya menghela nafas beberapa kali.

"Saya takut kamu pergi." Jawab Tommy dengan suara bergetar, bahkan tubuhnya pun tampak bergetar karena tidak makan selama sehari-hari. Untuk berdiri saja rasanya sangat sulit, sejak tadi ia bertumpu pada kitchen set supaya tubuhnya tidak limbung.

Pria tampan itu begitu takut jika ini semua hanyalah halusinasinya saja, karena sering sekali ia bermimpi bahkan sampai berhalusinasi jika istrinya itu datang kepadanya.

"Mas!" Dengan penuh keberanian yang sudah ia kumpulkan sejak tadi, Citra langsung menatap wajah Tommy dengan perasaan yang tak bisa ia jabarkan, takut, sedih, iba, kecewa, semua seakan bercampur menjadi satu. Rasa khawatirnya kini bahkan jauh lebih besar, meskipun selama ini Tommy selalu mengharapkan akan kematiannya, namun selama ini Citra tak pernah sedikitpun menginginkan akan kematian suaminya.

"Saya belum mendapatkan ampunan dari kamu, saya takut kamu pergi." Ungkap Tommy dengan linangan air mata yang entah sejak kapan sudah membasahi pipinya. "Saya pikir kamu sudah meninggal, ternyata yang bunuh diri waktu itu adalah orang lain. Saya bahkan nyaris akan pergi menyusul kamu, saya pikir saya akan bahagia setelah kamu pergi, tapi ternyata saya salah, saya malah seperti orang gila, setiap tidur kamu dan anak kita selalu datang menghantui saya, makanya saya sampai trauma untuk tidur karena kamu selalu datang untuk membuat saya semakin merasa bersalah. Untung ada mas Daniel, dewa penyelamat saya yang selalu datang disaat saya sedang butuh sandaran. Dia membuat saya sadar, sadar jika saya ci-"

"Saya nggak mau dengar!" Citra langsung menyentuh bibir Tommy untuk menghentikan ucapannya, membuat Tommy langsung menatap tajam kearah Citra. "Bagaimana mungkin mas Tommy yang selama ini begitu sangat membenci

saya dan ingin saya mati, tiba-tiba bisa cinta sama saya? Jangan bilang kalau itu cuma akal-akalan mas supaya saya bisa kembali sama mas dan mas bisa kembali lagi menyiksa saya. Banyak yang bilang kalau selera mas Tommy itu tinggi sekelas model seperti mbak Bella, jadi mana mungkin mas Tommy bisa menyukai wanita nerd seperti saya? Jangan becanda." Imbuh Citra dengan senyuman mirisnya.

"Jadi kamu nggak percaya?" Tanya Tommy dengan wajah sedih. Tentu saja mana mungkin istrinya itu bisa percaya akan perasaannya, wanita manapun yang berada di posisi Citra juga pasti tak akan percaya dengan kata-kata Tommy.

"Maaf." Ungkap Citra.

"Hm, saya mengerti. Wajar kalau kamu nggak bisa percaya. Tapi saya akan buktikan kalau saya benar-benar menyukai kamu. Saya sangat mencintai kalian berdua. Jika tidak, saya saat ini pasti akan merasa sangat bahagia karena akhirnya kamu sudah pergi. Namun nyatanya, saya malah sangat hancur, dan kamu bisa melihat sendiri betapa hancurnya saya saat ini."

Citrapun tampak bimbang, antara percaya atau tidak, karena melihat kondisi Tommy saat ini membuatnya mau tidak mau harus mengakui jika suaminya itu sangat hancur dan berantakan. Dan itu karena dirinya, benar-benar karena dirinya.

"Maaf, saya nggak bisa percaya gitu aja." Ujar Citra sembari mendorong tubuh Tommy sampai suaminya itu terhuyung ke belakang, untung saja tak sampai jatuh. Citra

langsung menggelengkan kepalanya dengan cepat, ia tak boleh luluh begitu saja dengan wajah memelas Tommy yang sangat tampan bahkan ketika sedang sakit seperti ini.

"Sumpah demi Tuhan saya berjanji tidak akan pernah menyakiti kamu lagi, saya memang laki-laki pengecut karena beraninya sama perempuan. Maafkan saya, saya mohon!" Ungkap Tommy dengan penuh permohonan seraya memegang perutnya yang mulai melilit, jika sudah begini, ia pasti tak akan bisa melakukan apa-apa lagi. Kenapa sakitnya harus datang saat ini sih? Padahal Tommy masih ingin bicara banyak dengan sang istri.

"Saya udah maafin kamu. Tapi kalau masalah perasaan, sepertinya saya udah terlanjur sakit hati. Saya nggak bisa sama-sama kamu lagi, lebih baik kamu cepat-cepat urus surat perceraian kita." Seru Citra tanpa menatap kearah Tommy, sebenarnya ia tak ingin berpisah dari suaminya, namun ketika mengingat bagaimana Tommy begitu sangat ingin menceraikannya membuat hati Citra benar-benar sangat sakit.

"Selama saya masih hidup, nggak akan pernah ada kata perceraian. Hoek!" Tommy langsung memuntahkan isi perutnya yang sedari tadi ia tahan mati-matian, meskipun hanya berupa air yang tadi sempat ia minum, namun rasanya sungguh sangat menyiksa.

"Mas!" Citrapun langsung membalikkan badannya dengan spontan karena mendengar muntahan suaminya barusan. Wanita hamil itu langsung memapah tubuh suaminya yang hampir saja limbung, rasa kecewa dan sakit itu langsung

berubah menjadi rasa takut dan cemas yang luar biasa, ia panik, ia takut suaminya kenapa-kenapa. "Saya bilang juga apa kan? Lebih baik mas istirahat aja, kalau nggak mau istirahat di kamar lebih baik berbaring aja di sofa situ sambil nungguin saya masak. Mana tubuh mas demam lagi, kenapa sih maksa banget gelandotin saya kayak anak kecil? Saya nggak akan pergi kemana-mana, bahkan kalau mas mau, mas bisa ikat tangan saya sama tangan mas biar saya nggak kabur." Omel Citra sampai menitikkan air mata karena saking paniknya. Namun Tommy malah menatap wajah istrinya dengan senyuman manis karena hatinya benar-benar merasa bahagia akibat kepanikan istrinya. "Apa sih mas? Lagi sakit kenapa malah senyum-senyum kayak orang gila?" Tanya Citra dengan perasaan kesal.

"Saya memang sedang gila." Jawab Tommy sambil mengusap air mata sang istri. "Gila karena kamu."

Cup

Tommy pun langsung mencium ciuman di bibir istrinya yang comel, dan membuat wajah Citra langsung berubah menjadi merah semerah tomat.

"Mas!" Pekik Citra sembari melepaskan tubuhnya dari Tommy, merasa kesal sekaligus malu karena ulah sang suami yang main cium seenaknya saja.

"*I miss you siput, Miss you so bad...*" Ungkap Tommy dengan penuh ketulusan membuat Citra hampir saja terjatuh karena saking tak kuatnya mendengar ungkapan rindu dari laki-laki yang sangat ia cintai.

"Bodo!" Ujar Citra sok cuek, padahal ia tengah menahan malu mati-matian.

"Bantu saya ke sofa, perut saya sakit banget sampai nggak kuat jalan." Pinta Tommy dengan senyuman dan ringisan tertahan.

"Saya balur minyak kayu putih ya biar enakan, mas punya kan disini?" Citrapun membantu suaminya untuk berbaring di sofa.

"Ada di kotak obat." Jawab Tommy

"Saya ambil kompresan juga, abis itu makan terus minum obat."

"Saya nggak bisa makan."

"Nanti biar saya suapin, kata dr. Sonya kan disuruh nyuapin siapa tau bisa makan."

"Terimakasih sayang..." Ungkap Tommy dengan tatapan penuh cinta membuat Citra langsung salah tingkah dan memilih untuk segera beranjak menuju pantry. Sedangkan Tommy hanya tersenyum, merasa begitu sangat lega karena sudah mendapatkan maaf dan bisa kembali lagi melihat wajah sang istri yang begitu sangat ia rindukan selama ini.

BAB 19

Citra kini tengah menatap wajah Tommy dengan tatapan sendu, bingung harus bersikap seperti apa kepada suaminya yang tengah makan sup buatannya dengan sangat lahap. Ternyata benar apa kata dr. Sonya, anak yang ada di dalam perut Citra ingin supaya ayah dan ibunya akur, makanya Tommy bisa makan setenang ini tanpa harus muntah-muntah ketika sang istri yang menyuapinya makan.

"Mau nambah lagi?" Tawar Citra ketika melihat mangkuk yang ia bawa hampir habis.

"Udah cukup. Ini aja udah bersyukur sekali karena akhirnya bisa makan nasi tanpa harus muntah. Terimakasih..." Jawab Tommy dengan tatapan bahagianya. Bisa makan saja Tommy sudah merasa sangat bahagia.

"Bentar! Kamu tuh makan belepotan kayak anak kecil." Gumam Citra sembari membersihkan bibir Tommy menggunakan tissue.

Tommy pun sempat terpana, ia tak menyangka jika istrinya yang ia kenal sebagai wanita jahat ini ternyata masih begitu baik padanya padahal selama ini ia selalu menyakiti Citra. Citra sendiri lupa akan rasa takutnya, melihat suaminya tak berdaya seperti ini benar-benar membuat hati nurani Citra terketuk.

"Cit!"

Citra langsung terkejut ketika suaminya itu tiba-tiba memegang tangannya yang masih membersihkan sisa-sisa makanan di bibir Tommy, suaminya itu entah kenapa tiba-tiba menatapnya dengan tatapan mata yang dalam dan penuh kerinduan. Citra sempat tertegun karena melihat wajah tampan itu terlihat begitu rapuh dan sendu, namun ketika suaminya itu akan menempelkan bibirnya pada bibir Citra, dengan reflek, Citra segera mendorong tubuh suaminya.

"Ja-ja-jangan..." Citra langsung memeluk tubuhnya yang tiba-tiba bergetar hebat, sekelebat bayangan-bayangan Tommy yang menyakitinya langsung membuat traumanya muncul kembali.

Tommy yang melihat itupun benar-benar merasa sangat terkejut sekali, ia tak mengira jika perbuatan buruknya terhadap sang istri bisa meninggalkan bekas yang sangat menyakitkan seperti ini.

"Pasti kamu sangat takut dengan saya, apa saya memang terlihat seperti monster selama ini? Kamu pasti sangat ketakutan karena kelakuan saya yang sangat biadab." Ungkap Tommy dengan penuh rasa sesal yang mungkin selamanya tak akan pernah bisa hilang dari hatinya.

"Maaf." Gumam Citra dengan suara lirih.

Tommy bukannya marah seperti biasanya, namun ia malah tersenyum maklum, maklum jika istrinya masih sangat ketakutan dan belum bisa menerimanya begitu saja.

"Kamu nggak salah, jadi jangan minta maaf. Yang seharusnya minta maaf adalah saya. Saya benar-benar minta maaf karena sudah membuat kamu seperti ini, saya sungguh menyesal." Ungkap Tommy membuat Citra akhirnya mau melihat kearah suaminya lagi meski harus dengan menahan rasa takut mati-matian. Air mata Citra bahkan sudah tumpah kemana-mana membuat hati Tommy mencelos. Ketakutan itu sungguh nyata dan bukan hanya sekedar ketakutan biasa, dan selama ini istrinya itu sudah menahannya sekuat mungkin supaya dirinya tidak marah dan semakin bertindak kasar kepada Citra.

Citrapun hanya diam, ia masih berusaha untuk mengendalikan tangisnya supaya tidak semakin histeris, selama ini ia sudah sangat sering menahan segala rasa sakit dan takut yang ia rasakan. Citra memendam semuanya sendirian hingga rasanya mau meledak.

"Saya tidak akan menuntut lebih lagi. Bisa bertemu kamu saja sudah membuat saya merasa sangat lega. Dan setelah ini saya berjanji tidak akan menyentuh kamu lagi jika kamu masih merasa trauma. Biar trauma itu hilang dengan sendirinya dan saya tidak akan pernah lagi memaksakan kehendak saya sama kamu." Ujar Tommy membuat Citra dibuat takjub dengan segala ucapan yang terlontar dari bibir suaminya itu, Tommy terlihat begitu tulus mengatakannya dan hal itu membuat Citra merasa tersentuh dan rasa takutnya berangsur-angsur menghilang.

"Mas janji nggak akan nyakitin saya lagi kan? Nggak akan nyuruh untuk menggugurkan anak saya lagi kan? Nggak akan mukul saya? Nggak akan bentak saya?"

"Anak kita cit! Bukan anak kamu aja. Kita membuatnya bersama. Jika tak ada kita berdua, maka anak itu tidak akan pernah ada. Maafkan saya karena sempat menyuruh kamu untuk melenyapkan anak kita. Dan sudah berulang kali saya bilang sama kamu kalau saya tidak akan pernah menyakiti kamu lagi. Tidak akan memukul kamu lagi, tidak akan membentak kamu lagi. Tapi kalau saya membentak kamu tanpa sengaja, tolong ingatkan saya, atau kamu boleh tampar saya supaya saya sadar atas kesalahan saya." Jelas Tommy membuat Citra benar-benar merasa sangat lega. Kini ia mulai percaya jika Tommy tak akan pernah melukainya lagi, karena ia tahu jika suaminya itu adalah pria yang tak pernah main-main dengan ucapannya. Tommy selalu menepati janji-janjinya dan memegang teguh ucapannya.

"Iya. Saya percaya." Gumam Citra membuat Tommy turut merasa lega, sudah berulang kali ia berusaha untuk meyakinkan istrinya jika ia tak akan melukainya lagi, dan baru kali ini Citra bisa mempercayainya.

"Terimakasih." Ungkap Tommy dengan penuh rasa haru. Wanita nerd yang selama ini sangat ia benci namun sekarang begitu ia cintai, Tommy berjanji akan menjaganya setengah mati, ia akan selalu berusaha untuk membuat istrinya bahagia. Meskipun begitu banyak wanita cantik yang selalu menginginkan Tommy selama ini, namun nyatanya Tommy

hanya bisa mencintai dan melakukannya dengan satu wanita saja, yaitu Citra Amelia. Calon ibu dari anak-anaknya.

"Sama-sama mas."

"Boleh saya menyentuhnya?" Tanya Tommy seraya menatap perut sang istri.

"Hm?" Citra langsung menatap intens suaminya, lalu beralih menatap perutnya yang sudah membuncit, ada ragu dihatinya antara mau mengizinkan Tommy menyentuhnya atau tidak. Namun setelah dipikir-pikir seraya menatap wajah suaminya yang penuh harap, citrapun akhirnya memberikan izin kepada Tommy. "Boleh." Citrapun mengangguk setuju membuat Tommy langsung tersenyum bahagia.

Tommy pun langsung mengangsurkan tangannya ke perut Citra, menyingkap kaos istrinya hingga memperlihatkan perutnya yang menonjol. Citra sempat terkejut karena suaminya membuka kaos yang ia pakai, namun membiarkannya begitu saja karena ia langsung merasa nyaman ketika tangan Tommy sudah mendarat diatas permukaan kulit perutnya.

"Kata dr. Sonya harus sering-sering diajak komunikasi biar dia gerak. Kamu juga jangan pakai rok panjang kayak gini saya nggak suka." Kalimat terakhir Tommy barusan langsung membuat wajah Citra berubah menjadi sebal.

Kaos lengan panjang dan rok pliskit panjang, lalu rambut keriting yang ia ikat menjadi dua, dengan kacamata bulat yang bertengger manis di matanya. Tentu saja laki-laki

manapun pasti akan merasa sangat malu bahkan hanya untuk melihatnya saja, apalagi jika laki-laki itu sekelas Tommy yang mempunyai selera tinggi, Tommy pasti merasa ilfeel ketika melihat Citra memakai pakaian seperti ini.

"Lalu apa mas pikir, saya harus pakai rok mini atau gaun-gaun seksi seperti para wanita idaman mas Tommy di luaran sana begitu?" Tanya Citra sambil menahan emosi, padahal maksud Tommy bukan seperti itu, namun bumil muda itu sudah kepalang sensitif duluan jika disinggung masalah penampilan.

Tommy pun jadi terdiam mematung, seakan tersadar jika perkataannya barusan pasti sudah menyinggung perasaan istrinya, padahal maksudnya bukan seperti itu. Ia hanya tak suka jika istrinya memakai rok karena karet yang ada di pinggangnya bisa menekan perutnya.

"Bukan, maksud sa-"

"Saya memang seperti ini, mau di permak kayak apa juga saya selalu nggak pernah bisa bernilai di mata orang lain. Kenapa kebanyakan orang hanya menyukai orang-orang good looking saja? Dan kenapa mereka selalu memandang remeh dan sinis kepada orang bad looking seperti saya? Padahal apa salah saya sama mereka? Kita punya kelebihan masing-masing dan kelebihan itu nggak selalu tentang penampilan saja. Itu sebabnya kenapa saya sampai bisa berbuat seperti itu kepada pak Daniel dan mbak Bella. Saya merasa iri, mbak Bella begitu banyak dipuja dan di sanjung oleh banyak orang karena wajahnya yang sangat cantik, sedangkan pak Daniel begitu

tampun terlihat sangat cocok bersanding dengan mbak Bella. Mereka berdua sama-sama tampun dan cantik. Selalu saja begitu. Apalagi mas sering menghina fisik saya, membuat saya semakin sakit hati dan semakin ingin menghancurkan pak Daniel dan mbak Bella." Jelas Citra kepada sang suami, membuat Tommy langsung terdiam membisu karena tak tahu harus berkata apa lagi.

"Silahkan mas bicara sama anak kita, setelah mas tidur nanti saya akan langsung balik ke apartemen mbak Bella." Imbuh Citra.

"Maafkan saya, jika selama ini kata-kata saya sering merendahkan kamu. Jadilah diri kamu sendiri, saya nggak masalah mau kamu berpenampilan seperti apapun. Bukannya apa-apa, saya cuma nggak ingin perut kamu tertekan karena memakai rok seperti ini, pasti lama-lama akan terasa sakit." Jelas Tommy membuat wajah Citra langsung memerah, merasa malu karena ia sudah salah sangka terhadap suaminya. Namun meski begitu, ia tetap diam mempertahankan kegengsiannya.

"Sekarang kamu boleh tinggal di apartemen mbak Bella dulu, tapi besok-besok, saya harap kamu mau tinggal disini bersama saya, kamu masih sah istri saya, jadi saya ingin kita sama-sama lagi." Imbuh Tommy sembari mengusap perut Citra dan Citra benar-benar sangat menikmatinya.

"Akan saya pikirin nanti."

"Hmmm... Jangan dipikir terlalu berat, terserah apa kata orang, yang penting saya tetap memilih kamu apapun yang terjadi." Ungkap Tommy sembari mencium tangan Citra.

Membuat Citra terharu sekaligus tersentuh akan perlakuan suaminya.

Kalau begini jadinya, mana bisa ia lama-lama marahnya. Citra jadi serba salah kalau begini ceritanya.

BAB 20

Beberapa hari berlalu, hubungan Citra dan Tommypun mulai berjalan dengan baik, meskipun sampai saat ini Citra masih belum bisa untuk tinggal bersama dengan sang suami. Sulit memang untuk menghilangkan traumanya dengan waktu sebentar, kejadian demi kejadian buruk yang ia terima dari sang suami begitu sangat membekas dihatinya. Citra masih takut jika hanya tinggal berdua saja bersama Tommy, ia masih belum yakin jika suaminya tak akan menyakitinya lagi seperti yang dulu-dulu.

"Udah siap belom? Kamu udah yakin kan mau tinggal bareng Tommy?" Tanya Bella seraya menatap wajah Citra yang masih tampak ragu.

"Saya..."

"Bukannya apa ya cit, bukannya aku nggak suka kamu tinggal di apartemen aku. Tapi alangkah baiknya kamu tinggal sama suami kamu, demi anak kalian. Dari pada kamu capek bolak-balik ke apartemen Tommy cuma untuk suapin dia makan? Mending kalian tinggal bareng aja. Meskipun kamu belum bisa maafin dia, seenggaknya kamu lakuin semua ini demi anak kalian. Aku yakin seratus persen kalau Tommy nggak akan pernah jahatin kamu lagi, aku sama Daniel udah sering bicara sama dia. Kamu juga pasti udah sadarkan akan perubahan dia selama ini sama kamu." Jelas Bella membuat Citra mulai merasa yakin jika keputusannya untuk memilih tinggal bersama suaminya adalah keputusan yang tepat.

Lagipula ia tak mau menyusahkan Bella lagi, Bella juga sedang hamil, bahkan kehamilannya sudah menginjak trimester ke tiga, dan Citra tak boleh terus-terusan merepotkan Bella.

"Iya mbak. Saya sudah yakin, terimakasih karena sudah meyakinkan saya."

"Hm sama-sama. Ya udah yuk! Aku bantu bawa ke apartemen Tommy seluruh barang-barang kamu. Abis itu baru deh kita shopping buat beli perlengkapan bayi. Kamu pasti belum pernah kan?" Ajak Bella membuat Citra langsung tersenyum senang dan sangat antusias sekali.

"Iya mbak saya mau. Mas Tommy juga sudah sering menyuruh saya untuk belanja, dia bahkan ngasih saya kartu unlimited. Padahal selama ini dia nggak pernah ngasih saya apa-apa." Mengingat hal itu, tiba-tiba Citra kembali merasa sangat sedih.

"Itu kan dulu sebelum dia bucin sama kamu, sekarang dia mah udah kena penyakit bucin stadium akut, makanya segala yang dia punya di kasih sama kamu. Padahal Tommy tuh hematnya setengah mati, makan aja sukanya di rumah atau di kantin. Mana pernah dia makan sendiri di restoran kalau nggak ada meeting atau diajak sama Daniel. Padahal gaji dia sebulan udah berapa? Buat beli mobil aja bisa. Beruntung banget kamu udah bisa nakhlukin dia, yah meskipun caranya harus sakit dulu." Jelas Bella membuat Citra akhirnya tersenyum geli. Cara Bella menjelaskan tentang suaminya benar-benar membuatnya ingin tertawa.

"Nggak lah mbak, mana mungkin dia bisa bucin sama saya. Saya ini mah apa atuh? Cuma butiran debu, mas Tommy pasti cuma ngerasa bersalah aja sama saya, makanya segalanya di kasih ke saya."

"Au ah terserah, bicara sama kamu tuh bikin aku suka sensi. Nggak percayaan mulu kalau Tommy cinta sama kamu. Udah yuk! Keburu siang nih, bisa gosong kulit aku kalau kena sinar matahari lama-lama. Eh iya cit! Nanti aku ajak treatment ke salon langgananku ya! Penampilan kamu harus di permak biar makin cantik, biar semua orang tau kalau kamu tuh aslinya cantik banget."

"Tapi mbak... Saya... Saya takut kalau mas Tommy malah ngejek saya. Dulu aja dia sering hina fisik saya."

"Enggaklah, yang ada Tommy bakalan makin lengket terus sama kamu. Kamu juga harus tampil cantik terus. Tunjukkan pada dunia kalau kamu tuh berharga, kamu harus percaya diri, apalagi suami kamu tuh tajir, jadi rugi banget kalau kamu nggak ngabisin duitnya."

"Mbak Bella... Bikin saya ketawa mulu." Ungkap Citra seraya menutupi bibirnya.

"Udah nggak usah banyak ketawa, nanti aku ajak ketemu sama Tama juga fotografer aku, aku mau ada proyek sama dia, dia lagi butuh aku buat iklan susu ibu hamil. Kali aja kamu minat terus kita bisa kerja bareng. Seorang Citra jadi model, keren banget kan?"

"Apa mbak? Itu nggak mungkin, mana bisa saya jadi model."

"Bisalah... Di dunia ini nggak ada yang nggak bisa. Biar Tommy makin bucin sama kamu, biar kamu percaya diri dan merasa pantas untuk pria sekelas Tommy. Tommy itu ganteng lho, yang ngincer dia juga banyak, apa kamu nggak cemburu sama cewek-cewek cantik yang ngincer dia? Apalagi status pernikahan kalian nggak tersebar secara publik." Ucapan Bella barusan langsung membuat Citra merasa was-was, Bella memang ada benarnya, semua perkataan istri Daniel itu tak ada yang salah. Mulai detik ini Citra harus berubah, ia tak boleh kalah dari wanita-wanita cantik di luaran sana, ia harus terlihat bernilai di mata orang lain.

"Iya mbak, saya ikut mbak Bella aja. Saya ingin cantik seperti mbak Bella."

"Ya udah yuk! Kita seneng-seneng hari ini. Kita SPA, menipedi, creambath, pijat relaksasi, pokoknya semuanya deh dari ujung kaki sampai ujung kepala. Terus nanti aku ajak kamu ke kantor Daniel, Tommy pasti melongo lihat kamu cantik kayak boneka Barbie." Jelas Bella dengan antusias, membuat Citra membayangkan jika suaminya itu akan terpana melihatnya yang sudah berubah menjadi wanita yang sangat cantik.

"Iya mbak iya saya mau mbak, ayo kita pergi sekarang!" Ajak Citra dengan senang hati, semangatnya sudah kembali, apalagi Bella memberikannya kesempatan untuk menjadi

model, hal yang selama ini mustahil untuk ia lakukan karena penampilannya yang sangat buruk.

"Yuk! Saatnya bersenang-senang!" Seru Bella dengan sangat antusias, ia ingin segera mendandani Citra dan melihat hasilnya, pasti Tommy akan terpesona melihat betapa cantiknya wajah Citra yang sesungguhnya.

Setelah pergi ke apartemen Tommy untuk menaruh barang-barangnya, kini Citra dan Bellapun segera pergi ke mall untuk membeli peralatan bayi dan bertemu dengan fotografer Bella. Awalnya Citra sempat nervous, namun Bella terus meyakinkannya jika Tama tak akan memandang seseorang hanya dari penampilannya saja. Tama sangat butuh Bella untuk menjadi model ibu hamil karena honorinya sangat tinggi, makanya ia pasti akan setuju menerima Citra karena ini keinginan dari Bella sendiri. Tama pasti tak akan bisa menolak.

"Citra pasti cantik kok, Lo harus percaya sama gue, gue mana pernah bohong sih sama Lo, soal milih-milih model kan gue selalu jago dan bawa hoki buat Lo." Jelas Bella membuat Tama akhirnya mengangguk pasrah. Permintaan dari sang tuan putri yang selalu mendatangkan untung besar baginya mana bisa ia tolak begitu saja.

"Iya-iya terserah Lo aja deh. Tapi kita lihat dulu nanti, Lo permak dia dulu, kalau dia emang layak, ya udah gue ajak dia sekalian." Ujar Tama seraya menatap penampilan Citra yang benar-benar terlihat sangat norak dimatanya.

"Oke deal ya! Kita lihat aja nanti, Lo pasti bakalan terpesona setelah lihat perubahan dia. Tapi cuma iklan susu hamil doang kan? Karena cuma projek ini doang yang diijinin sama laki gue. Ini aja gue harus kasih jatah sepuluh ronde dulu selama dua hari berturut-turut. Makanya gue capek banget." Jelas Bella membuat Tama benar-benar merasa sangat heran.

"Gila, kuat bener ya Lo, bini gue aja pasti nggak akan sanggup layanin gue sampai sepuluh ronde, dua ronde aja dia udah tepar."

"Iyalah anak Lo udah berapa? Jangan salahin bini Lo, dia nggak kuat karena capek ngurusin anak Lo yang setengah lusin itu."

"Hehe iya! Ya udah gue cabut dulu, ntar kalau udah selesai permaknya Lo kabarin gue ya! Gue bakalan langsung nyamperin kalian berdua."

"Sip! Makasih ya Tam!" Seru Bella pada Tama yang sudah beranjak pergi duluan.

"Sama-sama bu!" Balas Tama dari kejauhan.

"Kita makan dulu cit, abis itu kita ke salon, pasti capek dari tadi muter-muter di baby shop."

"Iya mbak, padahal tadi baru aja sarapan, tapi sekarang saya laper lagi." Ungkap Citra sembari mengelus perutnya.

"Kita berdua tuh enak, makan banyak tapi badan masih tetep aduhai, banyak-banyakin dah tuh makannya!"

"Iya mbak." Angguk Citra dengan penuh semangat.

BAB 21

Citra tampak sedikit tegang ketika Bella memilihkan gaun yang sedikit terbuka untuknya, bumil dengan gaya nerdnya itu tampak tak percaya diri ketika harus mengenakan dres yang cukup terbuka dan sangat seksi itu.

"Nah... Baju kayak gini nih yang di suka sama para lelaki, tiap hari kamu harus wajib pakai dres, jangan pakai kaos sama rok pliskit kayak gini, kelihatan norak banget dilihatnya. Kalau kamu pakai ini, pasti para lelaki bakalan terpesona apalagi Tommy. Rekan kerja dia banyak loh cewek-cewek modis, jadi kamu nggak boleh kalah saing sama mereka. Kamu nggak boleh minder dan harus percaya diri." Jelas Bella pada Citra membuat Citra akhirnya mengalah dan menuruti semua perkataan Bella. Bella yang lebih mengerti fashion, maka Citra harus patuh dan menurut saja pada istri mantan bosnya itu.

"Tapi... Apa nggak kelihatan aneh mbak kalau saya yang pakai?" Tanya Citra dengan tatapan keraguan.

"Enggak ciiit... Udah berapa kali sih aku bilang, percaya deh sama aku! Kamu tuh sebenarnya cantik banget, wajah kamu oriental, kulit kamu juga putih mulus, jadi sayang banget kalau nggak kamu ekspos." Ujar Bella berusaha untuk meyakinkan Citra.

Citrapun akhirnya setuju, terserah apapun yang akan Bella lakukan padanya ia tak peduli, ia yakin Bella pasti akan membuatnya menjadi sangat luar biasa.

Selang beberapa jam, Bella dan Citrapun akhirnya selesai melakukan serangkaian treatment, Bella terlihat sangat segar dan cantik membuat Citra begitu kagum melihat betapa luar biasanya seorang Isabella Anastasia.

"Mbak Bella... Belum treatment aja udah cantik, sekarang abis treatment jadi makin cantik. Mbak bener-bener top model, nggak ada tandingannya." Puji Citra dengan sangat tulus dan bersungguh-sungguh. "Meski lagi hamil, tapi aura mbak malah semakin terpancar. Pantasan pak Daniel cinta mati sama mbak." Imbuh Citra membuat Bella tersenyum geli karena Citra terlalu berlebihan dalam memujinya.

"Lebay ah! Aku tuh emang udah cantik sejak lahir, mau apa kamu?" Ejek Bella membuat Citra terkekeh geli.

"Saya gimana mbak? Aneh ya?" Tanya Citra seraya memperhatikan penampilannya.

"No no no! Kamu tuh sempurna banget, lihat deh di kaca! Kayak bukan kamu yang biasanya kan?" Bella langsung mengarahkan Citra ke kaca dan disana Citra benar-benar sangat terkejut sekali ketika melihat perubahan dirinya.

"Kayak model mbak cantik banget sumpah." Puji salah satu karyawan yang menemani Citra dan Bella.

"Iya, bener-bener nggak nyangka bisa secantik ini padahal tadi maaf ya mbak, norak banget."

"Tuh kan kamu denger sendiri kan apa kata mereka? Mereka bahkan muji-muji kamu. Kamu emang udah pantes banget jadi model junior aku." Seru Bella membuat Citra benar-benar merasa sangat senang dan bahagia, bahkan wanita itu sampai tak kuasa menahan air matanya karena saking terharunya melihat perubahannya saat ini.

"Apa mas Tommy bakalan suka mbak? Apa dia akan memuji-muji saya yang seperti ini?" Tanya Citra seraya memeluk Bella.

"Ya pastilah, suka nggak suka dia sama kamu yang sekarang? Kamu pokoknya harus tetap berpenampilan kayak gini, jangan mudah putus asa dan merasa minder. Kamu sekarang istri dari seorang Tommy, jadi kamu harus tunjukan pada dunia kalau kamu pantes bersanding sama dia. Make up kamu nggak perlu tebal, aku udah ajarin kan make up tipis tapi elegan, baju kamu juga harus pakai yang seksi tiap hari, meskipun tertutup tapi kamu harus selalu tonjolkan seksi kamu biar si Tom-Tom makin guling-guling pas di dekat kamu." Jelas Bella membuat kepercayaan diri Citra semakin tinggi.

"Iya mbak, saya akan ikutin seluruh saran mbak Bella. Makasih mbak makasih karena mbak sudah menjadi malaikat penolong saya."

"Sama-sama cit, aku seneng kok bisa bantu kamu." Balas Bella dengan nada tulus seraya membalas pelukan Citra.

Beberapa saat kemudian, Bella dan Citrapun kembali bertemu dengan Tama, Tama benar-benar sangat terkejut dan tak percaya jika yang Bella bawa kepadanya adalah citra, Tama sungguh tak mengira jika Citra bisa berubah menjadi wanita secantik ini. Kalau begitu tak perlu casting lagi, Citra pasti akan langsung diterima menjadi bintang iklan susu ibu hamil bersama dengan Bella.

Citra dan Bellapun benar-benar senang karena Tama mau menerima Citra menjadi bintang iklan sekaligus model, dan dua hari lagi mereka akan teken kontrak dengan pemilik perusahaan yang memproduksi susu Ibu hamil yang cukup terkenal itu.

"Mbak ini seperti mimpi, saya nggak nyangka bakalan bisa jadi model kayak mbak Bella." Ungkap Citra dengan penuh rasa bahagia.

"Hm, ini akan menjadi profesi baru kamu, dan kalau iklan nanti populer serta susunya laris di pasaran, maka kamu juga bakalan sangat terkenal. Jadi siap-siap aja ya!"

"Iya mbak, tapi mas Tommy? Gimana kalau dia marah?"

"Kamu ambil jobnya yang enteng-enteng aja jangan yang berat-berat. Tommy pasti setuju kok, kalau dia nggak setuju, ya kamu harus buat dia setuju sama kerjaan baru kamu ini."

"Gitu ya mbak, iya mbak saya ngerti. Saya juga harus jadi wanita yang kuat, saya nggak mau diremehkan lagi dan direndahkan oleh siapapun."

"Nah itu baru sip! Intinya harus jadi wanita yang elegan."

"Iya mbak. Makasih ya mbak."

"Iya-iya makasih mulu kamu nih, ya udah yuk! Mumpung belum sampai siang banget, kita pergi ke kantor Daniel. Suami kamu pasti udah nungguin dari tadi, dia juga pasti udah kelaperan karena nunggu kamu."

"Iya mbak, mas Tommy pasti nggak bisa makan sendiri tanpa saya."

"Capcus yuk!"

Bella dan Citrapun segera beranjak menuju kantor Daniel, saat berjalan menuju parkiran, banyak orang yang tak pernah henti memperhatikan kedua wanita cantik itu. Bahkan ada beberapa pria yang sempat tersandung-sandung karena terpesona dengan keseksian dua bumil itu. Jika Daniel dan Tommy tahu, pasti para pria itu akan dibantai habis-habisan oleh Daniel dan Tommy.

Setibanya di kantor Daniel, Citra dan Bella juga tak henti-hentinya mencuri perhatian publik. Bahkan para karyawan Daniel tak ada yang mengenali Citra sama sekali, padahal Citra pernah menjadi bagian dari perusahaan Wijaya Corp. Mereka semua benar-benar terpana melihat kecantikan Bella dan Citra, padahal kedua wanita itu sedang hamil, akan tetapi perut buncit mereka malah menjadi fantasi liar bagi para

lelaki yang melihatnya, apalagi dengan pakaian yang ketat dan seksi.

"Mario! Bapak dimana kok sepi?" Tanya Bella pada asisten sang suami.

"Bapak ada di ruangnya pak Tommy Bu, baru aja beliau kesana." Jawab Mario.

"Oh ya udah, ayo cit kita ke ruangan suami kamu." Ajak Bella pada Citra.

"Iya mbak." Angguk Citra.

Citra dan Bellapun segera pergi menuju ruangan Tommy, dan orang-orang yang ada disana selalu menyapa istri dari bos mereka namun tak pernah menyadari jika wanita yang sedang bersama Bella saat ini adalah Citra.

Saat sudah tiba di ruangan Tommy, Bella pun mengetuk-ngetuk pintu ruangan tersebut beberapa kali namun tak ada sahutan sampai akhirnya Danielpun akhirnya membukakan pintu untuk istri tercintanya itu.

Daniel tampak terkejut melihat istrinya datang ke kantornya namun tak memberikan kabar sama sekali kepadanya, apalagi istrinya itu tampak terlihat sangat seksi dan sangat sangat sangat menggairahkan sekali.

Daniel bahkan sampai tak mempedulikan kehadiran Citra yang ada disamping sang istri, bahkan sampai Bella memanggilnya beberapa kali namun pria itu masih saja tak mau berkedip sama sekali.

"Sayang! Hey! Sayang!" Panggil Bella dengan lembut, namun Daniel masih saja bengong membuat Bella ingin sekali menggigit suaminya itu. Sampai akhirnya Bella langsung mencubit pipi Daniel hingga ia memekik kesakitan.

"Aw! Sakit sayang." Danielpun langsung mengusap-usap pipinya yang pasti langsung memerah saat ini.

"Abis kamu tuh lihat aku kayak mau makan aku tau nggak! Horny ya kamu!"

"Sayang... Mulut kamu tuh ya! Malu di denger orang-orang, kebiasaan deh." Omel Daniel seraya langsung mencuri ciuman di bibir istrinya yang baru saja melakukan treatment itu.

"Hmmbb..." Bahkan sampai Bella hampir kehilangan nafas Daniel masih belum juga melepaskannya. Citra yang melihat itu benar-benar hanya tersenyum geli, merasa iri dengan kemesraan Daniel dan Bella yang selalu tak kenal waktu dan tempat. Apa dirinya dan Tommy nanti juga akan seperti itu? Entahlah.

"Kamu cantik banget sih, sengaja ya datang kesini nggak kasih kabar ke aku karena mau kasih kejutan? Ah! Mumpung Feli lagi di mansion, mending kita abis ini langsung check in ke hotel sebelah."

"Kumat lagi kan mesumnya? Kamu nggak kasihan sama kita berdua? Aku capek banget Lo sayang." Ungkap Bella dengan wajah memelas.

"Ya udah deh, pakek cara biasanya aja kalau kamu nggak mau aku mesumin, kamu juga nggak kasihan apa sama dia!" Daniel langsung melirik ke bawah diikuti dengan Bella, dan Bellapun langsung memekik keras sembari menutup wajahnya yang memerah karena ulah suaminya.

"lihhh... Daniel!"

"Oh ya dia siapa?" Tanya Daniel seraya melirik Citra.

"Kamu nggak kenal dia?" Bella malah balik bertanya.

"Emang dia siapa?"

"Ya ampun sayang, dia itu Citra, istri Tommy."

"Astaga!" Daniel langsung membekap mulutnya. "Serius? Kok bisa jadi kayak gini?"

"Panjang ceritanya, udah ah! Sana kamu masuk aja cit! Tommy pasti ada di dalam."

"Iya mbak, maaf permisi pak!" Tak mau berlama-lama, Citra pun segera masuk ke dalam ruangan Tommy, namun tampaknya ia tak melihat Tommy di dimana-mana. Namun ia malah mendengar suara orang sedang muntah-muntah di dalam toilet, ia yakin jika itu adalah suara muntahan suaminya. Citrapun segera menuju toilet yang ada di dalam ruangan tersebut, akan tetapi Citra langsung terdiam mematung ketika melihat suaminya sedang dibantu oleh seroang wanita cantik, bahkan wanita tersebut sangat berani menyentuh-nyentuh tubuh suaminya. Hati Citra langsung memanas, rasa cemburupun langsung menguasai dirinya. Dan Citra benar-

benar benci melihat wanita itu dengan berani menyentuh-nyentuh pundak bahkan pinggang suaminya.

BAB 22

Bukannya diam dan menangis, namun Citra malah segera menarik wanita yang tengah membantu suaminya untuk menuntaskan masalahnya itu. Citra lalu menjambak rambut wanita itu, lalu mencakar-cakar wajahnya serta membenturkan kepala wanita tersebut ke tembok karena saking emosinya.

Namun sayangnya, semua itu hanya dalam bayangannya saja karena nyatanya Citra tak bisa sekuat itu, ia tak mampu melawan wanita yang sudah meraba-raba tubuh suaminya itu. Citra hanya bisa terdiam dengan segala rasa sakit yang ia rasakan, kedua tangannya mengepal namun kekuatannya seakan hilang entah kemana, ia kesal sekaligus cemburu karena Tommy tampak diam saja ketika wanita itu menyentuh-nyentuh tubuhnya. Hingga Bella akhirnya datang dan langsung menghampiri Citra yang kini tengah tertunduk dengan isak tangis yang sudah tak bisa ia tahan lagi.

"Cit! Kamu nggak apa-apa?" Tanya Bella dengan nada khawatir.

Sedangkan Citra hanya menggeleng lemah seraya memegang tangan Bella. Bella yang melihat adegan di depannya pun langsung bereaksi, wanita cantik itu langsung maju dan menarik tangan wanita yang sedang bersama dengan Tommy.

"*For your information*, nggak seharusnya sekretaris gatel kayak kamu itu nyuri-nyuri kesempatan dalam kesempatan,

mentang-mentang atasan kamu lagi butuh pertolongan lantas kamu dengan seenak udel kamu manfaatin keadaannya yang lagi lemah gitu? Kalau mau niat nolong ya nolong aja! Nggak usah pakai grepe-grepe! Tommy itu udah punya istri, dan istrinya sekarang lagi hamil, jadi jangan berani kamu macem-macem lagi sama dia!" Ujar Bella dengan nada kasar pada Monica yang merupakan sekretaris Tommy.

"Ma-ma-maaf Bu! Saya nggak tau kalau pak Tommy sudah beristri. Beneran Bu saya nggak tau sumpah, tadinya mau saya deketin, tapi karena pak Tommy udah punya istri jadinya ya nggak jadi kalau gitu." Jelas Monica tanpa dosa.

"Sayang! Kamu tau kan apa yang harus kamu lakuin?" Seru Bella pada Daniel dengan tatapan penuh intimidasi.

"Iya sayang, terserah kamu aja, biar nanti aku yang atur." Balas Daniel dengan patuh. Kalau sudah begini Monica harus mau dipindahkan ke divisi lain karena sekretaris Tommy akan digantikan oleh seorang laki-laki. Bukan wanita mata keranjang lagi yang tak bisa bersikap profesional.

"Pergi sana kamu!" Bellapun segera mendorong Monica dan membuat wanita itu akhirnya pergi dari ruangan Tommy.

Sedangkan Tommy sendiri bukannya tidak paham apa yang terjadi, namun fokusnya malah teralihkan dengan penampilan istrinya yang benar-benar sangat sangat luar biasa. Ia tak mengira jika yang ada di hadapannya saat ini adalah Citra istrinya, istrinya yang selalu berpenampilan norak dan cupu.

"Mbak saya mau pulang!" Pinta Citra dengan nada memelas membuat Tommypun langsung tersadar dari lamunannya. Pria itu lantas segera membersihkan dirinya dan segera menghampiri istrinya. Rasa mualnya seketika langsung hilang begitu saja karena kehadiran sang istri.

"Katanya mau ketemu Tommy? Kenapa sekarang malah mau pulang sih cit?" Tanya Bella.

"Kalau dia cinta sama saya, harusnya dia nggak diem aja waktu di sentuh-sentuh sama wanita lain. Tapi tadi... Mbak lihat sendiri kan kalau dia cuma diem aja, dia cuma ngerasa bersalah aja mbak sama saya dia nggak cinta sama saya, mana mungkin dia mau sama saya." Ungkap Citra dengan isak tangis yang begitu memilukan membuat Bella jadi merasa bingung.

"Hey! Kamu salah paham, saya cinta sama kamu ak-"

"Ugh..." Tiba-tiba Citra merintih kesakitan, perutnya tiba-tiba saja kram mungkin karena stres atau bayinya memang sedang ikutan marah.

"Cit! Kamu nggak apa-apa kan?" Tanya Tommy dengan nada panik sembari menyentuh pipi istrinya.

Citapun hanya menggeleng keras seraya menyingkirkan tangan suaminya dengan kasar, hancur sudah bayangannya sejak tadi yang ingin memberikan kejutan untuk suaminya, justru sekarang ialah yang mendapatkan kejutan dari sang suami.

"Cit! Apa nggak sebaiknya kita ke rumah sakit aja?" Tanya Bella dengan wajah khawatir.

"Nggak usah mbak! Saya nggak apa-apa, ini cuma kram biasa." Jawab Citra mengusap-usap perutnya.

"Sayang! Sebaiknya kita keluar! Biarin mereka berdua menyelesaikan masalah mereka." Ajak Daniel pada sang istri.

"Ya udah kalau gitu, cit! Aku tinggal dulu ya! Kalian berdua harus bicara empat mata." Ujar Bella.

"Tapi mbak!" Citra tampak tidak rela ketika Bella mau meninggalkannya, ia masih begitu kesal dengan sang suami.

"Cit! Kamu harus bisa ngadepin masalah kamu, dan jangan mudah lari dari masalah. Aku yakin Tommy nggak punya maksud untuk nyakitin kamu lagi, kamu harus denger penjelasan dia baik-baik." Jelas Bella pada Citra membuat Citra akhirnya mengangguk pasrah, Bella dan Danielpun akhirnya segera pergi meninggalkan kedua pasangan suami istri itu.

Dengan sikap yang lembut, Tommypun langsung mengangkat tubuh istrinya membuat Citra benar-benar terkejut, padahal kondisi Tommy sendiri sedang kurang baik karena habis muntah.

Tommy lantas membaringkan istrinya di kasur yang terdapat di ruangan pribadinya.

Tommy lantas segera melepaskan jaket denim yang istrinya kenakan dan juga melepaskan sepatu dari kaki istrinya. Tommy benar-benar terpana, ia tak menyangka sama sekali jika istrinya bisa berubah menjadi bidadari seperti ini, siapa yang sudah menyulap istrinya menjadi sangat cantik dan menawan seperti ini? Tommy sungguh tidak mengira jika yang

datang tadi adalah Citra, ia kira adalah orang lain, ia sampai hampir tidak bisa mengenali istrinya sendiri karena perubahan besar yang Citra lakukan pada dirinya.

"Masih sakit?" Tanya Tommy sembari mengusap-usap perut istrinya, Citra yang mendengarnya bukannya malah senang tapi malah semakin kesal dengan Tommy karena bukan hal itu yang ingin ia bahas. Citrapun langsung menutup wajahnya dengan bantal dengan sangat kesal, membuat Tommy menghela nafas dan malah tersenyum tipis dibuatnya. Istrinya ini, kalau sedang cemburu sungguh manis sekali.

"Maaf, tadi ayah nggak tau kalau Monica disini, tadinya mau pulang buat makan siang, tapi tiba-tiba ada rapat dadakan, ayah udah chat bahkan telepon Ibu kamu berkali-kali tapi nggak pernah diangkat. Sampai tiba-tiba perut ayah mual banget dan akhirnya mabok kayak tadi karena belum makan sampai sekarang. Terus ada Monica yang tiba-tiba datang bantuin ayah, ada om Daniel juga, ayah nggak suka banget di sentuh-sentuh sama Monica ayah risih, tapi ayah nggak bisa ngusir dia, ayah lemes banget sayang. Kamu jangan marah lagi ya! Jangan buat ibu kamu sakit, ayah yang salah." Jelas Tommy pada sang calon buah hati di perut istrinya sembari beberapa kali menciuminya.

Citra yang mendengarnya pun merasa lega, namun rasa kesal dan cemburu itu masih ada hingga ia tetap diam tak memberikan respon apa-apa kepada suaminya. Citra juga merasa bersalah karena tidak melihat ponsel sama sekali hingga ia membuat Tommy sampai mabok seperti ini, pasti suaminya itu sangat tersiksa sekali.

"Kamu mau apa? Jangan marah lagi, saya akan lakuin apapun asalkan kamu berhenti marahnya." Ujar Tommy sembari menarik bantal dari wajah Citra.

"Mau kamu jadi badut dan bagi-bagiin permen sama para karyawan Wijaya Corp."

"APA?"

Mampus sudah riwayat kamu Tom!

BAB 23

Sebenarnya Tommy ingin sekali menuruti permintaan istrinya, apapun akan ia lakukan asalkan Citra dan calon anaknya bisa merasa senang, tapi kalau soal menjadi badut, Tommy harus berpikir ribuan kali untuk melakukannya karena ia punya phobia terhadap badut, dan sampai sekarang hanya dirinya, Daniel serta Tuhan sajalah yang tahu.

Melihat kostumnya saja sudah membuat Tommy benar-benar gemetar dan berkeringat dingin, apalagi jika ia memakai kostumnya. Mungkin Tommy bisa sampai pingsan jika melakukannya. Apalagi ketika di kantor Tommy sangat terkenal dengan sikap cuek dan coolnya, apa kata dunia nanti jika ia benar-benar menjadi seorang badut? Bisa hancur sudah reputasinya.

'Coba aja dulu Tom, ini kesempatan buat kamu untuk buktikan perasaan kamu sama Citra.' ungkap Tommy dalam hati berusaha untuk meyakinkan diri. Berkorban sedikit tak akan masalah kan? Toh ini hanya soal badut saja, meskipun Tommy harus berusaha keras untuk menghadapi phobia nya, ia akan tetap berusaha untuk memenuhi keinginan Citra.

"Itu orangnya mas, saya sering lihat badut itu ngamen di jalan sini, mas bisa sewa kostumnya buat jadi badut, badutnya lucu banget, saya juga pengen foto sama dia nanti." Ujar Citra dengan antusias. Melihat sang istri yang tampak gembira hanya karena seorang badut, membuat Tommy tak tega untuk mengatakan jika ia mempunyai phobia terhadap badut.

Apalagi melihat istrinya yang sekarang, Tommy benar-benar dibuat terpana, tersihir dan terpesona oleh kecantikan istrinya. Padahal dulu ia sering mengatai Citra jelek dan buruk rupa, tapi sekarang lihatlah! Istrinya itu sudah menjelma sebagai bidadari.

"Iya. Kita samperin orangnya!" Ajak Tommy seraya menggenggam tangan Citra untuk menghampiri badut yang tengah beristirahat di sebuah warteg.

Awalnya Tommy menunjukkan reaksi biasa saja ketika belum melihat badutnya, namun saat sudah melihat dan berada di dekat badut tersebut, tubuh Tommypun langsung menegang dan iapun sempat menelan ludah beberapa kali untuk melawan rasa takutnya.

"Mas! Kenapa berhenti? Ayo bilang sama orangnya kalau mas mau nyewa kostumnya." Pinta Citra yang belum sama sekali menyadari perubahan wajah sang suami.

"Iya iya..." Tommy lantas mengusap tangan istrinya untuk membuat istrinya tenang dan percaya.

Tommypun kemudian mendekati pemilik badut tersebut dengan tubuh yang sudah panas dingin, bulu kuduknya bahkan sampai berdiri karena saking takutnya.

"Hhh... Ma-maaf pak!"

"Iya kenapa mas?" Tanya orang tersebut dengan tatapan heran.

"A-apa saya bi-bisa sewa kostum badut bapak?"

"Sewa kostum saya? Seriusan mas? Bisa-bisa." Orang itupun tampak senang sekali karena kostumnya akan disewa oleh orang yang menurutnya adalah orang kaya.

Orang tersebutpun mulai melepaskan kostum yang ia pakai lalu segera menyerahkannya kepada Tommy, disana Citra tampak terlihat senang karena keinginannya akan segera tercapai, akan tetapi ia tidak tahu sama sekali jika saat ini suaminya itu sedang menghadapi ketakutannya setengah mati.

Tommypun mulai memegang kostum badut tersebut dengan tangan yang sudah gemetar, mencium baunya saja sudah membuat perutnya langsung bergejolak tidak karuan, apalagi jika ia memakainya. Ya Tuhan Tommy... Hal yang selama ini tak akan pernah mungkin ia lakukan kini ia akan melakukannya demi sang istri dan calon anaknya. Tommy harus bisa, dan ia harus berhasil membuktikan jika perasaannya bukanlah kaleng-kaleng.

"Ayo mas pake!! Mas malu ya jadi badut? Mas pasti nggak mau diledek sama para karyawan Wijaya kan? Hhh... Padahal saya pengen banget lihatnya mas." Ungkap Citra dengan nada memelas membuat Tommy tak tega dan tak bisa sama sekali memupuskan harapan sang istri.

"Saya akan melakukannya demi kalian." Ujar Tommy dengan sungguh-sungguh meskipun saat ini tubuhnya sudah sangat basah oleh keringat dingin.

Dengan perlahan Tommypun mulai memasukkan kakinya ke dalam kostum tersebut, meski dengan tubuh gemetar, namun Tommy tetap berusaha untuk terlihat biasa

saja di depan sang istri. Sampai saat dimana ia sudah tak kuasa lagi menahan rasa takutnya, bayang-bayang masalalu ketika ia kecil dan di kejar-kejar oleh badut pun langsung berputar di memori otaknya, Tommy kecil tampak menangis histeris dan berteriak sekencang-kencangnya karena badut yang sangat menyeramkan tengah mengejar-ngejar dirinya.

'Demi Citra, kamu udah banyak dan sering banget nyakitin dia selama ini, dia sering nangis karena kamu, hal kayak gini nggak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan rasa sakitnya selama ini. Kamu harus bisa, harus bisa Tommy.' gumam Tommy dalam hati seraya menahan mati-matian rasa takut yang saat ini benar-benar sudah menguasai dirinya.

Setelah selesai mengenakan seluruh kostum badut berwujud boneka Kemang itu, Citra pun segera menyerahkan beberapa lembar uang yang Tommy berikan kepada pemilik kostum, pemilik kostum itupun berkali-kali mengucapkan terimakasih karena tidak menyangka jika kostumnya akan di sewa oleh orang kaya.

Citra dan Tommypun lantas segera kembali ke kantor, disana langkah Tommy rasanya sudah tidak kuat sebenarnya namun ia tahan-tahan sekuat tenaga.

Dan dari kejauhan, ternyata Daniel sedari tadi sedang mencari keberadaan Tommy, feelingnya sudah tidak bagus sejak tadi karena istrinya mengatakan jika Citra ingin agar Tommy menjadi badut dan membagi-bagikan permen kepada para karyawan Wijaya Corp. Prasangka buruk pun langsung

Daniel rasakan karena ia tahu betul jika Tommy sangat phobia dengan yang namanya badut. Bahkan Daniel sudah bersama dengan Tommy sejak pria itu remaja, maka Daniel tahu betul bagaimana reaksi Tommy jika tengah melihat badut, pasti akan ketakutan dan bersembunyi, Tommy bahkan bisa lemas dan bergetar hebat karena takut dengan badut, apalagi ini, menjadi seorang badut, entah apa yang akan terjadi pada Tommy nanti.

"Citra benar-benar udah keterlaluan, dia pikir dengan membuat lelucon seperti ini, maka dia akan merasa menang karena sudah berhasil mendapatkan cinta dari Tommy? Aku nggak suka hanya karena alasan ngidam nggak masuk akal kayak gini, maka dia bisa seenak jidatnya membalaskan dendamnya sama Tommy, ini pasti cuma akal-akalan Citra aja, wanita licik itu ternyata nggak pernah bisa berubah." Gumam Daniel dengan penuh rasa kesal dan benci terhadap Citra.

"Kamu mau kemana sayang? Buat apa kamu nyamperin mereka berdua? Biarin aja." Seru Bella, namun tak digubris sama sekali oleh Daniel. Bellapun segera mengikuti langkah suaminya yang kini sudah berada di hadapan Tommy dan Citra.

Dengan gerakan sedikit kasar, Danielpun langsung menarik kostum yang Tommy kenakan membaut Citra benar-benar sangat terkejut karena ulah Daniel.

"Persetan dengan yang namanya ngidam sialan kamu, kamu lihat suami kamu! Lihat dia!" Seru Daniel dengan nada kasar kepada Citra.

Citrapun langsung membekap mulutnya, ia benar-benar sangat terkejut ketika melihat wajah Tommy sudah dibanjiri oleh peluh dan sangat merah seperti tengah menahan rasa takut yang luar biasa.

"Kalau mau balas dendam nggak kayak gini caranya, kamu mau buat adik saya mati ha? Alasannya aja ngidam, itu bukan ngidam tapi ngerjain, kamu nggak tau kalau Tommy phobia sama badut? Atau emang pura-pura nggak tau karena pengen balas dendam sama dia? Dia memang salah, dia pantas untuk di hukum, tapi apa selama ini hukuman buat dia masih belum cukup buat kamu?"

Deg

Ya Tuhan kenapa Citra sampai tidak tahu jika Tommy mempunyai phobia terhadap badut? Demi Tuhan ia tak tahu apa-apa, Tommy juga tak memberitahunya sama sekali. Air mata citrapun langsung mengalir deras, ia takut sekaligus sangat merasa bersalah kepada suaminya. Demi Tuhan ia benar-benar tidak tahu soal phobia Tommy.

"Lepas kostum sialan ini! Nggak usah kamu turutin lagi ngidam-ngidam aneh yang nggak pernah masuk di akal kayak gini. Bella aja nggak pernah ngidam kayak gini." Ujar Daniel pada Tommy yang saat ini benar-benar sudah pingsan membuat Citra semakin merasa bersalah dibuatnya.

"Maaf pak, maaf saya nggak tau, sumpah!" Ungkap Citra dengan menangis sesenggukan namun Daniel tetap tak mempedulikannya, Danielpun segera memanggil security dan

meminta para security untuk mengangkat Tommy masuk ke dalam mobil, Daniel akan membawa Tommy ke rumah sakit.

"Ssshhh... Nggak usah dengerin Daniel ya cit, dia cuma panik aja kok, aku percaya kalau kamu nggak tau soal Tommy yang punya phobia, aku aja baru tau hari ini. Udah jangan dimasukin ke hati omongan Daniel, dia cuma khawatir aja kok sama Tommy." Ujar Bella berusaha untuk menenangkan Citra.

"Saya juga salah mbak, benar apa kata pak Daniel, kalau ngidam saya ini nggak masuk di akal, saya juga nggak tau kenapa bisa punya keinginan kayak gitu, saya terus paksa mas Tommy dan... dan..." Karena saking takutnya Citra bahkan sampai tak bisa berkata-kata lagi.

"Namanya juga orang hamil cit, ngidam bisa apa aja kali, suami aku aja tuh yang lebay, ya... Emang aku nggak pernah ngidam yang aneh-aneh sih cuma ngidam makanan doang, makanya dia bisa ngomong seenak udelnnya kayak gitu. Udah yuk! Jangan nangis mulu, kita ikutin Daniel sama Tommy pakai mobil aku!" Ajak Bella seraya menggenggam tangan Citra.

Untung ada Bella, Citra benar-benar merasa sangat lega karena Bella terus memberinya ketenangan. Tak men-judge dirinya namun malah membela dirinya.

"Makasih mbak Bella." Ungkap Citra ditengah-tengah isakannya.

"Iya cit... Yang sabar aja pokoknya..." Balas Bella dengan senyuman hangat.

Citra dan Bellapun akhirnya segera bergegas menuju rumah sakit untuk menyusul Daniel dan juga Tommy yang mungkin saja sudah sampai disana karena lokasi rumah sakit tak begitu jauh dari kantor Daniel.

BAB 24

Sejak di rumah sakit, Citra terus saja terdiam tak mau bicara, bahkan ketika Tommy mengajaknya bicara wanita itu masih saja diam tanpa kata, membuat siapa saja yang melihatnya pasti akan heran. Citra benar-benar merasa bersalah karena sudah membuat phobia suaminya kambuh, wanita hamil itu terlalu takut, sampai-sampai ia terus mengabaikan nyeri diperutnya yang sejak tadi mulai ia rasakan namun ia takut untuk mengatakannya pada Tommy karena perasaan bersalah yang ia rasakan.

Tommy jadi merasa cemas dengan perubahan yang ditunjukkan oleh istrinya, apalagi istrinya itu tampak terlihat sangat berantakan dan wajahnya begitu sembab, pasti istrinya itu terus menangis hingga kelelahan seperti ini.

"Mas sama Bella pulang dulu, kalau ada apa-apa jangan sungkan untuk hubungi mas." Ujar Daniel pada Tommy yang saat ini tengah bersandar di ranjang apartemennya.

"Iya mas, maaf karena sudah sering merepotkan. Mbak Bella terimakasih karena sudah menemani istri saya." Ungkap Tommy dengan penuh rasa terimakasih.

"Iya Tom santai aja, Cit abis ini kamu makan ya! Kamu kayaknya kelihatan capek banget, sejak siang tadi kamu susah makannya Lho! Kalau nggak enak badan lebih baik bilang aja jangan dipendam sendiri." Ucap Bella membuat Tommy langsung menoleh kearah istrinya dengan tatapan cemas.

"Iya mbak. Makasih mbak Bella udah perhatian banget sama saya." Citra tersenyum samar, ia menatap Bella dengan penuh kasih dan ketulusan, merasa terharu karena sejak tadi Bella terus menenangkan dan memperhatikannya.

"Cit, maafkan saya, saya harap kamu tidak memasukkan ucapan saya tadi ke dalam hati, saya hanya terlalu panik." Imbuh Daniel dengan penuh sesal, akibat perbuatannya tadi, istrinya terus saja mengomel dan memarahinya karena sudah bersikap kasar kepada Citra padahal Citra kini sedang hamil anak Tommy. Daniel memang belum bisa sepenuhnya percaya begitu saja dengan perubahan Citra, ia masih butuh waktu yang mungkin lebih lama lagi untuk bisa mempercayai jika saat ini Citra sudah berubah menjadi orang yang lebih baik.

"Iya pak. Saya ngerti kok. Nggak apa-apa."

"Ya udah kalau gitu kita berdua pamit ya! Yuk sayang!" Bella dan Daniel pun segera bergegas meninggalkan apartemen Tommy. Sedangkan di dalam kamar kini hanya tinggal Tommy dan Citra yang masih saling diam.

Tommy menatap wajah pucat istrinya dengan tatapan cemas, ia sudah mendengar semua cerita dari Bella jika Daniel marah besar terhadap Citra karena Citra sudah membuat phobia Tommy kambuh. Tommy bahkan tak menyalahkan istrinya sama sekali, istrinya tak tahu apa-apa, justru ia yang salah karena sudah tak jujur kepada Citra.

"Kamu sakit? Kenapa diam terus dari tadi? Bahkan kamu nggak jawab satupun pertanyaan saya sejak tadi." Tommy

langsung bergegas mendekati istrinya, menyentuh pipi Citra yang terasa begitu hangat dikulitnya.

"Mas kenapa nggak bilang kalau punya phobia? Kenapa maksa buat nurutin kemauan saya yang nggak masuk akal? Saya tadi takut banget, saya takut mas kenapa-kenapa, saya shock banget, bahkan perut saya sampai sakit ta-" Citra langsung membekap mulutnya, merasa sangat menyesal karena ia sudah keceplosan menceritakan keluhannya kepada Tommy. Dan sontak saja, wajah suaminya itu kini langsung berubah menjadi khawatir dan juga panik seketika.

"Perut kamu sakit? Kita ke dokter sekarang!" Ajak Tommy namun segera dicegah oleh Citra.

"Enggak! Cuma kram biasa, saya cuma capek dan shock aja. Saya nggak apa-apa. Saya nggak mau ke dokter." Tolak Citra dengan penuh permohonan. Melihat hal itu akhirnya Tommypun mengalah. Pria tampan yang sudah merasa lebih baik itupun kembali duduk di depan istrinya, menyentuh pipi Citra dengan penuh kasih sayang lalu mencium bibirnya dengan sangat lembut, seolah-olah istrinya itu adalah benda rapuh yang harus diperlakukan dengan sangat lembut supaya tidak hancur.

"Saya sungguh minta maaf, karena saya tidak jujur sama kamu, tadi mas Daniel marah-marah sama kamu. Saya nggak bilang kalau saya punya phobia, karena saya ingin menunjukkan perasaan saya sama kamu, saya ingin membuktikan jika perasaan saya itu serius, saya rela melakukan apapun asalkan kamu bisa bahagia. Saya kira saya bisa

melakukannya, tapi ketidakjujuran saya malah membuat kamu sakit dan kecewa." Jelas Tommy membuat Citra akhirnya mengerti tentang alasan kenapa suaminya itu tidak jujur padanya. Ternyata Tommy ingin membuatnya senang makanya sampai nekad melakukan hal yang membuatnya phobia itu.

"Saya lega, ternyata alasan mas untuk nggak jujur sama saya karena ingin membuktikan perasaan mas. Mas kenapa sampai rela kayak gitu? Harusnya mas jujur aja saya nggak masalah, mas nggak perlu melakukan perbuatan yang nggak mas sukai atau lebihnya malah membuat diri mas celaka."

"Cit! Selama ini kamu sudah terlalu sering mengeluarkan air mata karena perbuatan jahat saya, hal seperti tadi nggak ada apa-apanya bila dibandingkan dengan penderitaan kamu selama ini, saya ingin menebus segala kesalahan saya dan membuktikan jika saya memang benar-benar sudah jatuh cinta sama kamu."

"Mas!" Kedua mata Citra langsung berkaca-kaca, ia tatap wajah rupawan suaminya itu dengan penuh haru dan juga rasa tak percaya.

"Ssstt... Mulai saat ini ijin kan saya melakukan apapun yang kamu inginkan. Jangan takut untuk bilang jika kamu sedang menginginkan sesuatu yang berhubungan dengan saya, kamu hamil anak saya, pengorbanan kamu jauh lebih berat, saya ingin mendampingi masa-masa sulit kamu, dia anak kita berdua, maka kita berdua yang harusnya berjuang sama-sama. Kamu mengandung dan membiarkan dia tumbuh di dalam diri

kamu, maka saya yang akan selalu memperhatikan dan melindungi kalian berdua supaya tetap baik-baik saja. Mas Daniel mungkin terlalu khawatir sama saya, makanya dia marah kamu, tapi kamu nggak perlu takut dan peduli lagi akan hal itu, lama kelamaan dia juga akan baik sendiri sama kamu. Dia hanya masih belum bisa menerima kamu dengan tangan terbuka." Jelas Tommy membuat hati Citra kini benar-benar terasa tenang. Tak ada lagi ketakutan dan keraguan yang ia rasakan lagi.

"Iya mas saya mengerti. Terimakasih... Terimakasih..." Tangis Citrapun akhirnya pecah, impiannya selama ini untuk bisa mendapatkan hati suaminya akhirnya terwujud juga, kesabarannya dalam menghadapi Tommy selama ini akhirnya membuahkan hasil juga.

"Ssshhh... Sama-sama sayang saya juga terimakasih karena kamu masih mau menerima saya." Tommy lantas memeluk istrinya dan membawa kepala Citra bersandar di dada bidangnya, Citrapun membalas pelukan suaminya serta menghirup banyak-banyak bau badan Tommy yang selalu membuatnya merasa sangat tenang. "Saya masakin kamu sesuatu, kamu belum makan sejak siang kasihan anak kita, nanti perut kamu bisa tambah sakit. Lebih baik sekarang kamu istirahat selagi nunggu masakan saya matang hm?"

"Biar saya aja mas, mas habis dari rumah sakit, pasti belum pulih."

"Enggak! Saya cuma shock aja, nggak ada sakit yang lain lagi, saya malu sama kamu karena selama ini terlihat begitu

sangat lemah. Saya sekarang sudah jauh lebih baik dan fit karena sempat di infus tadi, malah saya sejak tadi khawatir terus sama kondisi kamu, kamu kelihatan lelah dan pucat. Kamu juga agak demam, saya akan kompres kamu setelah ini."

Citrapun hanya bisa mengangguk dan mengalah saja, ia terlalu speechless dengan perhatian yang diberikan oleh sang suami. Ia masih tak percaya jika Tommy bisa seperhatian ini padanya. Padahal selama ini nol besar, suaminya itu bahkan malah marah-marah ketika dirinya tengah sakit.

Tommy pun kemudian mengambil piyama miliknya di lemari, lalu melucuti seluruh baju yang istrinya kenakan dan menggantinya dengan piyama miliknya. Awalnya Citra sempat malu-malu, namun ia pasrah saja ketika suaminya itu benar-benar melayaninya. Tommy sendiri merasa lega dan senang karena istrinya kini mulai berangsur-angsur bisa menerima sentuhannya.

Saat melihat perut istrinya yang polos, Tommy pun langsung terdiam terpaku melihat perut buncit itu begitu terlihat menakjubkan dimatanya. Seketika rasa sesal yang begitu mendalam itu kembali muncul di hatinya, kedua mata Tommy langsung berkaca-kaca, hampir saja ia menghilangkan calon penerus dirinya itu, jika hal itu benar-benar ia lakukan, mungkin saat ini ia sudah gila karena dihantui oleh rasa penyesalan.

"I love you... Maaf karena ayah sempat ingin melenyapkan kamu, kamu masih sangat boleh sekali untuk menghukum ayah, sampai kamu merasa puas, ayah rela..."

Ungkap Tommy sembari memeluk perut istrinya dan menciuminya berulang kali, Citra kini bahkan sudah menangis haru karena melihat kelakuan suaminya.

"Tapi ayah nggak sendiri, ada ibu, ibu akan suapin ayah kalau ayah lapar, ibu akan bantu ayah kalau ayah mual, ibu akan masakin ayah kalau ayah nggak mau makan di luar, ibu akan lakuin apa aja supaya hukuman ayah bisa ringan." Ungkap Citra dengan penuh ketulusan. Membuat Tommy langsung menatap istrinya dengan tatapan takjub dan penuh cinta.

"Kamu jadi makin luar biasa sekarang. Terimakasih..." Tommy lantas mendekatkan wajahnya ke wajah istrinya, perlahan tapi pasti ia menempelkan bibirnya ke bibir Citra, mencumbu bibir mungil itu dengan penuh kasih dan cinta, bukan lagi dendam, namun gairah cinta yang semakin hari semakin membakar dirinya dengan begitu besarnya.

"Mas!" Citra sebenarnya juga sudah terpancing, namun karena kehabisan oksigen, akhirnya iapun terpaksa harus menghentikan suaminya.

"Can I? After eat!" Pinta Tommy.

"Iya." Angguk Citra berulang kali membuat senyuman Tommy langsung terbit karena istrinya itu akhirnya mau ia sentuh kembali.

"Kamu tidur dulu, mau makan apa?"

"Aku mau nasi goreng *seafood*."

"Siap nyonya!"

"Sama minumnya jus strawberry dikasih susu."

"Iya sayang..."

Tommy pun segera beranjak menuju dapur setelah sebelumnya kembali mencuri ciuman dibibir istrinya. Membuat Citra tak bisa berhenti untuk senyum-senyum sendiri seperti orang gila.

BAB 25

Pagi menjelang, dan Citra sudah terbangun sejak tadi namun rasanya ia masih enggan untuk bangun dari ranjang karena masih menikmati pemandangan indah yang ada di depan matanya. Ini baru pertama kalinya ia tidur bersama Tommy sejak ia menikah dengan suaminya itu. Apalagi semalam Tommy begitu sangat lembut memperlakukannya, bahkan suaminya itu sudah tak ingin lagi memakai penutup mata, Tommy terus memujinya, memujanya, dan membuatnya semakin terbang melayang ke atas awan karena sentuhan yang diberikan oleh suaminya itu.

Cup

Tiba-tiba Tommy langsung mencium bibir Citra membuat Citra langsung terkejut karena suaminya ternyata sudah bangun, padahal sejak tadi Citra terus menatap wajah rupawan itu tanpa berkedip karena saking gantengnya.

"Cantik, kenapa kamu bisa berubah menjadi secantik ini? Apa mbak Bella yang sudah membuat kamu menjadi semenakjubkan ini?" Tanya Tommy tiba-tiba membuat Citra bingung harus berkata apa, apa sebaiknya ia jujur dan menceritakan semuanya saja ya? Terutama soal masalah ia yang akan menjadi seorang model itu?

"Mas suka sama saya yang begini?" Tanya Citra.

"Apapun penampilan kamu saya suka cit, mungkin dulu saat saya membenci kamu, saya sangat tidak suka dengan

penampilan nerd kamu, itu sangat maaf menjijikkan bagi saya. Tapi setelah saya cinta sama kamu, nggak peduli apapun dan gimanapun style kamu, saya tetap suka sama kamu. Tapi kalau penampilan kamu seperti ini, saya jadi enggan untuk jauh dari kamu." Pipi Citrapun langsung memerah, kejujuran Tommy barusan langsung membuatnya tersanjung dan sangat sangat bahagia.

"Mas..."

"Apa? Kamu memang cantik, menggemaskan." Tommy langsung menyerukan kepalanya dileher jenjang sang istri, menghirup aroma asam yang benar-benar sangat ia sukai.

"Mas Tommy..." Citra bahkan sampai kehabisan kata-kata karena terkejut melihat respon suaminya yang tampak tengah bermanja-manja padanya itu. Citrapun semakin semangat untuk menjadi lebih cantik supaya suaminya itu selalu mencintainya dan tak akan pernah meninggalkannya.

"Mas saya mau bilang sesuatu sama mas."

"Sesuatu apa sayang? Bilang aja!"

"Itu mas sebenarnya saya..."

"Cit, gimana kalau mulai sekarang kita pakai aku kamu? Aku mau kita lebih dekat dan intim lagi, nggak formal dan kaku kayak gini" Pinta Tommy.

"Gitu? Ya udah deh terserah mas, aku juga setuju."

"Makasih sayang."

"Hm, oh ya mas itu..."

"Apa?"

"Aku..." Citra sebenarnya sudah mau bilang jika ia akan menjadi seorang model dan bintang iklan, namun sepertinya ia terlalu takut untuk jujur dengan suaminya. Mengingat bagaimana reaksi pria itu ketika marah, membuat Citra benar-benar merasa ciut.

"Aku apa?" Tommypun langsung menatap wajah istrinya dengan intens, membuat Citra semakin merasa tegang dan gugup.

"Ah itu mas aku... A-aku mau makan nasi pecel di warteg sama kamu." Akhirnya, Citra bisa mempunyai alasan lain supaya suaminya itu tak curiga.

Namun sayangnya, Tommy tak bisa dibodoh-bodohi begitu saja, ia tahu jika istrinya sedang menyembunyikan sesuatu darinya, melihat dari gelagat Citra yang selalu gugup dan terbata-bata ketika tengah berbohong, jadi Tommy sudah hapal betul jika istrinya itu tengah mendustainya. Namun Tommy tetap mencoba tenang dan tak mudah terpancing emosi, karena mulai saat ini ia harus selalu belajar sabar dan selalu hati-hati dalam mengambil keputusan.

"Yakin cuma mau makan di warteg aja? Nggak ada hal lain lagi yang ingin kamu sampaikan?" Tanya Tommy penuh selidik.

"E-enggak mas. Cuma itu aja." Jawab Citra dengan perasaan takut, harusnya ia jujur saja pada suaminya, namun

Citra terlalu pengecut untuk mengatakannya. Ia sangat takut jika Tommy akan marah.

"Ya udah, abis ini kita cari sarapan di warteg. Aku juga lagi pengen makan soto."

"Iya mas." Citrapun mengangguk antusias, melihat senyuman Tommy benar-benar langsung membuat hatinya lega.

"Anak ayah lagi pengen makanan kaki lima ya?" Tanya Tommy sembari mengusap perut telanjang Citra.

"Iya yah, lagi pengen yang pedas-pedas dikit aja."

"Hm, oh ya kontrol ke dr. Sonya hari apa?"

"Hari Kamis mas, sekalian nanti mau tes ANC terpadu kata dr. Sonya kemarin."

"Kemarin?"

"Iya, dia chat aku, katanya bulan ini harus udah tes ANC. Sama kalau bisa aku dianjurin untuk ikutan kelas ibu hamil."

"Ya udah nanti kita diskusikan sama dia, aku juga mau temenin kamu terus kalau nanti kamu ikutan kelas. Kamu nggak boleh keluyuran sendiri lagi kayak pas belum hamil dulu, kecuali kalau sama mbak Bella, aku nggak masalah."

"Iya mas, aku ngerti kok."

"Hm." Tommy hanya tersenyum menanggapi, Citra kini baru sadar, jika suaminya itu akan sangat bawel dan banyak bicara jika hanya pada orang-orang yang ia sayangi

saja. Namun jika dengan orang lain, Tommy pasti akan sangat dingin dan tak banyak bicara.

Benar apa kata Bella, jika suaminya itu sebenarnya adalah orang yang sangat baik dan perhatian, jika sudah sayang dan cinta, maka suaminya itu akan melakukan yang terbaik demi pasangannya. Bahkan melakukan apa saja asalkan pasangannya bisa merasa bahagia.

Citra kini jadi semakin merasa gelisah karena ketidakjujurannya, ia takut jika Tommy akan kecewa padanya, namun ia juga takut jika suaminya itu akan marah besar apabila ia jujur soal projek yang akan ia lakukan bersama Bella.

Biarlah, biarlah untuk saat ini ia tutup mulut, beberapa hari ke depan jika ia sudah siap, ia akan mengatakannya pada Tommy. Ia sudah melangkah sejauh ini, dan ia tak mau menyerah begitu saja dalam menggapai mimpinya.

Bella saja bahkan memuji-muji kecantikannya, itu artinya, jika dirinya memang berharga dan bernilai, jadi ia tak boleh putus asa dan berhenti begitu saja.

BAB 26

Beberapa Minggu akhirnya berlalu, karir Citra sebagai seorang bintang iklan dan modelpun makin hari semakin menanjak karena banyak sekali fotografer yang melirikinya. Iklan yang ia bintang bersama Bella sukses besar, prodak susu kehamilan yang awalnya tak begitu dilirik oleh konsumen kini penjualannya malah semakin melonjak berkat Bella dan juga Citra.

Akibatnya Citrapun jadi kebanjiran tawaran endors karena banyak sekali yang menyukai penampilan serta wajahnya yang bak artis Korea. Namun sayangnya, sampai usia kehamilannya memasuki bulan ke enam, Citra masih belum juga memberitahukan tentang pekerjaannya kepada sang suami, Tommy juga sepertinya belum tahu apapun karena ia hampir tak pernah menonton Televisi, karena yang ia lakukan hanyalah bekerja, mempelajari file, dan membaca buku-buku pengetahuan.

"Sayang! Siang ini bisa ke kantor kan? Aku mau makan siang sama kamu di hotel depan kantor." Ajak Tommy pada sang istri.

Citra yang sebenarnya hari ini ada jadwal pemotretan pun merasa bingung harus menjawab apa, pasalnya sudah beberapa kali ia sering menolak ajakan sang suami, dan kali ini rasanya ia begitu sulit untuk menolaknya lagi, namun pemotretannya juga penting karena ia sudah di kontrak.

"Ah em... Anu mas... Aku..." Citra tampak gugup, iapun menggaruk tengkuknya yang tidak gatal, bingung harus menjawab apa kepada suaminya.

"Ada apa cit? Kamu nggak enak badan lagi?" Tanya Tommy penuh selidik.

"Bukan mas, aku... Aku cuma capek aja, aku lagi nggak pengen keluar kemana-mana." Dusta Citra untuk yang kesekian kalinya, Tommy pun hanya bisa menghela nafas berat, kesabarannya makin lama makin diuji oleh istrinya. Sudah sejak lama ia curiga jika istrinya tengah menyembunyikan sesuatu darinya, sampai saat ini ia masih menunggu kejujuran sang istri namun sayangnya sampai detik ini Citra tak kunjung untuk mengatakan hal apapun kepadanya.

"Ya udah kalau gitu kamu istirahat aja di rumah, makan yang teratur dan jangan lupa minum vitamin. Aku berangkat dulu!" Pamit Tommy lalu mencium kening dan perut sang istri. Citrapun lantas mencium tangan suaminya dengan perasaan yang penuh akan penyesalan. Harusnya hari ini ia sudah bisa jujur pada Tommy, namun lagi-lagi nyalinya masih begitu sangat ciut, ia takut suaminya akan marah besar.

"Hati-hati mas!" Seru Citra sembari menatap kepergian sang suami dengan tatapan yang tak bisa diartikan.

"Mbak citra! Mbok udah siapin susunya diminum ya mbak!" Ujar mbok Darsi pada sang majikan.

Citra dan Tommy sudah kembali menghuni rumah mereka sejak sebulan yang lalu, mbok Darsi dan mang Ujang

sangat senang mengetahui jika hubungan kedua pasangan itu ternyata adalah suami istri. Apalagi sekarang Tommy dan Citra akan memiliki seorang anak, mbok Darsipun langsung membuat syukuran atas kehamilan Citra dan kepulangan majikannya.

"Iya mbok, abis ini saya minum. Mang Ujang ada di depan kan?"

"Ada mbak."

"Ya udah makasih bik."

"Sama-sama mbak."

Citrapun segera bergegas menuju kamar yang ia tempati dulu, tempat dimana ia menyimpan gaun-gaun indah nan mewah yang selama ini ia pakai untuk pemotretan. Dan hal itu tak pernah diketahui sama sekali oleh Tommy.

Citra kini semakin mahir untuk berdandan, ia sering menyaksikan tutorial-tutorial make up yang ada di internet. Membuatnya semakin cantik dan juga stylish, semakin banyak orang memujinya, maka Citra akan semakin terobsesi untuk menjadi wanita yang cantik yang disegani banyak orang.

Citra kini tengah melakukan sesi pemotretan untuk sebuah prodak kecantikan, hamil enam bulan tak menghalanginya untuk tetap berkegiatan, wanita hamil itu tetap lincah dan penuh semangat karena saat ini ia melakukan pekerjaan yang membangkitkan gairah hidupnya.

"Wah... Kamu luar biasa banget Citra, nggak sia-sia nih Bella rekomendasiin kamu." Ujar bembu, mantan manajer Bella yang kini turut membantu Citra selama menjadi seorang model.

"Makasih mbak." Balas Citra.

"Setelah ini tinggal satu take lagi ya, kamu ganti baju dulu, kalau capek bilang aja, jangan terlalu maksa kesian kandungan kamu." Ujar bembu mengingatkan. Citrapun langsung menatap perut buncitnya, merasa begitu bersalah karena ia sudah mengabaikan buah hatinya.

"Iya mbak, saya masih kuat kok. Satu take lagi nggak masalah."

"Beneran? Kamu makan aja dulu cit! Nyemil apa gitu supaya nggak laper, jangan tunda-tunda makan lho!"

"Iya mbak, abis ini saya akan makan dulu."

"Hm, aku tinggal ambil baju kamu dulu ya!"

"Iya mbak." Angguk Citra, lalu Bembu pun berlalu meninggalkannya.

Beberapa jam kemudian, pekerjaan citrapun akhirnya selesai, waktu kini sudah menunjukkan pukul dua siang, dan sudah saatnya ia pulang sebelum suaminya itu sampai duluan di rumah.

"Ssst Tam! Model baru Lo ya?" Tanya Boy, fotografer mesum yang dulu hampir pernah melecehkan Bella sewaktu di club malam.

"Iya, temen deketnya Bella." Jawab Tama dengan nada malas.

"Pantesan, bohay banget, apalagi kalau lagi bunting begitu." Ujar Boy seraya menatap Citra dengan tatapan mesum.

"Shit! Jangan macem-macem ya Lo sama model gue."

"Nggak lah gue cuma kagum aja kok sama dia, lagi udah bunting gitu pasti udah punya laki."

"Nggak punya laki dia mah." Ucapan Tama langsung membuat Boy terkejut.

"Hah! Serius Lo? Nggak punya laki tapi kok bunting?" Tanya Boy penasaran.

"Tau, dia sendiri yang bilang."

'Bagus... Mangsa baru nih... Tangan gue udah gatal banget pengen pegang-pegang tuh badan, kalau gue berhasil buat dia kerja sama ama gue, gue bisa jual dia ke pria hidung belang dengan bayaran fantastis. Kayaknya dia polos banget, gue bisa manfaatin dia kalau gitu, cewek bunting dengan body goals kayak gitu pasti bakal laku tinggi.' gumam Boy dalam hati dengan senyuman licik.

Citra tak pernah tau, dunia model tak sepenuhnya memberikannya kebahagiaan dan kesenangan, karena ada saatnya dunia itu bahkan akan menjerumuskan dirinya ke lubang hitam yang sangat kejam. Bella sudah hapal betul bagaimana kerasnya dunia modeling, butuh sosok wanita yang

tangguh, keras dan cerdik untuk berkecimpung di dunia tersebut, jika tak bisa hati-hati dan menjaga diri, maka tamat sudah riwayat Citra. Kini bahaya sudah ada didepan matanya, namun wanita hamil itu masih begitu menikmati profesi barunya tanpa menyadari jika sebentar lagi akan ada bahaya yang sudah mengincar dirinya.

BAB 27

Hari demi hari, Tommy semakin curiga dengan gelagat sang istri, semakin hari Citra juga semakin menjelma menjadi seorang tuan putri yang sangat cantik membuat Tommy semakin was-was dan cemburu berat karena semakin banyak laki-laki yang menatap istrinya dengan penuh minat.

Istrinya benar-benar semakin pandai berdandan dan membuat Tommy jadi dimabuk kepayang, dari itik buruk rupa, kini Citra telah menjelma menjadi seorang Cinderella.

"Sayang..." Tommy memanggil istrinya dengan penuh sayang seraya memeluk tubuh Citra dari belakang, pria tampan itu menyerukan kepalanya di leher jenjang sang istri yang begitu wangi seperti wangi bayi. Tommy meraba perut sang istri, mengusapnya perlahan dengan gerakan memutar. Setiap malam, istri kesayangannya itu selalu memakai gaun tidur yang sangat menggoda, entah belajar dari mana, Citra semakin mampu membuat Tommy terpikat dengan pesona dan auranya.

"Mas..." Citra tampak merasa geli karena sang suami kini tengah menjilati lehernya. Suaminya ini, setiap hari selalu saja meminta haknya hingga membuat Citra merasa kelelahan.

"Besok jadwal pemeriksaan si kecil, udah dua kali kamu absen dengan alasan yang nggak jelas, check up itu penting sayang, jangan mudah menyepelekan sesuatu apa lagi ini menyangkut soal anak kita." Jelas Tommy membuat Citra

langsung merasa bersalah pada calon buah hatinya, wanita cantik itu langsung mengusap perutnya, meminta maaf kepada sang jabang bayi karena ia jarang sekali memperhatikan perkembangan calon anaknya karena profesi baru yang ia geluti. Bahkan selama ini malah suaminya yang semakin perhatian dan selalu sigap mengurus dirinya, sedangkan dirinya apa? Ia seolah semakin terlena oleh kesibukannya dan melupakan suaminya yang malah semakin perhatian padanya.

"Maaf mas tapi besok aku..."

"Hhh... Malas? Nggak mau kemana-mana? Nggak enak badan? Mual? Pengen shopping? Atau mau pergi jalan-jalan? Alasan apalagi yang ingin kamu buat?" Tanya Tommy dengan tatapan penuh intimidasi, membuat Citra langsung gelagapan dan gugup karena tatapan mata suaminya yang setajam elang. Harusnya Citra sadar, jika ia terus berbohong dan mempermainkan suaminya, Tommy bisa saja akan kembali seperti dulu lagi, tapi wanita hamil itu terlalu menyepelekan hal itu, mentang-mentang selama ini suaminya sudah berubah menjadi lebih baik dan sangat sabar padanya, maka ia bisa berbuat seenaknya seperti ini.

"Bu-bukan mas, aku... Aku..."

"Apa yang sebenarnya kamu sembunyikan dariku? Jangan coba-coba menyimpan rahasia, aku paling nggak suka sama orang yang penuh dusta." Tegak Tommy dengan nada penuh penekanan.

Deg

Tubuh Citra langsung menegang, tamat sudah riwayatnya, bagaimana ini? Haruskah ia jujur pada suaminya sekarang? Haruskah ia mengatakan semuanya jika selama ini ia menjadi seorang model dan bintang iklan?

Tapi ia takut, ia belum siap jika suaminya itu akan lebih marah lagi dari ini jika ia jujur.

"Sshh..." Citra langsung meraba perutnya, merintih kesakitan untuk mengalihkan perhatian sang suami.

"Kenapa?" Benar saja, Tommy langsung dibuat panik dengan rintihan istrinya.

"Perut aku kenceng banget, sakit..." Citra bahkan sampai berkaca-kaca supaya suaminya itu lebih percaya.

"Hhh... Ya udah sebaiknya kamu istirahat, biar aku balur perut kamu pakai minyak zaitun." Ucap Tommy seraya mengusap-usap perut buncit istrinya supaya bayinya bisa rileks dan tak lagi berbuat ulah.

"Pinggang juga." Rengek Citra.

"Hm iya, udah jangan nangis, nanti sakitnya juga pasti hilang kalau udah ditangani sama ayahnya." Tommy langsung menghapus air mata sang istri, lalu mengecup kedua mata dan bibir mungil Citra.

Sebenarnya Citra menangis bukan karena rasa sakit, namun melainkan karena merasa sangat bersalah pada sang suami yang malah begitu sangat sabar menghadapi dirinya.

"Mas..." Panggil citra.

"Hm, apa?" Tanya Tommy.

"Mas beneran cinta sama aku?"

"Cinta?" Pertanyaan Citra malah membuat Tommy merasa bingung, hal yang tak perlu istrinya pertanyakan lagi malah kini ia tanyakan, sudah jelas jika Tommy begitu mencintai sang istri, apa selama ini masih kurang jelas juga?

"Iya, aku cinta sama mas, mas juga cinta sama aku kan?"

"Nggak usah ditanya lagi, udah jelas banget kalau selama ini aku cinta sama kamu. Apa kamu masih ragu?"

"Enggak. Soalnya mas jarang banget bilang cinta, aku..."

"Kamu tau sendiri aku gimana, aku lebih suka mengungkapkan perasaanku lewat tindakan daripada lewat ucapan."

"Iya... Tapi dengan penampilanku yang sekarang, apa mas makin cinta sama aku? Mas suka kalau aku jadi cantik dan modis kayak gini kan?"

"Citra... Aku nggak peduli kamu bergaya seperti apa, aku tetep cinta sama kamu."

"Tapi dulu mas bilang aku jelek..." Wajah Citra langsung berubah murung seketika.

"Sayang dengerin aku... Maafin aku kalau dulu sempat merendahkan kamu, itu cuma karena aku benci sama kamu. Tapi sekarangkan aku udah cinta, jadi mau seperti apapun diri kamu, aku tetep cinta sama kamu, yang penting kamu harus

jadi diri kamu sendiri dan nyaman dengan penampilan kamu yang sekarang. Kalau aku udah cinta sama satu orang, aku akan terus cinta sama dia untuk selama-lamanya, selama orang itu selalu jaga kepercayaanku dan nggak ngecewain aku, dia akan selalu mendapatkan cinta dan maaf dariku." Jelas Tommy membuat wajah Citra yang awalnya bahagia kini malah langsung berubah menjadi pucat.

Kalau sudah begini, akankah suaminya itu akan terus mencintainya jika sudah mengetahui kebenaran tentang dirinya? Tommy pasti akan marah besar dan merasa dikecewakan olehnya, apa yang harus Citra lakukan setelah ini? Ia sadar jika semua ini adalah salahnya, ia terlalu mementingkan obsesinya sampai melupakan tentang suaminya.

Pagi menjelang, dan sejak tadi Citra begitu gelisah karena Boy terus menghubungi dirinya karena pagi ini ia ada pemotretan untuk sebuah majalah Fashion. Beberapa waktu yang lalu tanpa sepengetahuan siapapun, diam-diam Citra sudah bekerja sama dengan Boy. Ia menandatangani kontrak seharga hampir lima milyar untuk menjadi salah satu model pakaian dalam ibu hamil. Karena tergiur dengan jumlah uang sekaligus brandnya yang cukup ternama, akhirnya Citrapun menyetujuinya, Boy terus membujuknya dan akhirnya iapun bersedia untuk bekerja sama dengan fotografer yang sering terlibat masalah dengan hukum itu.

Jika Bella tahu, sudah jelas jika Bella akan langsung menghentikan Citra, tapi sayangnya Bella tak tahu apa-apa, kini Citra mulai bisa berkarir tanpa campur tangan Bella, dan tak setiap waktu Bella bisa mendampingi serta mengawasinya karena Bella sendiri juga akan melahirkan.

"Ayo!" Ajak Tommy pada sang istri yang masih tampak gelisah.

"Mas!"

"Ada apa? Kamu nggak mau ke rumah sakit? dr. Sonya udah beberapa kali telepon aku lho cit, dia nanyain kamu terus."

"Tapi aku... Aku ada ja-janji sama mbak Bella." Ujar Citra dengan nada terbata dan wajah yang gugup.

"Janji apa sih cit? Yang jelas ngomongnya! Atau jangan-jangan kamu emang sedang menyembunyikan sesuatu?" Tanya Tommy dengan penuh selidik dan perasaan jengah, hari ini sebenarnya ia ada rapat, namun terpaksa ia tak hadir supaya ia bisa menemani sang istri ke rumah sakit, tapi lagi-lagi, istrinya selalu menolak untuk ia ajak check up.

"E-enggak mas... Aku..." Citrapun hanya bisa menunduk, ia terlalu takut untuk menatap wajah Tommy yang mulai mengeras.

'Sampai kapan kamu nggak mau jujur sama aku cit? Sampai kapan kamu menutup-nutupi profesi baru kamu menjadi seorang model?' gumam Tommy dalam hati dengan penuh rasa kesal yang kini sudah berada di ubun-ubun.

"Terserah kamu kalau gitu, aku capek!" Setelah mengatakan itu, Tommy pun segera beranjak meninggalkan Citra yang tampak terkejut dengan respon suaminya.

"Mas! Mas mau kemana? Aku minta maaf aku belum bisa, mungkin hari Kamis depan, ya! Aku bisa kalau Kamis depan." Bujuk Citra dengan penuh permohonan sembari menarik tangan suaminya.

"Terserah!" Tommypun langsung melepaskan tangan sang istri namun dengan gerakan pelan karena ia tak mau berbuat kasar lagi meskipun ia sakit hati. Pria itupun langsung bergegas menuju mobilnya, meninggalkan rumah untuk pergi ke kantor tanpa mempedulikan panggilan istrinya.

"Mas! Mas Tommy! Maafin aku mas..." Seru Citra dengan perasaan yang penuh akan rasa sesal dan bersalah. Suaminya itu pasti sangat kecewa padanya, Tommy pasti sangat terluka karena ia lebih mementingkan egonya ketimbang suami dan anaknya. "Maafin ibu sayang maaf... Ibu janji, ini kali terakhir ibu mengabaikan kamu, setelah ini, ibu janji akan fokus ke kamu sama ayah. Maafin ibu ya nak ya!" Ungkap Citra pada sang calon buah hatinya sembari mengusap perut buncitnya.

BAB 28

Citra selalu mencoba untuk berpose sebaik mungkin di depan Boy yang tengah menatapnya dengan penuh nafsu, awalnya Citra pikir pakaian yang ia kenakan tak akan seterbuka ini, tapi ternyata dirinya malah di suruh untuk memakai bra, CD dan kemeja yang tak boleh di kancingkan. Citra awalnya menolak namun Boy terus memaksanya dan mengancamnya, apalagi jika ia membatalkan kontrak tersebut, maka ia harus membayar denda sebanyak lima milyar, mana mungkin Citra sanggup membayar uang sebanyak itu? Alhasil iapun harus terpaksa melakukan segala keinginan Boy jika ia tak ingin di tuntutan oleh pria kasar itu.

"Kenapa di tutup manis? Biarin terbuka! Kan aku udah bilang berkali-kali jangan ditutup bagian perutnya!" Seru Boy dengan tatapan kesal.

"Ta-ta-tapi... Di dalam perjanjian nggak kayak gini pak!" Ujar Citra dengan tatapan takut dan waspada.

"Emang Lo siapa ngatur-ngatur gue ha? Lo kan udah tanda tangan kontrak, itu artinya Lo harus nurut sama gue! Apapun yang gue pengen Lo harus nurut." Jelas Boy dengan tatapan tajam membuat Citra benar-benar sangat ketakutan.

"Tapi pak! Maaf saya nggak bisa! Saya nggak mungkin pose kayak gini, saya nggak mau." Tolak Citra dengan air mata yang sudah berderai kemana-mana. Para kru pun lantas

bingung dengan sikap Citra, ini projek besar, dan jika Citra tiba-tiba membatalkannya begitu saja maka mereka akan rugi besar.

"Sialan Lo! Lo mau nantangin gua ha? Heh semuanya! Kalian keluar dulu! Gue mau bikin perhitungan sama nih cewek!" Seru Boy pada para kru yang pastinya akan langsung menurut begitu saja dengan perintah bosnya.

Sedangkan kini Citra malah tengah memeluk dirinya sendiri dengan tubuh bergetar ketakutan, wanita hamil itu mundur beberapa langkah ketika Boy semakin mendekat kearahnya dengan tatapan penuh nafsu.

"Lo pikir Lo siapa ha? Jalang bunting kayak Lo itu harusnya nurut apa kata gue! Berani banget Lo mau ngatur-ngatur gue!" Boy langsung mencengkeram pipi Citra dengan kasar, membuat Citra semakin menangis dan merintih kesakitan.

"Tapi di kontraknya.."

"Halah! Lo pikir setiap kontrak itu harus dipenuhi gitu? Yang wajib Lo penuhi itu adalah Lo harus nurut sama gue, titik!"

"Enggak!" Citra menggeleng keras, ia jelas menolak jika harus disuruh untuk menurut pada Boy.

Dengan wajah yang murka, Boypun semakin gencar mendekati Citra, pria bertato itu bahkan tak segan-segan untuk memeluk Citra yang langsung menjerit ketakutan.

"Dasar jalang nggak tau diri! Sok suci banget Lo jadi cewek, gue rusak tubuh Lo baru tahu rasa Lo!" Ujar Boy tanpa

perasaan sedikitpun, membuat Citra semakin takut dan amat menyesal karena sudah mau bekerja sama dengan pria ini.

Mungkin ini balasan karena selama ini ia sudah membohongi suaminya. Jika begini jadinya, Citra lebih memilih untuk menjadi ibu rumah tangga saja dari pada harus menjadi seorang model.

"Ja-ja-jangan pak jangan! Tolong jangan apa-apain saya!" Pinta Citra dengan penuh permohonan, namun Boy tetap tak peduli, karena baginya air mata Citra tak ada pengaruhnya sama sekali baginya.

"Mampus hidup Lo sekarang sama gue!"

Namun ketika Boy ingin mencium wajah Citra, tiba-tiba saja ada seseorang yang menariknya dari belakang, lalu menghajar wajahnya hingga babak belur sehingga Boy benar-benar tak bisa untuk menyakiti Citra.

"Jangan pernah macam-macam dengan istri saya! Atau kamu akan saya buat menyesal seumur hidup karena sudah berani-beraninya menyentuh istri saya." Ujar sosok pria tampan itu yang ternyata adalah Tommy.

Citrapun langsung berhambur kepelukan sang suami dengan wajah ketakutan dan tangisan yang pecah.

"Istri? Tap-"

"Dia istri saya! Dan dia sedang hamil anak saya saat ini, setelah ini saya akan membawa perkara ini ke ranah hukum

karena kamu sudah melecehkan istri saya, dan soal kontrak kerjasamanya akan saya batalkan meskipun saya harus membayar denda lima milyar." Sahut Tommy dengan penuh penekanan.

Lalu tanpa berkomentar lagi, Tommypun segera mengangkat tubuh istrinya dan membawanya pergi. Wajah Tommy tampak mengeras, Citra bisa melihat jika suaminya saat ini tengah marah besar, bahkan ia tak melihat gurat kekhawatiran sedikitpun dari wajah sang suami. Yang Citra lihat hanya ada kemarahan besar yang tengah Tommy tahan mati-matian saat ini.

"Mas sa-"

"Diam brengsek!" Seru Tommy dengan nada kasar dan sarat akan kekecewaan. Membuat tubuh Citra langsung menegang dan merasa sangat kesakitan seperti habis diujami oleh ribuan pisau tajam.

Tatapan kecewa dan marah itu, inilah yang Citra inginkan selama ini? Akibat ketidak jujurannya, kini wanita hamil itu harus menuai akibatnya yaitu mendapatkan tatapan kemarahan dan kekecewaan dari orang yang sangat ia cintai.

"Udah beres?" Tanya Daniel yang sejak tadi menunggu Tommy di depan. Berkat Daniel dan Bella lah akhirnya Tommy bisa menemukan sang istri, lagi-lagi Tommy selalu membutuhkan bantuan Daniel dan Bella.

"Sudah mas, makasih banyak! Jika saya nggak datang cepat-cepat, mungkin saat ini dia udah habis di tangan pria

bejat itu." Ungkap Tommy tanpa menatap ke arah sang istri yang hanya bisa menangis dan meratapi nasibnya.

"Itulah sebabnya mengapa mas larang Bella untuk menjadi model, Bella mungkin sudah biasa menjaga diri dan tahu betul seluk beluk dunia entertainment, tapi tetap saja, mas nggak mau jika istri mas sampai kenapa-kenapa. Karena meskipun Bella udah bersuami, tapi fans lelakinya juga masih banyak banget. Lebih baik setelah ini kamu harus hati-hati, boleh beri kebebasan tapi harus tetap ada batasnya dan pengawasan." Tutar Daniel membuat Tommy mengangguk paham.

"Iya mas, saya mengerti. Terimakasih atas bantuan dan nasehatnya. Saya mau bawa Citra ke rumah sakit dulu, takutnya anak saya kenapa-kenapa."

Deg

Hati Citrapun kembali sakit karena nyatanya suaminya hanya mengkhawatirkan calon anak mereka saja, Tommy memang pantas melakukan ini padanya, Citra memang salah, dan ia pantas untuk mendapatkan hukuman.

"Perlu di temani?" Tanya Daniel.

"Nggak perlu mas, saya udah terlalu sering repotin mas."

"Ya ampun tom, kamu tuh kayak sama siapa aja sih? Kitakan saudara, makanya harus saling bantu. Ya udah kalau gitu, mas langsung balik ke kantor ya!"

"Iya mas, hati-hati!"

"Hm." Danielpun akhirnya meninggalkan Tommy dan juga Citra.

"Anak ayah pasti ketakutan, ayah udah disini, sekarang kamu aman sama ayah." Ujar Tommy pada sang calon buah hati yang ada di dalam perut Citra.

Tommy berinteraksi dengan anaknya seolah menganggap jika ibunya tidak ada, dan hal itu benar-benar membuat Citra sangat terpukul. Asal Tommy tahu, jika orang yang paling ketakutan disini adalah istrinya bukan hanya anaknya, namun karena rasa marah dan kecewa iapun mengabaikan istrinya, membuat Citra terdiam dan hanya bisa menyesali seluruh kesalahan yang ia lakukan.

BAB 29

Jika kesabaran adalah cara utama untuk bisa membuat istrinya kembali menerimanya dan tak takut lagi padanya, demi Tuhan Tommy sudah melakukannya dengan sebaik mungkin, namun kenyataannya, setiap manusia selalu mempunyai batas kesabaran yang tak bisa diperkirakan oleh sesama manusia lain.

Tommy sudah berusaha keras untuk selalu sabar dalam menghadapi istrinya, ia hanya ingin kejujuran dan sikap terbuka dari Citra, tapi sayangnya setelah berbulan-bulan istrinya itu tak kunjung mengatakan segalanya kepada Tommy, hingga Tommy akhirnya lelah menunggu dan memilih untuk mencari tahu segalanya sendiri.

Dan sampailah dia dititik ini, titik dimana akhirnya ia bisa membuka segala rahasia sang istri berkat bantuan Daniel dan juga Bella. Tommy bingung, ia tak tahu harus bagaimana dalam menghadapi Citra, disatu sisi ia sangat menyesal karena sudah mengatakan kata-kata yang tak pantas ia ucapkan kepada sang istri, padahal umpatan itu ia tujukan kepada Boy karena Tommy benar-benar sangat berang dengan pria yang hampir saja menodai istrinya itu, namun istrinya sudah kepalang salah paham, pasti saat ini Citra sangat ketakutan dan sakit hati akibat kata-katanya tadi. Tommy sebenarnya ingin sekali mendengar penjelasan dari sang istri secara langsung, namun sepertinya ia belum siap untuk menatap wajah wanita yang sudah membuatnya sangat kecewa dan marah itu.

"Mas! Maafin aku." Ungkap Citra dengan isak tangis yang masih terdengar begitu sangat memilukan di telinga Tommy. Sejak tadi istrinya itu selalu tak henti-hentinya meminta maaf padanya, namun sampai saat ini Tommy masih belum juga meresponnya. "Aku tau aku salah, aku salah karena belum berani jujur sama kamu. Aku takut kamu marah kalau aku jujur, aku... Aku..."

"Hhh... tolong kamu diam! Diam sampai kemarahanku mereda, aku nggak mau lebih menyakiti kamu lagi. Aku nggak mau kembali seperti dulu lagi." Sahut Tommy dengan penuh penekanan membuat Citra akhirnya mengalah dan memilih diam meskipun saat ini perasaannya benar-benar tak karuan. Citra sungguh menyesal karena sudah tak jujur pada Tommy. Ia mengaku salah dan siap menerima segala hukuman, jika memang dengan diam bisa membuat suaminya bisa memaafkannya, maka Citra akan melakukannya mulai detik ini juga.

"Aku cinta sama kamu, maafin aku, aku salah, kamu boleh hukum aku." Gumam Citra dengan nada lirih, namun Tommy sama sekali tak mempedulikannya. Pria tampan itu malah memilih untuk meninggalkan istrinya, mencari udara segar guna meredakan segala kemarahannya.

Citra sendiri kini hanya bisa menangisi nasibnya, menyesali kebodohnya yang sudah membuatnya harus kembali jauh dari suami yang sangat ia cintai itu.

"Maafin ibu... Ibu udah hampir membuat kita berdua celaka, maafin ibu nak..." Citra mengelus lembut perutnya yang

masih terasa sakit, akibat kejadian tadi, ia mengalami shock berat dan pendarahan yang untungnya tidak terlalu parah. Namun dokter menyarankan jika dirinya harus di rawat inap selama tiga hari di rumah sakit untuk memulihkan kondisinya.

Malam telah tiba, sejak siang tadi Tommy meninggalkan istrinya hanya sendirian di rumah sakit, namun ia sudah mengutus mbok Darsi untuk menemani sang istri dan mungkin saat ini mbok Darsi masih ada bersama dengan Citra. Sekarang perasaan Tommy sudah jauh lebih baik dan bisa ia kontrol kembali, pria itu terus-menerus berpikir dan berusaha untuk menenangkan dirinya sendiri, ia tak boleh gegabah dan kembali termakan oleh keegoisannya sendiri, ia harus sabar, dan hanya kesabaranlah yang akan bisa menuntaskan segala permasalahannya.

"Mbak Citra... Mbak harus makan! Dari tadi mbak nggak mau makan, kasihan bayinya mbak... Dikit aja ya mbak?" Bujuk mbok Darsi dengan nada putus asa, wanita paruh baya itu tampak sedih melihat kondisi istri majikannya, ia tak tahu masalah apa yang sedang menimpa Citra dan Tommy, dan seharusnya Tommy tak boleh meninggalkan istrinya sendirian dalam kondisi hamil seperti ini. Sejak tadi Citra terus diam tak mau bicara, wanita itu hanya menangis sembari menutupi kedua matanya, mungkin Citra sedang memikirkan suaminya sampai kondisinya bisa dibilang semakin memburuk menurut mbok Darsi.

"Mbak... Mbak boleh sedih, tapi mbak juga harus mikirin anak mbak sama mas Tommy, apa mbak nggak kasihan sama dia? Mbok mohon ya mbak... Makan dikit aja mbak..."

"Saya juga mau makan mbok tapi... Hoek!" Tiba-tiba Citra merasakan mual yang sangat luar biasa, dan hal ini selalu saja terjadi ketika ia terlalu banyak pikiran atau stres. Wanita itu memaksakan diri untuk bangkit dari brankar dibantu oleh mbok Darsi, mbok Darsipun segera mengambil baskom yang ada di kamar mandi untuk menampung muntahan Citra.

"Ya ampun mbak! Kenapa bisa begini sih mbak! Mbok panggilin dokter ya mbak!" Mbok Darsi tampak panik bukan kepalang, ini bukan pertama kalinya ia melihat Citra muntah-muntah, namun sepertinya yang sekarang ini jauh lebih parah menurutnya.

"Mas Tommy kemana mbok?" Tanya Citra dengan nada yang hampir tak terdengar, bahkan untuk sekedar bicara saja rasanya begitu sulit, tubuhnya sangat lemas.

"Mbok nggak tau mbak, dari tadi siang nggak balik-balik, dia nyuruh mbok buat jagain mbak Citra. Mbok tadi bawa HP biar nanti mbok suruh Ujang buat nyari mas Tommy, mbak sabar sebentar ya!"

"Saya yang salah mbok... Saya salah..." Suara Citra semakin lama semakin tak terdengar membuat mbok Darsi benar-benar sangat panik. Wanita itupun langsung memekik memanggil nama Citra ketika melihat Citra sudah tak sadarkan diri dipelukannya. Demi Tuhan mbok Darsi sangat takut, pikirannya mulai ngelantur kemana-mana.

"Mbak Citra jangan begini mbak! Mbok takut mbak, duh Gusti... Mbak sadar mbak! sadar!" Mbok Darsi terus memanggil-manggil nama Citra dan mengguncang-gguncangkan tubuhnya namun tetap tak ada sahutan karena saat ini Citra sudah benar-benar pingsan.

Lalu dengan perlahan, mbok Darsi segera membaringkan Citra di brankar, karena saking paniknya ia sampai tak mengetahui jika terdapat tombol yang berguna untuk memanggil perawat, mbok Darsipun langsung keluar dari ruang rawat Citra untuk mencari bala bantuan.

"Tolong! Tolong suster! Dokter!" Dengan air mata yang berderai, mbok Darsi terus memanggil-manggil suster dan dokter, di kelas VIP selalu tampak sangat sunyi dan sepi, harusnya perawat yang berjaga bisa langsung mendengar teriakan mbok Darsi, tapi kenapa sejak tadi belum ada satu perawat yang merespon panggilannya, sampai tiba-tiba Tommy akhirnya datang dan menghampiri mbok Darsi yang tengah menangis ketakutan, membuat Tommy langsung ikutan panik dan berpikiran macam-macam.

"Kenapa mbok?" Tanya Tommy.

"Mbak Citra mas mbak Citra!" Mbok Darsi langsung menerjang tubuh majikannya dengan tangisan pilu, sedangkan majikannya kini malah terdiam mematung karena hantaman keras yang mengenai ulu hatinya membuatnya sampai tak mampu berkata-kata.

Inikah yang ia mau? Kemarahan tak akan mampu menyelesaikan segalanya, yang ada hanya akan menimbulkan

masalah baru. Jika terjadi sesuatu kepada anak dan istrinya, maka Tommy pasti akan gila, semoga saja Tuhan masih memberikannya kesempatan, kesempatan untuk masih bisa memiliki Citra dan juga calon buah hati mereka.

BAB 30

Tommy menunggu dengan gelisah di samping brankar sang istri, saat ini istrinya sedang ditangani oleh beberapa perawat atas instruksi dari dr. Sonya. Pria itu terus menggenggam tangan istrinya yang terasa dingin, saat ini Citra tengah dipasang selang oksigen untuk mengembalikan kesadarannya. Tommy yang tampak sangat cemas dan takut terus berada disamping istrinya, saat ini yang ia utamakan bukan lagi soal kemarahan dan kekecewaannya, kondisi istrinya yang tengah hamil jauh lebih penting dari pada perasaannya, Tommy tak boleh egois, ia harus memikirkan tentang kondisi kesehatan istri dan juga calon anak mereka.

"Habis ini kalau ibunya sudah sadar, tolong dipaksa makan ya pak! Ini denyut nadinya sampai lemah banget lho, mau nggak mau harus tetep makan. Besok pagi-pagi dr. Sonya akan kesini untuk ngecek kondisi Bu Citra, beliau bilang tadi Bu Citra harus bener-bener dijaga dan di awasi. Maaf kalau saya bilang begini, kalau bapak mau dua-duanya selamat, tolong bapak jangan egois, kalau ada masalah lebih baik dibicarakan baik-baik, jangan main tinggal-tinggal gitu aja, dari tadi Bu Citra cuma berdua aja sama ibu ini! Bapak yang suaminya harusnya yang standby setiap saat, orang hamil itu sensitif banget lho pak, harus bener-bener diperhatiin. Maaf kalau saya udah lancang bicara begitu, saya cuma mau ngingetin bapak aja!" Jelas suster tersebut kepada Tommy yang tampak termenung mencerna setiap ucapan sang suster, Tommy jadi merasa bersalah karena sudah meninggalkan istrinya yang

tengah sakit begitu saja, jika Citra sampai kenapa-kenapa, mungkin ia bisa gila, karena saat ini hanya istrinya lah satu-satunya orang yang ia cintai.

"Iya sus, nggak masalah, saya malah berterimakasih karena suster sudah mengingatkan saya." Ujar Tommy dengan penuh pengertian.

"Baguslah kalau bapak mengerti. Kalau gitu kami permisi dulu, maaf juga karena tadi sempat telat, nanti kalau butuh apa-apa lagi, bapak bisa langsung pencet tombol aja ya!"

"Iya sus! Makasih."

"Makasih ya sus!" Imbuh mbok Darsi.

"Sama-sama pak! Bu! Kami berdua permisi dulu!" Ketiga suster tersebut pun langsung kembali ke tempat mereka karena tugasnya sudah selesai.

"Mas! Mas kemana aja dari tadi? Mbak Citra nanyain mas Tommy terus." Tanya mbok Darsi pada Tommy yang tengah mengelap tubuh istrinya dengan waslap.

"Saya cuma ke kantor aja mbok." Jawab Tommy singkat.

"Mas... Kalau ada masalah tuh, mbok ya dibicarakan baik-baik, jangan keburu emosi yang di dahulukan, apalagi mbak Citra lagi hamil anak mas Tommy, kalau mbak Citra salah, tolong di luruskan, jangan dikasih hukuman mas... Mbok bener-bener nggak tega lihatnya, mbok malah mikir yang enggak-enggak, mbok takut mbak Citra..." Mbok Darsi tak kuat melanjutkan ucapannya, wanita paruh baya itu hanya bisa

menangis sesenggukan mengingat betapa ketakutannya ia tadi melihat Citra yang tak sadarkan diri.

"Saya tau saya salah mbok. Saya hanya ingin menenangkan hati saya supaya tidak terus-menerus emosi makanya saya meninggalkan Citra sama mbok, tapi saya terlalu meremehkan keadaan, saya pikir Citra akan baik-baik aja ta-"

"Nggak mas... Mbak Citra nggak pernah baik-baik aja, asal mas Tommy tau selama ini mbok yang selalu ada untuk mbak Citra, gimana mas Tommy siksa mbak Citra mbok juga tau mas. Bukan mbak Citra yang cerita tapi mbok sendiri yang lihat. Mbak Citra begitu mencintai mas Tommy sampai rela lakuin hal apapun. Tolong mas... Mbok mohon, cukup yang dulu-dulu aja, kalau mas Tommy terus mengutamakan emosi, maka mas Tommy nggak akan bisa bahagia sama siapapun. Mas Tommy akan kehilangan segalanya, mbok nggak mau lihat mas Tommy sampai hancur." Sahut mbok Darsi membuat Tommy benar-benar tersadar jika ia memang harus memiliki kesabaran yang lebih luas lagi. Harusnya ia meluruskan kesalahan istrinya bukan malah menghakiminya. Suami macam apa dirinya ini?

"Iya mbok... Saya ngerti. Mbok tenang aja, saya nggak akan pernah lagi berbuat hal seperti yang dulu-dulu terhadap Citra. Saya sudah berjanji akan menjaga dia dan membahagiakan dia sepenuh hati. Saya memang payah jika berurusan soal wanita, jadi kalau saya salah, tolong ingatkan saya ya mbok! Makasih atas nasehat mbok Darsi." Ungkap Tommy dengan penuh ketulusan.

"Iya mas... Mbok sayang banget sama mas Tommy, makanya mbok akan selalu ingetin mas Tommy terus."

"Iya mbok makasih."

"Sama-sama mas..."

"Mbok sebaiknya pulang aja! Biar saya yang jagain Citra. Udah hampir pukul sebelas malam, mbok jaga rumah aja!" Pinta Tommy.

"Tapi mas! Kalau nanti mas butuh apa-apa gimana? Atau kalau mbak Citra bangun terus pengen makan apa-apa gimana?"

"Hhh... Kalau gitu suruh Ujang aja balik ke sini kalau udah anterin mbok pulang, nanti biar saya suruh dia jaga di depan."

"Gitu ya mas, ya udah deh. Besok mbok kesini lagi bawa sop buntut kesukaan mbak Citra, kali aja besok makin lahap makannya."

"Iya mbok, makasih."

"Ya udah kalau gitu, mbok pulang ya mas!" Pamit mbok Darsi.

"Iya mbok! Hati-hati!" Seru Tommy ketika mbok Darsi sudah membuka pintu ruang rawat Citra.

Dan kini tinggallah Tommy dan Citra hanya berdua saja. Tommy lantas kembali membersihkan tubuh istrinya,

mengusap perut buncitnya sambil menggumamkan kata maaf berkali-kali.

Beberapa menitpun akhirnya berlalu, dan kini waktu sudah menunjukkan hampir tengah malam. Ketika Tommy sedang berada di kamar mandi, pria itu tiba-tiba mendengar suara erangan istrinya, Tommypun cepat-cepat menuntaskan urusannya dan segera menghampiri istrinya yang ternyata sudah sadar dari pingsannya.

"Hey!" Seru Tommy dengan wajah panik, panik karena melihat istrinya kesusahan untuk bangun. "Syukurlah kamu udah sadar." Ungkapnya dengan penuh syukur.

Namun Citra yang melihat kehadiran suaminya malah kembali menangis tersedu-sedu membuat Tommy langsung dibuat panik.

"Aku disini, hey! Jangan nangis lagi, aku nggak kemana-mana, aku nggak akan pergi-pergi lagi." Ungkap Tommy sembari memeluk tubuh istrinya, membuat Citra merasakan kelegaan yang luar biasa karena suaminya akhirnya mau kembali padanya bahkan kini memeluknya, citrapun balas memeluk Tommy, menangis sejadi-jadinya di dada bidang suami kesayangannya itu.

"Maafin aku, maaf. Jangan tinggalin aku, aku takut." Gumam Citra dengan tangisan pilu.

"Aku udah maafin kamu, aku juga salah, aku minta maaf. Aku nggak akan main tinggalin kamu lagi, aku akan mendengarkan penjelasan kamu dulu."

"Hm!" Citra lantas mengangguk-angguk setuju. "Aku cinta kamu, aku sayang kamu. Aku nggak akan kecewain kamu lagi." Imbuh Citra dengan penuh penekanan.

"Aku juga cinta sama kamu, cinta kalian berdua. Kamu segalanya bagiku." Balas Tommy dengan tangisan haru. Sudah cukup ia marah, karena marah tak akan pernah bisa menyelesaikan masalah. Yang bisa menyelesaikan masalah hanyalah kesabaran, kesabaran seluas samudera yang harus Tommy miliki untuk kehidupan rumah tangga yang lebih baik lagi.

BAB 31

Pagi menjelang, dr. Sonya sudah datang dan memeriksa keadaan Citra, untung saja tidak ada yang serius, hanya saja wanita hamil itu harus benar-benar memperhatikan kandungannya, menjaga pola makannya dan memperhatikan gizi-gizinya.

Citra benar-benar menyesal dan merasa bersalah karena gara-gara dirinya suami dan anaknya menjadi korban keegoisannya. Untung saja Tommy masih sudi memaafkan dan menerimanya, jika suaminya itu kembali lagi seperti dulu, entah apa yang akan Citra lakukan selanjutnya.

"Lain kali kalau ada masalah atau apapun yang di pendam, harus cepat-cepat diceritakan, jangan sampai ada rahasia-rahasiaan ya! Dedek bayinya agak kurang aktif ini karena ibunya kecapekan, gizi sama nutrisinya juga kurang jadi harus banyak makan-makanan bergizi ya!" Tutur dr. Sonya pada Citra yang kini tengah menatap layar USG yang ada di depannya. "Kegiatan boleh, tapi jangan yang berat-berat, yang penting nggak sampai kecapekan lagi kayak gini ya! Terus jangan pernah mangkir lagi kalau ada jadwal check up, ibu sayang sama baby-nya apa enggak? Kalau sayang ya jangan egois ya!" Imbuhnya.

"Iya dok, saya janji nggak akan mangkir lagi, saya tau saya salah." Jawab Citra.

"Iya Bu... Yang penting abis ini lebih perhatian lagi ya sama kandungannya!"

"Iya dok!"

"Jadi keseluruhan nggak ada masalah kan dok?" Tanya Tommy.

"Iya, semuanya baik-baik aja kok nggak ada yang perlu dicemaskan lagi. Cuma setelah ini harus lebih hati-hati dan waspada lagi ya pak!"

"Iya dok, saya juga akan lebih perhatian lagi."

"Nah! Wajib itu."

Beberapa menit kemudian setelah selesai memeriksakan kandungannya ke dr. Sonya, kini Citrapun kembali ke ruangan perawatannya bersama Tommy. Tommy mendorong kursi roda istrinya menuju ruang VIP, di sepanjang jalan banyak sekali beberapa orang wanita yang menatap gemas pada wajah suaminya, sedangkan penampilan Citra kini malah terlihat kusam membuatnya benar-benar kesal dan tak percaya diri.

"Setelah ini aku nggak akan pernah ijinin kamu buat jadi model lagi, kamu setuju kan?" Tanya Tommy kepada sang istri.

"Hm? Iya aku nggak masalah kok, yang kemarin itu cuma buat pengalaman aja, aku kayaknya nggak cocok jadi model, dunia modeling ternyata sangat kejam buatku." Jawab Citra.

"Bukannya nggak cocok, aku pikir kamu pantas jadi model, kamu nggak kalah dari mbak Bella, cuma aku emang nggak suka aja, mental kamu masih kalah jauh bila di banding sama mbak Bella. Mbak Bella udah biasa berada di dunia itu, sedangkan kamu? Kalau kamu sampai kenapa-kenapa lagi kayak kemarin, kamu apa nggak mikir tentang perasaan aku? Aku bisa aja bunuh orang yang udah lecehin kamu, cuma aku nggak ngelakuin hal itu karena masih mikirin kamu sama si kecil, gimana nasib kalian berdua kalau sampai aku di penjara?" Jelas Tommy membuat Citra begitu terharu sekaligus kembali merasa bersalah.

"Iya aku ngerti... Maafin aku. Aku udah egois, aku janji nggak akan kayak gini lagi, aku udah jadi ibu sama istri yang jahat." Citra kembali menangis, membuat Tommy menghembuskan nafas berat, merasa gemas karena istrinya yang sejak kemarin malam terus menangis tanpa henti.

"Kamu lagi salah aja, dan aku wajib untuk meluruskan kamu. Tapi bukan berarti kamu istri dan ibu yang jahat. Kamu tetap yang terbaik, jadi jangan bilang kayak gitu lagi ya!" Ujar Tommy sembari berlutut di hadapan sang istri, ia hapus lelehan air mata itu dengan lembut, membuat para wanita yang melihatnya merasa begitu iri.

"Udah jangan nangis terus! Dari semalem kamu nangis terus, apa kamu nggak capek?"

"Habisnya aku sedih, masa orang sedih nggak boleh nangis?" Citra semakin menangis membuat Tommy panik sekaligus malu karena menjadi pusat perhatian orang-orang.

"Sssttt... Udah sayang udah..." Tommypun mengusap-usap pipi Citra untuk menenangkannya. "Sekarang kita ke kantin, biar nggak sedih, kamu boleh makan apa aja sepuasnya ya!" Bujuk Tommy membuat senyuman Citra langsung terbit seketika.

"Emang boleh?"

"Bolehlah, kamu kan nggak sakit apa-apa. Mau makan apapun terserah kamu, nanti kita beli es krim, smoothies, cheese cake, junk food juga boleh sekali-kali yang penting kalian suka." Jawab Tommy membuat senyuman Citra semakin dan semakin merekah.

"Hm, tapi kamu suapin ya!" Pinta Citra.

"Iyah... Sekarang gantian aku yang suapin kamu terus." Tommy mencubit pipi istrinya dengan gemas.

"Emang kamu udah nggak pernah mual-mual lagi?" Tanya Citra seraya menyentuh pipi suaminya.

"Masih sih, tapi udah jarang banget kok, sekarang udah bisa aku atasi sendiri. Kamu nggak perlu khawatir."

"Maaf ya..." Citra kembali merasa bersalah karena selama ini sudah jarang sekali memperhatikan kondisi suaminya karena kesibukannya.

"Iya sayang nggak apa-apa. Kamu jangan minta maaf terus. Yang penting sekarang kita berdua harus sama-sama introspeksi, berubah jadi suami istri yang lebih baik lagi, jadi calon orang tua yang terbaik buat anak-anak kita nanti. Dan

yang perlu kamu tau Citra, aku nggak peduli gimanapun penampilan kamu, terserah orang lain menilai diri kamu seperti apa, yang penting bagi aku kamu adalah segalanya, kamu adalah mutiara dan cahaya hidupku. Jadi jangan pernah menjadi orang lain, kamu ingin tampil cantik boleh, tapi kamu harus tetap jadi diri kamu sendiri. Jadilah cantik hanya untuk suamimu dan diri kamu sendiri, bukan untuk orang lain yang selamanya hanya akan mengkritik kamu meskipun kamu sudah berusaha untuk menjadi apa yang mereka inginkan." Jelas Tommy panjang lebar dan hal itu benar-benar Citra cerna dengan baik-baik.

"Iya mas... Aku paham. Aku hanya akan jadi cantik buat kamu seorang karena aku cinta sama kamu." Citrapun segera menerjang tubuh suaminya, memeluk erat suaminya tanpa peduli dengan tatapan orang-orang yang ada disekitarnya.

"Hm, *I trust you. I love you too.*" Ungkap Tommy sembari membalas pelukan Citra.

Beberapa saat kemudian, mereka berdua pun akhirnya telah tiba di kantin, Tommy memesan istrinya berbagai macam makanan yang benar-benar membuat selera makan Citra langsung meningkat, meskipun tadi ia sempat sarapan tapi cuma sedikit karena ia tidak begitu berselera memakan makanan rumah sakit.

"Hmm... Enak banget mas!" Ungkap Citra sambil mengunyah makanannya dengan lahap, Tommy yang

melihatnya saja sudah merasa kenyang karena istrinya yang makan dengan sangat lahap.

"Pelan-pelan makannya, nanti tersedak sayang!" Tommy membersihkan bibir istrinya yang tampak belepotan, jika tidak sedang di tempat umum mungkin ia sudah melahap bibir mungil itu dengan lahap.

"Mas makan juga!" Citra turut menyuapi suaminya bakso, dan Tommy melahapnya dengan senang hati.

"Dia udah nggak sering kram lagi kan?" Tanya Tommy sambil mengelus perut buncit istrinya.

"Udah mendingan sejak kemarin malam. Kayaknya harus deket kamu terus biar dedek bayinya anteng. Sekarang gantian ibunya yang dimarahin karena sering kecapekan, semakin bertambahnya usia kehamilan pinggang aku sering sakit, pegel banget gitu rasanya." Jelas Citra.

"Tuh kan, kamu kebanyakan kegiatan makanya sampai capek gini. Setelah ini kamu harus istirahat total di rumah, atau kita pergi liburan ke luar kota supaya pikiran kamu fresh." Tommy meletakkan tangannya di pinggang sang istri, mengelusnya pelan dan memijatnya perlahan.

"Liburan? Beneran? *Baby moon* gitu?" Tanya Citra dengan wajah berbinar.

"Bisa dibilang begitu, tapi yang deket-deket aja."

"Nggak masalah yang penting jalan-jalan, aku mau ke pegunungan yang sejuk."

"Hm, terserah kamu." Tommy tampak tersenyum tipis, merasa sangat bahagia melihat istrinya juga bahagia.

"Makasih mas sayang... Aku cinta kamu." Citra langsung memeluk suaminya dengan antusias tak peduli dengan tatapan orang-orang toh Tommy adalah suaminya bukan orang lain.

"Sama-sama siput, I love you too." Balas Tommy turut memeluk tubuh istrinya.

Satu kata yang dapat menggambarkan perasaan keduanya saat ini adalah bahagia, bahagia karena akhirnya bisa kembali bersatu tanpa adanya lagi kebohongan, kemarahan dan juga keegoisan.

End

Epilog

Kehidupan rumah tangga Citra dan Tommy semakin hari semakin harmonis dan penuh cinta, Citra yang semakin dewasa dan Tommy yang semakin sabar dalam menghadapi istrinya yang semakin manja di usia kehamilan yang semakin tua.

Keduanya pun semakin saling mengerti satu sama lain. Tommy semakin jarang emosi karena ia terus belajar dari pengalaman, dan Citra pun sudah tak lagi bersikap egois, ia sudah melupakan impiannya untuk menjadi seorang model, obsesi itu pun sudah menghilang begitu saja. Yang hanya menjadi impian Citra saat ini hanyalah bisa memiliki keluarga yang bahagia. Bisa mempunyai suami yang luar biasa seperti Tommy saja rasanya sudah lebih dari cukup, apalagi bila ditambah dengan hadirnya buah hati yang akan melengkapi kebahagiaan mereka berdua.

"Mas! Itu pak Daniel kenapa kayak buru-buru gitu?" Tanya Citra penasaran, ia baru saja tiba di kantor suaminya untuk mengantarkan makanan.

"Biasa, mungkin istrinya nyuruh pulang." Jawab Tommy sembari menuntun istrinya masuk ke dalam ruangnya.

"Oh, kirain mbak Bella mau lahiran, kan kandungannya udah sembilan lebih, kemarin sempet curhat katanya udah capek banget bawanya, apalagi perutnya gede banget." Ujar Citra membuat Tommy tersenyum.

"Kata mas Daniel sih masih tanda-tanda, tapi nggak tau juga. Oh ya kamu hari ini masak apa?" Tommypun segera membuka tas makanan yang dibawa oleh sang istri.

"Aku tadi masak semur jengkol, pengen aja lihat kamu makan itu." Ucapan Citra barusan langsung membuat kedua mata Tommy langsung membulat sempurna.

"A-apa kamu bilang? Semur jengkol?"

"He'em!" Angguk Citra dengan senyuman manis. "Makan satu biji aja ya! Please... Aku pengen lihat ekspresi kamu doang, aku nggak mungkin nyuruh kamu ngabisin semuanya bisa-bisa kamu nanti diare kayak sebulan yang lalu, kamu nggak suka jengkol tapi aku paksa makan. Tapi kali ini dikit aja kok beneran." Bujuk Citra dengan tatapan memelas sambil memeluk dan mengusap-usap dada sang suami.

"Selain jengkol apa lagi?" Tanya Tommy.

"Aku tadi beliin kamu sate sama gulai kambing." Jawab Citra membuat Tommy langsung tersenyum sangat manis dan Citra sangat menyadari jika dibalik senyuman manis suaminya itu sudah jelas sekali ada maksud yang tersembunyi.

"Ya udah aku turutin kemauan kamu, aku makan semua juga nggak masalah."

"Nggak ah! Jangan becanda deh kamu mas! Nanti kalau kamu sakit perut aku yang bakalan nangis kayak waktu itu."

"Nggak apa-apa sayang, aku udah kebal kok. Yang penting abis itu..." Tommy langsung mendekat kearah telinga

sang istri, menggigitnya pelan, lalu membawa tangan Citra kepada miliknya yang terasa begitu tegang.

"Kok udah bangun aja?" Tanya Citra seraya menelan ludah berkali-kali. Wanita mana yang tidak akan tergoda jika disuguhkan laki-laki kuat dan perkasa seperti Tommy. Citra bahkan bisa meminta berkali-kali kepada sang suami karena hormon kehamilannya yang membuat nafsu bercintanya semakin tinggi.

"Ya lah, kan dideket istrinya." Bisik Tommy dengan nada sensual membuat bulu kuduk Citra semakin meremang.

"Mas... Kamu jangan bikin aku makin panas dingin dong! Makan gih buruan! Kalau kamu kelamaan aku lihat bokep aja lho!" Ancam Citra.

"Eh nggak boleh! Kamu lagi hamil, aku nggak suka kamu lihat-lihat begituan, pamali kata orang Sunda mah. Tunggu setengah jam, aku mau ngabisin semua masakan kamu." Ujar Tommy.

"Hm." Angguk Citra patuh. "Mas!" Panggil Citra dengan nada merengek.

"Apa?" Sembari mengunyah makanan, Tommy lantas menatap wajah istrinya dengan serius.

"Mas kalau keluar ruangan jangan pernah lepas jas ya!" Pinta Citra sambil menyandarkan kepalanya di dada bidang suaminya, saat ini ia tengah duduk dipangkuan Tommy. Jika sudah bertemu dengan sang suami, Citra seolah tak ingin sedikitpun jauh dari suaminya yang super tampan itu.

"Emang kenapa?"

"Aku nggak suka sama karyawan cewek disini, mas tuh udah masuk list pria tertampan di kantor ini, apalagi kalau mas lepas jas terus gulung lengan kemeja keatas, lalu rambut basahnyanya yang kena keringat dibiarin acak-acakan, gitu aja langsung ngebuat cewek-cewek pada horny mas... Apalagi kandungan aku makin tua aku makin sensian, rasanya pengen kesini tiap hari buat jagain kamu. Aku nggak suka kamu jadi pusat perhatian banyak cewek." Jelas Citra dengan mata berkaca-kaca. Sedangkan Tommy yang menanggapi hanya tersenyum gemas kepada istrinya.

"Ya udah kalau gitu tiap hari aku bakalan ajak kamu kerja. Kamu juga jangan pedulikan mereka semua, karena saat ini kamu sudah berubah jauh lebih cantik dan modis lebih dari mereka semua, aku suka itu dan hanya kamu yang aku suka. Jangan mikir yang enggak-enggak pokoknya, tetap PD dan angkuh juga nggak apa-apa yang penting kamu nggak minder." Ujar Tommy membuat hati Citra benar-benar terasa tenang, suaminya ini, bukannya mengatainya kekanak-kanakan, tapi malah menasehatinya dengan sangat bijak. Citra jadi makin cinta dan kagum pada sosok Tommy yang kini jauh lebih berubah dari sebelum-sebelumnya.

"Siap bos! Cinta banget sama kamu mas..." Citra langsung memeluk suaminya dengan penuh rasa sayang, merasa amat bersyukur karena pengorbanannya selama ini membuahkan hasil yang sangat membahagiakan.

"Hampir selesai, kamu siap-siap sana! Bawa lingerie kan?"

"Bawa mas, udah aku siapin selalu buat kamu yang sewaktu-waktu selalu minta jatah dari aku."

"Bukannya kebalik? Kamunya yang makin hari makin sadis." Ejek Tommy.

"Sadis gimana? Aku cuma mau balas dendam sama kamu yang dulu sering buat aku kecapekan, dasar devil husband!"

"Sayaaaang... Kamu lagi hamil aku nggak suka ah denger kamu bilang gitu!" Seru Tommy dengan wajah cemberut.

"Eh iya-iya maaf, keceplosan." Citra malah tertawa karena kekhilafannya.

"Hm, anak ayah nggak denger kan ibu barusan bilang apa? Nggak boleh denger ya! Tutup telinga pokoknya kalau ibu ngomong jelek. Anak ayah harus nurut sama ayah ya!" Ujar Tommy sambil mengusap-usap perut istrinya dan menciuminya beberapa kali.

Citra yang melihat hal itu hanya tersenyum geli karena sang suami pasti akan seperti itu ketika ia bicara kata-kata yang tidak pantas untuk ia ucapkan. Sungguh bahagianya Citra sekarang, rasanya benar-benar tak bisa diungkapkan dengan kata-kata, semuanya masih terasa seperti mimpi, mimpi yang menjadi nyata dan akan terus ia jaga untuk selamanya.

Extra part 1

Kandungan Citra saat ini sudah memasuki bulan terakhir, dan beberapa hari lagi akan memasuki hari prediksi lahir atau HPL. Semakin hari Citra semakin lengket dengan sang suami seakan tak mau lepas, akibatnya Tommy harus terpaksa mengambil cuti untuk menemani istrinya di rumah, lagi pula ia tak ingin sampai terjadi apa-apa dengan Citra, lebih baik ia yang mengalah dari pada harus menanggung resiko.

"Capek?" Tanya Tommy setelah selesai menemani sang istri jalan pagi di sekitar kompleks perumahanya.

"He'em, berat." Keluh Citra sambil mengusapi keringat dipelipisnya.

"Sabar ya! Mau lahiran normal harus sering-sering olahraga, tapi aku sih nggak ambil pusing, normal ataupun Caesar nggak masalah yang penting kalian berdua selamat dan sehat." Ungkap Tommy sembari menuntun istrinya untuk duduk di sofa yang ada di ruang tengah. Tommy pun lalu meluruskan kaki sang istri, mengambilkannya minuman, lalu memijat betis Citra yang mulai membengkak.

"Aku juga nggak bakalan maksa, kalau aku bisa normal ya syukur, kalau akhirnya Caesar ya udah nggak masalah. Toh dua-duanya juga sama-sama berjuang hidup dan mati. Kalau gini... Aku jadi keinget sama Mamah, udah lama aku nggak ziarah ke makamnya di Sukabumi."

"Nanti kalau kamu udah lahiran kita kesana bareng-bareng."

"Hm." Angguk Citra dengan senyuman manis. "Duh..." Namun tiba-tiba Citra memegang perutnya yang terasa sangat kencang seperti ditarik, wanita cantik itupun langsung meringis kesakitan hingga kedua matanya berkaca-kaca.

"Sakit lagi?" Tanya Tommy dengan tatapan panik, lalu iapun segera duduk disamping sang istri, lalu mengusap-usap perutnya untuk menenangkan sang jabang bayi.

"Iyahhh... Rasanya kok kayak makin deket ya mas! Tolong cekin celana dalam aku! Kali aja udah keluar flek." Pinta Citra.

"Hm, biar kita cek dikamar. Kamu tahan sebentar yah!"

Tommy pun segera membawa istrinya masuk ke dalam kamar mereka berdua, disana ia langsung membaringkan tubuh Citra di ranjang, lalu melepaskan celana dalam sang istri, dan benar saja ternyata Citra sudah mengeluarkan flek kecoklatan yang artinya ia akan segera melahirkan.

"Ya Tuhan gimana nih sayang? Celana dalam kamu ada darahnya." Ujar Tommy dengan nada panik.

"Kalau gitu bentar lagi aku bakalan lahiran mas, kita ke rumah sakit sekarang mas! Biar aku chat dr. Sonya juga."

"Iya sayang, aku siapin keperluan kamu dulu sama kasih tau mbok Darsi. Kamu nunggu sebentar masih kuat kan?"

"Iya mas masih kuat kok, yang penting kamu jangan lama-lama."

"Iya sayang, tunggu bentar ya!" Tommypun langsung menyambar bibir istrinya, lalu mengelus perutnya sebentar untuk memberikan dukungan kepada sang istri.

Setelah sampai di rumah sakit, Citrapun segera ditangani oleh beberapa perawat karena dr. Sonya belum datang. Beberapa perawat dan bidan yang menanganinyapun langsung memeriksa kondisinya yang ternyata sudah bukaan satu.

"Ini masih nunggu sampai bukaan sepuluh ya pak! Bapak harus sabar dan tenangin ibunya, jangan ikutan panik nanti ibu akan ikutan panik kalau suaminya panik. Pokoknya harus rileks nggak boleh stres biar tekanan darahnya nggak naik." Jelas suster tersebut kepada Tommy.

"Iya sus, saya mengerti." Jawab Tommy.

"Kalau begitu kami permisi dulu ya! Nanti kalau ada apa-apa langsung pencet bel aja."

"Iya sus, makasih." Ungkap Tommy.

Setelah kepergian para suster, Tommypun segera mendampingi istrinya, menenangkan Citra dan beberapa kali mengusap-usap punggungnya guna meredakan rasa sakit.

"Mau minum sayang!" Tawar Tommy dengan tatapan cemas, melihat istrinya yang kesakitan seperti ini membuatnya

benar-benar sangat menyesal karena dulu pernah menyiksa dan menyakitinya.

"Iya! Kamu jangan pergi-pergi mas! Temenin aku! Aku takut nggak kuat aku-"

"Ssstt... Sayang kamu jangan ngomong macam-macam!" Tommy langsung memeluk tubuh istrinya, kedua matanya langsung berkaca-kaca karena ucapan Citra. "Kamu harus kuat, pokoknya kalian berdua harus selamat, aku akan terus ada disamping kamu, kamu nggak boleh berpikiran yang enggak-enggak." Imbuhnya dengan nada bergetar. Bagaimana nasib Tommy jika Citra meninggalkannya? Mungkin ia akan menjadi orang gila. Citra adalah hidupnya saat ini dan selamanya, akan jadi apa dirinya jika hidup tanpa istrinya?

"Kamu cinta banget ya sama aku? Kamu sampai kayak gini mas! Aku bener-bener terharu." Ucap Citra dengan tatapan penuh cinta.

"Kamu nih ya! Udah kayak gini masih sempetnya tanyain hal itu, jelas-jelas aku cinta sama kamu, jarang menyatakan cinta bukan berarti aku nggak cinta sama kamu Citra..." Tommy tampak kesal karena ketika ia panik istrinya malah bicara seperti itu.

"Iya sayang iya... Aku percaya banget kok, aku ngerti kah!" Kontraksi itu datang lagi, Citra langsung mengaduh kesakitan karena serangan yang tiba-tiba datang.

"Sabar sayang! Sakit banget ya?" Tommy langsung mengelus-elus perut istrinya guna mengurangi rasa sakit,

meskipun efeknya sangat kecil, namun hal itu sungguh bermanfaat bagi Citra.

"Sakit mas! Dedek bayinya kayaknya udah nggak sabar pengen keluar." Citrapun menyandarkan kepalanya di dada bidang Tommy, baru begini saja rasanya sungguh lelah, lantas bagaimana nanti jika ia sudah melahirkan.

"Jangan buat ibu sakit sayang... Ayah disini, ayah akan terus temani kalian berdua. Kamu harus nurut sama ayah ya! Kasihan ibu sayang... Dia sedang berjuang untuk kamu." Tommy bermonolog dengan calon buah hatinya, membuat Citra makin terharu dan bersemangat untuk terus bertahan hingga persalinannya nanti.

Beberapa jam kemudian akhirnya berlalu, namun pembukaan Citra tak kunjung lengkap, Citrapun semakin kesakitan dan hal itu membuat Tommy benar-benar panik dan kalut, sudah hampir dua belas jam dan istrinya belum juga bisa mencapai bukaan sepuluh, akhirnya Tommypun terpaksa mengambil jalan akhir yaitu operasi Caesar. Mau tidak mau ia harus melakukannya karena ia lebih tak tega melihat istrinya terus merintih kesakitan.

"Caesar aja ya sayang!" Pinta Tommy pada Citra, airmata Tommy kini bahkan sudah jatuh karena tak kuasa melihat wajah istrinya yang begitu sangat pucat.

"Iya mas, aku ngikut mas aja, ak-" ucapan Citrapun terputus karena sakit yang ia rasakan.

"Kamu harus kuat! Aku cinta sama kamu." Tommy pun langsung mencium kening istrinya lalu segera menghampiri dr. Sonya untuk meminta operasi Caesar, sedangkan Citra kini bersama mbok Darsi yang terus-menerus mengusap-usap punggungnya.

Setelah berbicara dengan dr. Sonya, kini akhirnya sudah diputuskan jika dr. Sonya akan melakukan tindakan operasi Caesar pada Citra atas permintaan Tommy.

Operasipun berjalan dengan lancar, Tommy terus mengajak istrinya berbicara supaya bisa melupakan rasa sakitnya. Dan setelah beberapa menit berlalu, terdengarlah suara tangisan bayi yang membuat kedua mata Tommy langsung membulat sempurna.

"Perempuan, cantik banget kayak mamanya." Ujar dr. Sonya seraya menunjukkan wajah sang bayi pada Tommy. Setelah memutuskan tali pusatnya, dr. Sonyapun segera menaruh bayi tersebut didada sang ibu. Tangis Citrapun langsung pecah, begitu pula dengan Tommy yang tampak menangis dalam diam.

Gadis kecilnya akhirnya lahir, bayi yang dulu pernah ia tolak kehadirannya kini akhirnya lahir dengan sehat dan selamat. Perasaan Tommy pun langsung memuncak, rasanya sungguh bahagia tak terkira, sang putri akhirnya telah lahir untuk melengkapi keluarga kecilnya.

"Makasih sayang makasih... Makasih karena sudah memberikan kebahagiaan yang tak henti-hentinya untukku." Ungkap Tommy pada Citra dengan tangisan haru.

"Sama-sama mas... Kamu juga kebahagiaanku, dan sekarang kalian berdua adalah segalanya bagiku." Balas Citra dengan tangisan haru pula.

"I love you..." Aku cinta sama kamu." Ungkap Tommy dengan penuh perasaan. Lalu ia kecup bibir sang istri dengan penuh cinta."

"I love you too mas sayang..." Balas Citra dengan penuh cinta.

Kini kebahagiaan mereka berdua akhirnya telah lengkap, kelahiran buah hati mereka berdua benar-benar membawa kebahagiaan yang sangat besar bagi Citra dan juga Tommy. Tak ada lagi yang Tommy inginkan di dunia ini, karena segalanya sudah ia dapatkan, dan sekarang ia benar-benar telah hidup bahagia setelah berbagai rintangan hidup yang ia lalui dimasa lalu.

Extra part 2

Citra menatap rumah megah dan mewah di depannya dengan tatapan takjub, rumah dua lantai dengan desain minimalis tersebut merupakan hadiah spesial yang diberikan oleh sang suami kepadanya karena sudah melahirkan Lovina, putri kecil mereka yang sangat cantik dan juga menggemaskan.

Tommy memang sengaja membelikannya rumah baru karena di rumah sebelumnya dipenuhi oleh kenangan buruk antara dirinya dan juga sang suami. Tommy ingin memulai semuanya dengan awal yang baru tanpa harus kembali mengingat kenangan-kenangan buruk yang pernah terjadi diantara mereka berdua.

"Kamu suka kan?" Tanya Tommy pada sang istri.

"Suka mas, aku suka banget, indah banget rumahnya, ada taman sama kolam renangya luas banget kayak di villa." Jawab Citra membuat Tommy langsung tersenyum manis.

"Semua ini spesial buat kamu sama anak-anak, dapurnya juga luas banget kamu bisa masak sepuasnya disana." Tommy memeluk tubuh istrinya dari belakang, sedangkan Citra kini tengah menggendong Lovina yang tengah tidur nyenyak.

"Makasih banget mas..." Ungkap Citra pada Tommy.

"Sama-sama sayang..." Balas Tommy, lalu segera memagut bibir istrinya dengan penuh cinta.

Beberapa tahun kemudian...

Citra kini tengah menyirami tanaman di halaman belakang, beberapa kali ia sempat mengusap pinggangnya yang terasa nyeri karena kehamilannya kini memasuki bulan ke delapan. Yah, Citra kini sudah hamil anak ke tiga, sang putri, Lovina sudah berumur delapan tahun sedangkan sang adik Axel sudah menginjak usia empat tahun. Waktu berlalu dengan begitu cepat, kehidupan rumah tangga Citrapun semakin harmonis, perbedaan pendapat pastinya ada dalam kehidupan rumah tangga, tapi untungnya mereka tak pernah terlibat pertengkaran hebat. Kedua-duanya bahkan bisa mengalah satu sama lain dan saling pengertian. Tommy juga makin sabar dalam menghadapi istrinya, tak ada lagi emosi, tak adalagi keegoisan dan amarah karena Tommy selalu berpikir dengan kepala dingin sebelum bertindak.

"Ibu!!!" Panggil kedua anak Citra yang baru saja tiba dari sekolah. Citrapun langsung menoleh kearah belakang dan menyambut kedatangan kedua buah hatinya.

"Sayang... Udah pulang!" Ujar Citra seraya menghampiri Lovina dan Axel.

"Bu... Ibu kok masih sibuk aja sih? Apa nggak capek?" Tanya Lovina.

"Ibu cuma nyiram tanaman aja kok sayang, ibu nggak lagi lakuin hal yang berat-berat."

"Ibu nggak boleh capek-capek kasihan adek bayinya." Imbuh Axel membuat Citra tersenyum penuh makna.

"Iya sayang... Ini ibu udahan kok, ya udah sekarang kalian berdua langsung masuk kamar gih! Ganti baju terus turun ke bawah buat makan siang ya!" Titah Citra dengan senyuman lembut, dan hal itu tak luput dari tatapan Tommy yang sedari tadi terus melihat interaksi antara ibu dan anak itu.

"Iya Bu! Kami ganti baju dulu, ayo dek!" Ajak Lovina pada sang adik.

"Iya kak!" Dan Axelpun akhirnya turut menyusul sang kakak menuju kamar mereka masing-masing.

"Si kecil nggak rewel kan hari ini?" Tanya Tommy yang tiba-tiba datang menghampiri sang istri.

"Mas! Kok ikutan pulang juga?"

"Pengen pulang aja sayang, kangen sama kamu." Jawab Tommy membuat Citra tersenyum manis.

"Seharian ini dia aktif banget mas, kalau dibuat istirahat suka gerak nggak karuan, makanya aku buat aktifitas ringan." Ungkap Citra pada Tommy.

"Hhh... Ke kamar yuk! Biar aku tenangin dia." Bisik Tommy pada telinga Citra.

"Mas..." Membuat Citra langsung merengek dan memeluk tubuh tegap suaminya yang selalu membuatnya tergoda apalagi ketika ia tengah hamil seperti ini.

"Kamu selalu ngerti apa yang lagi aku pengen sejak tadi."

"Dulu mungkin hal itu adalah suatu siksaan buat kamu, tapi sekarang hal itu adalah sebuah kenikmatan yang selalu kamu inginkan setiap waktu." Tommy meraba wajah istrinya, mengagumi setiap kecantikan wajah sang istri yang semakin hari semakin menawan.

"Setiap hal yang berhubungan sama kamu adalah candu buatku mas... Makasih untuk delapan tahun terindah ini, makasih karena selama ini udah jadi suami yang sabar banget, makasih... Aku cinta banget sama kamu." Ungkap Citra dengan penuh cinta.

"Aku juga terimakasih karena selama ini kamu udah jadi istri dan ibu yang hebat, sampai sekarang aku masih nggak nyangka kalau kita bisa bersatu, padahal dulu kita saling membenci."

"Rencana Tuhan jauh lebih indah dari yang kita duga mas... Percayalah jika janjinya itu pasti, keluarga kita akan selalu diberikan kebahagiaan dan keharmonisan sampai akhir hayat."

"Hm, aku juga cinta sama kamu sayang..." Ujar ungkap Tommy dengan penuh perasaan, lalu ia kecup bibir mungil itu dengan penuh hasrat, mengangkat tubuh istrinya dan membawanya menuju kamar mereka berdua untuk kembali memadu kasih dan menuntaskan hasrat yang selalu menggelora ketika mereka berdua saling bertemu.

The end

Tentang Penulis



Cuma seorang emak-emak beranak dua yang demen banget sama dunia penulisan sejak dibangku sekolah menengah pertama, My Handsome Devil merupakan karya ke Tjujuhku setelah Sexy Fiancee, Brother For Jevin, Baby In My Life, Raj, Doctor My Love dan Bebe. Terimakasih karena sudah mengoleksi karya-karyaku, semoga kalian terhibur dan nggak pernah bosan untuk baca seluruh karya-karyaku yang lain.

Salam cinta...

Roxxi94

Contac person :

Ig - r.o.x.x.i_94

Watty - roxxi94

Wa - 085854904480